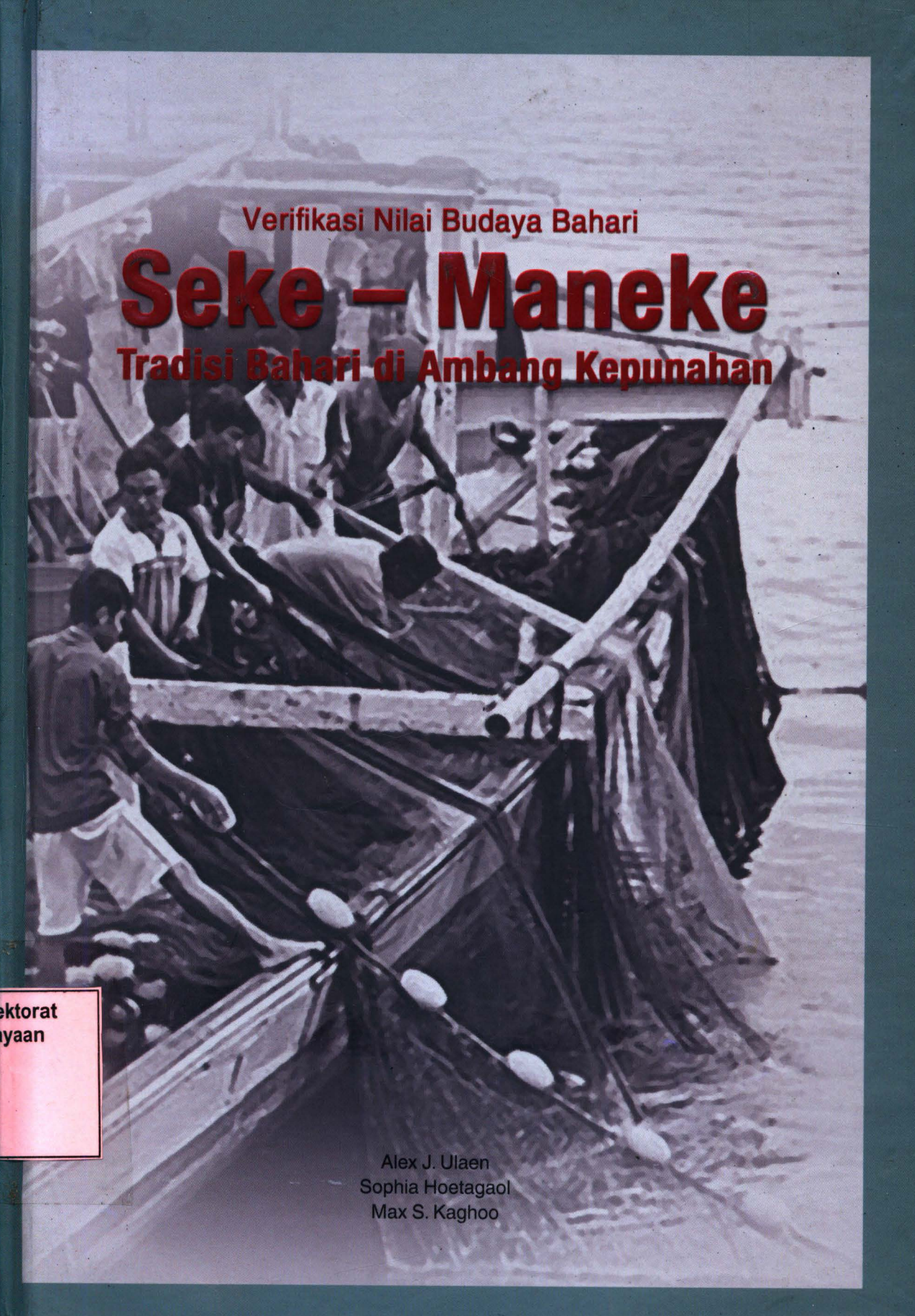




Verifikasi Nilai Budaya Bahari

Seke – Maneke

Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan

ektorat
yaan

Alex J. Ulaen
Sophia Hoetagaol
Max S. Kaghoo

Verifikasi Nilai Budaya Bahari

Seke - Maneke

Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan

Oleh:

Alex J. Ulaen

Sophia Hoetagaol

Max S. Kaghoo

DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

2014

SEKE-MANEKE TRADISI BAHARI DI AMBANG KEPUNAHAN



VERIFIKASI NILAI BUDAYA BAHARI SEKE-MANEKE TRADISI BAHARI DI AMBANG KEPUNAHAN

Penulis:

Alex J. Ulaen

Sophia Hoetagaol

Max S. Kaghoo

Foto Kover:

Ronny Buol

Editor:

Sundjaya

Kontributor:

Triana Wulandari

ISBN: 978-602-17669-5-8

Penerbit:

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp./Fax. : 021-5725539

xvi + 182 hlm; 17x24 cm

VERIFIKASI NILAI BUDAYA BAHARI



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI BUDAYA	xiii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	xv
BAB 1: REKAMAN AWAL – AMATAN LUAR – MERANGKAI YANG TERLEWATKAN	1
1.1. Rekaman Awal	3
1.2. Amatan Luar	11
1.3. Merangkai yang Terlewatkan	17
BAB 2: SAMAQ – SAMEHĚ – TONASENG: PENDUKUNG TRADISI BAHARI	21
2.1. Tradisi Bahari	24
2.2. Para Pendukung Tradisi Bahari	27
2.3. Nusa Utara: Pendukung Tradisi Bahari	34
BAB 3: KEPULAUAN SANGIHE DALAM PETA TRADISI BAHARI	47
3.1. Kepulauan Sangihe dalam peta para pelaut dan administrasi kolonial	49
3.2. Kepulauan Sangihe menurut “Pengetahuan Lokal” atau <i>local knowledge</i>	57
3.3. Kiblat dan orientasi tradisional	62
BAB 4: TRADISI BAHARI: PENGETAHUAN TENTANG ALAM DAN LAUT	65
4.1. “Sabuk-satwa” atau <i>Batiang</i> : “zodiak komunitas pendukung tradisi-bahari”	68
4.2. Pengetahuan tentang siklus bulan di langit	73
4.3. Pengetahuan tentang Mata Angin	79
4.4. Laut pesisir (<i>dulunge</i>), laut dalam (<i>ellie mitung</i>), dan laut lepas (<i>laude</i>)	83
4.5. Pengetahuan tentang Tetumbuhan Penopang Tradisi Bahari	87

BAB 5: AKTIVITAS PENANGKAPAN IKAN DAN WILAYAH TANGKAPAN	91
5.1. Aktivitas Penangkapan Ikan	93
5.2. Pengetahuan tentang Jenis dan Perilaku Ikan	107
5.3. Pengetahuan tentang Wilayah Penangkapan Ikan	115
BAB 6: TRADISI MANEKĚ DI PULAU-PULAU SANGIHE	119
6.1. Kegiatan <i>ManekĚ</i> di Nusa Utara	121
6.2. Makalehi: Ambang-Akhir <i>ManekĚ</i>	123
6.3. Dalako di Kahakitang	139
BAB 7: SEKĚ – MANEKĚ – MANANEKĚ: TRADISI BAHARI DI AMBANG KEPUNAHAN	145
7.1. <i>SekĚ</i>	147
7.2. <i>ManekĚ</i>	151
7.3. Catatan Akhir	152
KEPUSTAKAAN	153
BIODATA PENULIS	161
DAFTAR ISTILAH TEKNIS (GLOSSARY)	165

PENGANTAR EDITOR

Dahulu, di jaman kejayaan Majapahit, arus bergerak dari selatan ke utara, dari Nusantara ke Atas Angin...Kapal-kapalnya, manusianya, amal dan perbuatannya, cita-citanya – semua, itulah arus selatan ke utara...

Demikian kutipan sabda Wiranggaleng, tokoh kunci dalam novel *Arus Balik*, sebuah fiksi sejarah karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel tersebut Pram, panggilan sang penulis, ingin mengekspresikan kegalauannya tentang kemunduran bangsa Nusantara, karena tak mampu bersaing dengan derasnya bentuk-bentuk peradaban dari negeri-negeri di bagian utara Nusantara, seperti Eropa, Cina, India, dan jazirah Arab. Bagi Pram, sebagaimana direpresentasikan Wiranggaleng, jatuhnya kerajaan Majapahit adalah awal melemahnya dominasi Nusantara dalam menguasai dunia maritim. Keunggulan bangsa dari utara yang menguasai teknologi perkapalan dan pelayaran, termasuk persenjataan, telah menyebabkan peran Majapahit menyusut, mengecil, memudar, kemudian sirna dan hanya mewarisi kisah romantis kejayaannya di masa lalu. Bagaikan lautan, arusnya telah berbalik...

Majapahit di Jawa, juga kerajaan Sriwijaya di Sumatera, kerap menjadi penanda manakala kita berkisah tentang kedigdayaan Indonesia masa lalu (baca: nusantara) dalam dunia maritim atau bahari. Sejarah Nusantara tentang era pra-kolonialisme memberi tempat bagi kerajaan Sriwijaya dan Majapahit tentang peran mereka membangun kekuasaan melalui kekuatan armada laut, perdagangan antarpulau, penyebaran ilmu pengetahuan, serta penaklukan secara politik dan ideologis pada wilayah-wilayah lain di daratan Asia bagian

tenggara. Ini merupakan parameter yang selalu menghiasi narasi kita tentang 'nenek moyang' kita yang berjiwa bahari. Selepas runtuhnya dua kerajaan tersebut, seakan tak tersimpan lagi kisah tentang heroisme bangsa Nusantara di laut. Walaupun ada, hanya beberapa kesultanan 'lebih kecil' di masa perkembangan Islam dan kolonialisasi oleh bangsa Eropa seperti Samudera Pasai, Makassar, Ternate, Tidore, dan beberapa lainnya di wilayah pesisir, yang berperan dalam perdagangan dengan menggunakan jalur laut di Nusantara.

Perbincangan tentang sejarah maritim atau bahari di Nusantara banyak memaparkan sistem pelayaran, politik ekonomi dalam perdagangan antarpula dan antabenua termasuk konflik dan aksi para bajak laut, serta perkembangan masyarakat pesisir yang terhubung oleh pelabuhan-pelabuhan utama. Potret lebih mendetail dan spesifik tentang bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir dan nelayan yang ikut membentuk kehidupan bahari juga banyak direkam dalam berbagai catatan perjalanan para suadagar, penyebar agama, peneliti, serta pegawai pemerintahan kolonial. Sebagian di antaranya adalah tentang bagaimana tradisi dan budaya penduduk pesisir yang mereka jumpai dalam memanfaatkan sumberdaya alam di laut.

Karya-karya etnografi para antropolog, meski tak spesifik menyebut 'budaya bahari', telah menunjukkan bahwa Indonesia memiliki beragam sistem pengetahuan dan praktek pemanfaatan laut yang telah dilakukan secara turun-temurun, misalnya yang paling terkenal adalah sistem *sasi* pada masyarakat di kepulauan Maluku serta awig-awig laut di Bali dan Lombok. Di tempat lain seperti kepulauan Aru terdapat tradisi *tambaroro*, *kabrut* di Raja Ampat, serta *moto'oli sabangan* di Banggai Kepulauan. Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian penting dari bergeraknya setiap lini dalam dunia maritim. Para nelayan pada masyarakat-masyarakat seperti itu adalah para penghasil



teripang, kerang, lobster, ikan, rumput laut, mutiara serta biota laut lainnya yang membuka interaksi para pedagang dari berbagai bangsa. Mereka merupakan bagian dari jaringan perdagangan hasil laut sejak masa sebelum bangsa Eropa menguasai Nusantara.

Salah satu wilayah di Indonesia yang merupakan wilayah pesisir adalah kepulauan Sangihe dan kepulauan Talaud di propinsi Sulawesi Utara. Kepulauan ini menjadi bagian paling utara Indonesia yang berbatasan dengan negara Filipina. Keberadaan kepulauan Sangihe dan Talaud penting bagi Indonesia tak hanya sebagai halaman depan NKRI, tetapi menyimpan banyak tradisi budaya bahari yang masih dipraktekkan, salah satunya adalah yang menjadi tema dalam buku ini yaitu *maneke*'. Sebagai sebuah bentuk budaya bahari, *maneke*' merupakan hasil dari perkembangan sosial budaya masyarakat setempat yang hidup dalam kondisi ekologis yang erat dengan laut dan pesisir. Oleh karenanya, sebuah proses dokumentasi dan penyebarluasan informasi tentang *maneke*' dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi sangat penting.

Alex J. Ulaen, Sofia Hoetagaol dan Max S. Kaghoo, para penulis buku ini, telah memaparkan tentang salah satu wujud dari kebudayaan bahari di Nusantara ini berdasarkan pengalaman mereka dalam mendokumentasikan, mempelajari dan menyebarluaskan keanekaragaman budaya bahari pada masyarakat lokal, khususnya di wilayah Sulawesi Utara. Buku ini patut disambut dengan antusias sebagai salah satu referensi, sekaligus inspirasi, dalam mengenali dan memahami nilai-nilai penting yang terkandung dalam setiap relasi-relasi antara manusia dengan alam dan lingkungan bahari di Indonesia.

Dengan mengambil perspektif sejarah kebudayaan, dengan

kata lain etno-historis, para penulis mencoba menghadirkan sisi-sisi dinamis dari salah satu tradisi kebaharian yang dilakukan oleh masyarakat di kepulauan Sangihe, yaitu *maneke'*. Berbicara tentang tradisi dan kekinian tak dapat dilepaskan dari dimensi waktu. Sebuah tradisi akan tetap disebut sebagai 'tradisi' dalam konteks keberadaannya pada periode tertentu, yaitu kini dan sebelumnya. Dengan demikian, sudut pandang historis menjadi sangat relevan, sejauh tak terpilah berdasarkan rentang waktu tertentu melainkan diletakkan pada sebuah kontinum waktu dimana *maneke'* dipahami dan dipraktekkan masyarakat setempat dari masa ke masa. Deskripsi berdasarkan dokumen-dokumen kesejarahan tentang kepulauan Sangihe, terutama aktivitas sosial budaya, ekonomi dan politik yang terjadi, adalah upaya para penulis dalam meletakkan persoalan kebaharian dan *maneke'* pada sistem sosial yang lebih luas sehingga *maneke'* menjadi bagian dari berbagai isu lain di luarnya.

Fokus buku ini adalah pada kegiatan *maneke'* di pulau Makalehi dan pulau Kahakitang, dua pulau di dalam gugusan kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Meski hanya di dua lokasi, kita akan tetap memperoleh gambaran cukup jelas tentang bagaimana sebuah praktek pemanfaatan sumberdaya alam laut dan pesisir tetap bertahan atau cenderung ditinggalkan. Persoalan-persoalan apa saja yang mempengaruhi masyarakat di dua pulau tersebut dalam memandang *maneke'* dan juga dalam memahami diri mereka sebagai kelompok yang diwarisi tradisi tersebut. Pada sisi inilah nilai-nilai kultural muncul kepermukaan sebagai faktor yang ikut menentukan apakah *maneke'* akan tetap bertahan sebagaimana dipraktekkan pendahulu mereka, atau dimodifikasi sesuai kondisi jaman, atau justru ditinggalkan untuk diganti dengan teknologi dan teknik penangkapan ikan yang dianggap lebih efektif dan efisien.



Maneke' adalah sebuah praktek dan pranata dalam kegiatan penangkapan ikan di laut secara berkelompok pada masyarakat di kepulauan Sangihe dan Talaud. *Maneke'* dilakukan dengan menggunakan *seke'*, yaitu seperangkat peralatan tangkap tradisional. Kegiatan ini telah dilakukan secara turun temurun oleh penduduk setempat, terutama di pulau Makalehi dan Kahakitang. Sebagai sebuah wujud budaya bahari, *maneke'* sangat terkait dengan sistem pengetahuan lokal dan pemaknaan yang cukup kompleks tentang alam fisik, tentang hubungan antarmanusia, serta tentang alam makro kosmos dan Tuhan. Tiap *maneke'* dilakukan, selalu ada keterkaitan dengan semesta, tak hanya semata soal menangkap ikan. Nilai-nilai kultural tersebut setidaknya yang secara implisit terkandung dalam deskripsi oleh para penulis berdasarkan informasi etnografis yang terkumpul dari para informan di lokasi penelitian mereka.

Terkait dengan relasi antara manusia dengan alam, para nelayan harus memahami siklus peredaran bulan, periode pasang air laut (*tidal seasons*), mata angin, navigasi melalui ilmu *falaq* atau perbintangan, karakteristik habitat terumbu karang dan bentang laut (*seascape*), cuaca, arus air laut serta jenis dan perilaku ikan yang menjadi target penangkapan. Di luar itu, terdapat juga pengetahuan tentang jenis-jenis kayu dan tumbuhan lain yang terkait dengan aktivitas penangkapan hasil laut, terutama bagi para pembuat perahu dan alat tangkap. Pengetahuan ini jelas sangat rumit dan hanya dapat dikuasai berdasarkan pengalaman dan intensitas mereka berhubungan dengan ekosistem laut dan pesisir yang khas. Ini sebuah sistem pengetahuan yang hanya dapat ditransfer lintas generasi melalui praktek dalam keseharian. Di luar itu, pengetahuan lain adalah yang bersifat teknis seperti keahlian dalam menguasai alat tangkap dan mengendalikan perahu.

Maneke' juga mengandung nilai-nilai tentang relasi manusia dengan manusia, dalam hal ini antarnelayan dalam komunitas setempat. Pengorganisasian dan struktur dalam kelompok nelayan sangat menentukan peran dan posisi seseorang dalam kegiatan *maneke'*. Dalam kelompok *maneke'* terdapat nelayan yang diangkat sebagai *tonaseng pakuite* yang menjadi pemimpin kegiatan *maneke'*, termasuk dalam pelaksanaan ritual dan pembacaan mantra pemanggil ikan. Ada pula *tonaseng karuane* yang bertugas memberi komando pada para nelayan yang bekerja dalam proses penangkapan ikan, seperti *lekdeng*, *mamatoka*, dan *penulo*.

Tak hanya antarnelayan dalam satu kelompok, relasi sosial juga ditentukan dalam hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain dari kampung atau komunitas yang berbeda. Pola-pola hubungan sosial tersebut harus efektif agar seluruh anggota kelompok *maneke'* dapat tetap dapat bekerja sama. Untuk itulah berbagai aturan atau pranata disepakati bersama, misalnya dalam pembagian kerja dan tugas serta aturan dalam penguasaan (sistem tenurial) atas lokasi-lokasi kegiatan *maneke'*. Dalam kasus seperti itu, penguasaan lokasi, aspek historis pun turut menentukan pranata yang disepakati karena beberapa lokasi sangat terkait dengan narasi tentang siapa yang lebih dulu menguasai wilayah tertentu.

Masyarakat di Makalehi dan Kahakitang meyakini bahwa faktor-faktor alam bekerja di luar kemampuan mereka melainkan sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan supranatural yang bermula pada kekuasaan Tuhan. Meski masyarakat menguasai pengetahuan tentang iklim dan perbintangan, namun hal-hal tak diinginkan dapat saja terjadi pada mereka atas kehendak Tuhan, atau sebagai akibat dari kesalahan mereka dalam memperlakukan alam. Oleh karena itu, dalam *maneke'*, ada serangkaian ritual yang harus mereka lakukan sebagai wujud rasa



tunduk dan penghormatan mereka terhadap penguasa alam semesta, termasuk laut. Ritual tersebut juga dimaksudkan sebagai pengharapan agar hasil tangkapan ikan mereka berlimpah.

Satu bagian penting dari deskripsi tentang *maneke'* ini adalah sajian penulis terkait dengan masa depan *maneke'*, baik sebagai sebuah praktek penangkapan ikan secara tradisional, maupun sebagai aktivitas yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya bahari. Secara gamblang para penulis menyodorkan kisah-kisah dari beberapa nelayan tentang perbuahan yang tengah dan telah terjadi di dalam masyarakat mereka dan akibatnya terhadap kegiatan *maneke'*.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kisah di Makalehi dan Kahakitang adalah bahwa tradisi *maneke'* telah mulai, atau cenderung akan, ditinggalkan oleh para nelayan di sana baik karena faktor alam, akibat perubahan dalam masyarakat itu sendiri maupun karena nilai-nilai budaya dari luar yang lebih menarik dan meresap dalam kehidupan penduduk Makalehi dan Kahakitang. Meski para penulis menyampaikan kondisi-kondisi optimistik tentang 'gairah' sebagian nelayan di kedua pulau tersebut untuk kembali melakukan *maneke'* yang sempat terhenti dan mempertahankannya dari gempuran teknologi alat tangkap yang semakin canggih dan efisien, namun perubahan tersebut seakan sulit dihindari. Ketersediaan bahan baku alami untuk pembuatan peralatan dan persaingan dengan teknologi moderen, serta ketertarikan generasi muda untuk menggeluti profesi nelayan adalah tantangan yang harus mereka hadapi agar *maneke'* dapat kembali memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi mereka, sebuah komunitas yang selama ini memberi warna dan menyusun corak budaya bahari di Nusantara.

Pada akhirnya, andaikan *maneke'* benar-benar lenyap dalam kehidupan di kepulauan Sangihe, maka setidaknya buku ini telah

memberi kontribusi dalam merekam dan menyelamatkan kisah tentang kehidupan bahari, sebuah bentuk sosial kultural yang kompleks yang dibangun dari relasi-relasi antara manusia, alam (laut dan pesisir) serta sang Pencipta. Andaikan *maneke'* masih tetap bertahan, buku ini tetap memiliki arti sebagai media yang menyebarluaskan arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *maneke'* oleh masyarakat di kepulauan Sangihe.

Sundjaya
Universitas Indonesia

SAMBUTAN
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera,

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia yang membentang dari barat ke timur di tengah khatulistiwa. Statistik Kelautan dan Perikanan 2011 dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI menyebutkan bahwa Indonesia memiliki perairan laut sekitar 63 persen luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun sisanya adalah daratan yang terbentuk dari belasan ribu pulau besar dan kecil dengan total garis pantai 80.791 kilometer. Fakta di atas adalah anugerah dari Tuhan YME untuk tetap dipertahankan.

Pemerintah RI tidak hanya memiliki kewajiban institusional untuk menjaga dan memanfaatkan kekayaan alam laut sebagai asset negara untuk menyokong perekonomian nasional dan kesejahteraan rakyat, namun juga memiliki kewajiban menggali, mengembangkan, dan menyebarluaskan keanekaragaman tradisi masyarakat yang bercorak bahari sebagai kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong upaya-upaya penggalian nilai dan kekayaan sejarah dan budaya bahari pada berbagai masyarakat yang tersebar di Indonesia. Penerbitan buku tentang *Maneke'* adalah sebagai upaya mengungkap ekspresi bentuk nilai budaya bahari di Kepulauan Sangihe. Ini merupakan bagian dari kegiatan direktorat untuk melakukan verifikasi secara berkelanjutan terhadap berbagai bentuk budaya bahari di Indonesia.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan kekayaan tradisi ke-baharian di Indonesia akan lebih dikenal oleh masyarakat luas, yang pada akhirnya akan membantu dalam pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kami mengucapkan terimakasih kepada para penulis serta seluruh pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua sebagai bahan dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera

Jakarta, 2014

Direktur Sejarah dan Nilai Budaya

Endjat Djaenuderadjat

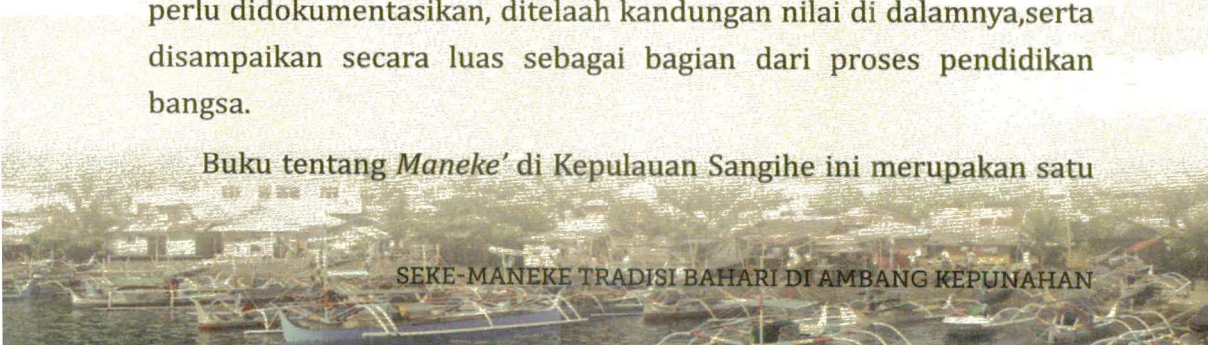
SAMBUTAN
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2025 adalah *Insan Indonesia Cerdas dan Berkarakter*. Pencapaian cita-cita tersebut membutuhkan integrasi antara membangun sistem pendidikan dan pembangunan karakter (*character building*) manusia Indonesia.

Kebudayaan adalah kesatuan dari ideologi, perilaku, dan karya yang memiliki peran dalam menentukan karakter suatu kelompok sosial, termasuk bangsa. Kebudayaan juga menjadi basis berkembangnya sebuah peradaban suatu masyarakat. Dengan kebudayaan, masyarakat memiliki pedoman dan sistem nilai yang membantu dalam menjalin hubungan di antara sesama anggota dalam masyarakat maupun dengan masyarakat lainnya. Sistem nilai itu sendiri akan dipahami secara bersama dan dipertahankan melalui proses pembudayaan.

Indonesia sebagai negara kepulauan tak hanya memiliki kekayaan bahari, namun juga keragaman budaya masyarakat tempatan yang berbasis pada laut dan sumberdaya pesisir. Nilai-nilai budaya bahari pada masyarakat penganutnya memiliki makna penting dan memberi kontribusi terhadap penguatan karakter bangsa. Mengingat peran kebudayaan yang begitu strategis, maka ekspresi budaya bahari perlu didokumentasikan, ditelaah kandungan nilai di dalamnya, serta disampaikan secara luas sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa.

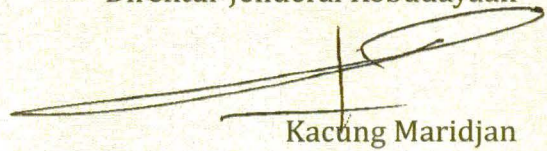
Buku tentang *Maneke'* di Kepulauan Sangihe ini merupakan satu



langkah mengidentifikasi dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya bahari di Indonesia. Kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, diucapkan terimakasih. Semoga karya-karya lainnya akan terus dihasilkan sehingga kekayaan budaya di Indonesia dapat mendukung pencapaian *Insan Indonesia Cerdas dan Berkarakter*.

Jakarta, 2014

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a loop and a vertical line crossing it.

Kacung Maridjan

BAB 1

Rekaman Awal – Amatan Luar – Merangkai yang Terlewatkan



1.1 Rekaman Awal

Keterangan tentang aspek budaya bahari di kepulauan Sangihe terbilang langka atau sangat terbatas jika dibandingkan dengan hal serupa di daerah-daerah yang bertetangga, seperti di gugusan pulau-pulau Sulu di sebelah barat serta pulau-pulau di Filipina seperti Mindanao dan Visaya. Tentang pulau-pulau Sulu misalnya, selain karya klasik Najeeb M. Saleeby (1963), *The History of Sulu*¹, ada karya James Francis Warren (1981), *The Sulu Zone, 1768 – 1898. The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*². Tentang Mindanao, ada karya sejarawan Filipina, Reynaldo C. Ileto (1971), *Magindanao, 1860 – 1888: The Career of Datu Uto of Buayan*³; dan tentang salah satu kelompok komunitas nelayan (Visayas) di Filipina, terdapat kurang lebih 30 artikel, sebelas buah artikel hasil penelitian di bidang antropologi maritim yang disunting oleh Iwao Ushijima dan Cynthia Neri Zayas berjudul *Fisher of the Visayas*⁴; dan sembilan belas artikel dalam *Binisaya nga Kinabuhi* [Visayan Life]⁵.

Keterangan mengenai aspek sosial dan budaya kelompok komunitas Sangihe dapat dibaca dalam tiga karya sejarawan tersebut di atas (Saleeby, Warren, dan Ileto), meskipun hanya disinggung sambil lalu. Karya Saleeby maupun karya Ileto di atas, mencatat antara lain

¹ Diterbitkan oleh Filipiniana Book Guild, Manila, 1963.

² Disertasi yang dipertahankan di Australian National University tahun 1975 dan kemudian diterbitkan oleh Singapore University Press, Singapore pada tahun 1981.

³ Data Paper: Number 82. Southeast Asia Program Department of Asian Studies Cornell University, Ithaca, New York.

⁴ CSSP Publication, University of the Philippines Press, University of the Philippines Diliman, Quezon City, 1994.

⁵ CSSP Publication, University of the Philippines Press, University of the Philippines Diliman, Quezon City, 1996.

pengaruh penyiaran agama Islam di pulau-pulau Sulu terhadap pulau-pulau disekitarnya termasuk gugusan kepulauan Sangihe dan Talaud; pengaruh Datu Uto hingga ke kepulauan Sangihe. Keterangan mana dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa telah tumbuh dan terbentuk “ruang-jejaring-Melayu”⁶. Warren, dalam karyanya tersebut di atas antara lain mencatat nama pulau-pulau maupun orang-orang yang tertangkap di gugusan pulau-pulau Sangihe dan Talaud sebagai lokasi “perburuan dan penculikan orang yang diperdagangkan sebagai budak” sekaligus menjadi lintasan pelayaran oleh perompak dan pedagang budak dari Mindanao dan Sulu.⁷ Salah satu keterangannya dapat dibaca dalam kutipan berikut:

“... Raiding prahus outfitted by Taosug and Magindanao set out from Illana Bay of the on the northwestern monsoon. They frequently sailed along the coast of Borneo, heading for the satellite port of Tontoli on the northwest corner of Celebes. Here nakodahs decided on the expedition’s course. When the prahus were numerous, some went to through the Makassar strait while others followed the north

⁶ Lihat, Alex J. Ulaen, Triana Wulandari dan Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Wilayah Perbatasan Miangas – Filipina 1928 – 2010. Dua Nama Satu Juragan*. Gramata Publ. Jakarta, 2012, halaman 50 – 58.

⁷ Lihat James F. Warren (1981) halaman 160 – 165 dan 299 – 313 (Appendix R)

Kutipan tersebut secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... melayarkan perahu yang dilayarkan oleh (suku-bangsa) Tausug dan Mindanao, bertolak dari Teluk Illana memanfaatkan angin musim barat laut. Mereka seringkali mereka berlayar sepanjang pantai Borneo, menuju ke pelabuhan Tontoli di sudut barat laut Sulawesi. Di sini, para nakhoda menentukan arah pelayaran mereka. Pada saat perahu-perahu bertambah jumlahnya, sebagian mengarah ke Selat Makassar dan sebagian menyusuri pantai utara Sulawesi menuju teluk Tomini dan ke Maluku. Tapi masih ada perahu-perahu lainnya yang bergerak langsung ke arah tenggara dari Mindanao menuju ke pulau-pulau Sangihe mengelilingi ujung sebelah utara pulau Sulawesi dan menuju ke Maluku” (hal. 161)

coast of the island to reach the Gulf of Tomini and the Moluccas. Still other prahus steered directly southeast from Mindanao, down through the Sangir Islands, rounding the northern end of Celebes and penetrating the Moluccas" (halaman 161).

Keterangan Warren tersebut diperkuat oleh Brilman⁸ yang mengisahkan kehidupan warga Nusa Utara yang selalu terganggu oleh kedatangan para perompak dari Mangindanao, atau dalam sebutan yang populernya adalah *Balangingi*, sebagaimana dalam kutipan berikut:

"... Het daaropvolgende jaar had de bevolking een inval van 300 Mindanao'sche zeeovers te weerstan. Gelukkig kwam juist Zr Ms "Rete" een bezoek brengen aan Talaud, die roovers verjoeg. Op de westkust van Karakelang kwam het tot een samentreffen, waarbij een tiental kapershepen werden vernield en ± 150 reeds buitgemaakte slaven uit de Talaureesche bevolking werden bevrijd..." (halaman 152)

Karya Warren di atas terpusat pada tiga hal yaitu (1) pola perdagangan di kesultanan Sulu; (2) pola perompakan serta perburuan budak; dan (3) perdagangan budak. Meskipun karyanya ini menyangkut sejarah sebuah "kawasan bahari" yang di dalamnya

⁸ Lihat D. Brilman (1938), *"De Zending op de Sangi- en Talaud- eilanden. Onze Zendingsvelden"*. Uitgegeven vanwege den Zendingsstudie-raad Door de Drukkerij van de Stichting Hoenderlo.

Berikut terjemahan secara harafiah kutipan tersebut di atas: "... tahun berikutnya masyarakat harus menghadapi serangan dari 300 orang perompak dari Mindanao. Syukurlah, kebetulan ada kapal perang "Rete" yang sementara mengunjungi Talaud, yang mengusir para perompak itu. Di pantai barat Karakelang mereka berperang, pada peristiwa itu kira-kira sepuluh perahu perompak dimusnahkan dan sekitar 150 orang Talaud, yang sudah tertawan sebagai budak, dibebaskan"

juga berisi keterangan tentang gerak mobilitas orang Bajau, sebuah komunitas bahari pengumpul hasil-hasil laut seperti teripang (*sea cucumber*), mutiara, dan garam di “Sulu Zone” hingga ujung utara jazirah Sulawesi,⁹ namun Warren kurang membahas aspek aktivitas penangkapan ikan serta budaya bahari yang didukung oleh komunitas-komunitas etnis lainnya di “Zona Sulu” ini.

Perlu juga disebutkan di sini karya etnografi-histori dari Shinzo Hayase (2004) berjudul: *Mindanao Ethnohistory Beyond Nations. Maguindanao, Sangir, and Bagobo Societies in East Maritime Southeast Asia*¹⁰ yang menerangkan tentang wilayah selatan Filipina, dalam hal ini Mindanao, serta wilayah kepulauan Sangihe. Hayase menaruh perhatian terhadap gerak perpindahan penduduk di wilayah perbatasan dua negara tersebut dan menggunakan data pertalian kekerabatan yang ia jumpai di kalangan penduduk kepulauan Sangihe dan Talaud, secara khusus warga Nusa Utara (Sangihe dan Talaud) yang sudah menetap di daratan Mindanao serta interaksi mereka dengan kelompok-kelompok komunitas etnis Maguindanao dan Bagobo. Sebelumnya, Hayase dan kawan-kawannya menerbitkan sebuah kompilasi silsilah dan narasi kesejarahan tentang wilayah ini¹¹.

John G. Butcher, dalam *The Closing of the Frontier. A History of the Marine Fisheries of Southeast Asia c. 1850 – 2000*¹² pada halaman 261 hanya mencatat nama Sangihe dan Talaud sebagai lokasi penempatan

⁹ Lihat James F. Warren (1981) halaman 67 – 74; dan peta halaman 146.

¹⁰ Diterbitkan oleh Ateneo de Manila University Press. Quezon City.

¹¹ Lihat, Shinzo Hayase, Domingo M. Non, Alex J. Ulaen (1999). *Silsilas/Tarsilas (genealogies) and historical narratives in Sarangani Bay and Davao Gulf regions, South Mindanao, Philippines, and Sangihe-Talaud islands, North Sulawesi, Indonesia*. Kyoto: Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.

¹² Diterbitkan oleh KITLV Press Leiden, 2004. Salah satu dari publikasi tentang “*A Modern Economic History of Southeast Asia*” yang disunting oleh: Anthony Reid, Anne Booth, Pierre van der Erg.



payaw atau rumpon nelayan Filipina, dan pada halaman 262 mencatat kedua nama tersebut dalam peta¹³.

Keterangan yang memadai tentang “budaya bahari” di gugusan pulau-pulau Sangihe dan Talaud baru dapat ditemukan dalam karya A.B. Lopian (2009) yang berjudul *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*¹⁴. Dari lokasi kajiannya mengindikasikan bahwa pulau-pulau Sangihe dan Talaud yang berada di sisi timur Laut Sulawesi mendapat perhatian yang memadai dalam karya ini dan hal ini merupakan informasi awal tentang keberadaan “budaya-bahari” di pulau-pulau tersebut.

Perhatian A.B. Lopian pada dunia bahari serta pulau-pulau Sangihe berlanjut dan ditularkan kepada para peneliti muda yang merupakan murid beliau di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta. Awal tahun 1990-an sejumlah peneliti dari lembaga tersebut melakukan kerja lapangan (*field work*) di gugusan pulau-pulau Sangihe. Satu tim yang terdiri dari tiga peneliti yakni, Ary Wahyono, D. Wardhiat dan Thung Ju-Lan, menghasilkan laporan penelitian berjudul: “*Bebalang: Memudarnya Fungsi Seké*”;¹⁵ satu tim lainnya yakni Ary Wahyono, Sudiyono, dan Fadjar Ibnu Thufail, menghasilkan laporan penelitian berjudul: *Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia*

¹³ “... Most of these payaw were located off the north coast of Sulawesi – in many cases as close as 5 to 10 nautical miles (9.3 – 19 kilometres) from the coast – and to the west of the Sangir and Talaud islands, but there were also many between the Sangir and Talaud islands and the Molucca Sea (Map.7.2) John G. Butcher (2004:261 & 262 (map 7.2).

¹⁴ Disertasi yang dipertahankan di Universitas Gadjah Mada, 1987, dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu, École français d’Extrême-Orient, KITLV-Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jurusan Sejarah FIB UGM dan Jurusan Sejarah FS Unpad, 2009.

¹⁵ Diterbitkan sebagai Seri Penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB/LIPI) Jakarta, 1991.

*Bagian Timur. Hak Ulayat Laut Desa Para, Kecamatan Manganitu, Sangihe Talaud.*¹⁶

Seperti terbaca dalam judulnya, Ary Wahyono dan kawan-kawan secara ringkas menulis aktivitas penangkapan ikan baik berdasarkan alat tangkap yang digunakan maupun wilayah penangkapannya, jaringan pemasaran hasil tangkapan, organisasi nelayan dalam satu bab sebanyak delapan halaman; sedangkan tentang hak ulayat (laut) di pulau Para dalam bab tersendiri¹⁷. Khusus dalam membahas hak ulayat, para peneliti ini terfokus pada (a) tempat penangkapan; (b) tentang sumber daya (laut); (c) akses terhadap sumber daya dan tempat penangkapan; (d) model hak ulayat, dan (e) dinamika praktik hak ulayat.¹⁸

Tentang praktek *manekě*, tidak banyak dibahas selain beberapa catatan singkat yang membandingkannya dengan penggunaan alat tangkap lain seperti pukat. Para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa: (1) “*sekě* adalah (alat) tangkap yang dianggap sebagai simbol „persatuan“ masyarakat Para;”¹⁹ (2) “monopoli pemasaran ikan (asin) terhadap nelayan Para tampaknya tidak mempengaruhi perkembangan alat tangkap tradisional *seke* di desa Para (...) justru menjamin produktivitas nelayan *sekě*”²⁰ dan (3) “perkembangan pukat lingkaran di desa Para tidak akan mempengaruhi keberadaan *sekě*.”

¹⁶ Diterbitkan sebagai Seri Penelitian PMB/LIPI No. 4/1993.

¹⁷ Bab II tentang aktivitas penangkapan (halaman 14 - 22, dan tentang hak ulayat dalam bab III, halaman 23 - 42).

¹⁸ Peristilahan tersebut sesuai dengan yang digunakan oleh para peneliti yang dibicarakan.

¹⁹ Halaman 44 alinea ketiga.

²⁰ Halaman 45 alinea pertama.



Penelitian Ary Wahyono dan kawan-kawan berlanjut pada tahun 1994 dengan perubahan komposisi anggota tim yaitu, Ary Wahyono, Fadjar Ibnu Thufail dan I.G.P. Antariksa, yang masih di bawah tema utama yaitu *Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur*. Namun perhatian kali ini terfokus pada "*Hak Ulayat Laut di Sangihe Talaud (Studi Kasus tentang Sistem Pengelolaan Sumber Daya pada Nelayan Pulau dan Nelayan Pantai)*". Pulau Para masih terpilih mewakili nelayan pulau, sedangkan desa Salurang di pesisir ujung selatan pulau Sangihe dianggap mewakili nelayan pantai. Keterangan tentang aktivitas *manekë* di pulau Para dalam laporan ini sebagian besar merupakan penegasan kalau bukan pengulangan dari laporan sebelumnya.

Selain tulisan dalam bentuk laporan bersama yang sudah disebut di atas, artikelnya berjudul: "*Perubahan Kesadaran Berkelompok Pada Nelayan Pukat (Purse Seine) di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara*".²¹ Ary Wahyono mencoba menegaskan kembali beberapa hal. Selain itu ada pula tulisan Dedi Supriadi Adhuri berjudul: "*Hak Ulayat Laut dan Dinamika Masyarakat Nelayan di Indonesia Bagian Timur: Studi Kasus di P. Bebalang, desa Sathean dan Demta*".²²

Laporan maupun artikel lepas para peneliti dari PMB/LIPI tersebut menyajikan keterangan-keterangan yang terikat pada konsep serta paradigma yang mereka gunakan dalam penelitian di atas yang terpusat pada gagasan tentang "hak ulayat laut" serta aspek lingkungan terhadap aktivitas nelayan. Aktivitas penangkapan ikan yang menggunakan peralatan tradisional *sekë* tidak dipaparkan secara

²¹ Diterbitkan dalam Masyarakat Indonesia. Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, Juni 1993 Jilid XX Nomor 1, halaman 61 – 73.

²² Diterbitkan dalam Masyarakat Indonesia. Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, Juni 1993 Jilid XX Nomor 1, halaman 143 – 163.

utuh dan mendalam, kecuali sebagai bagian dari aktivitas penangkapan ikan pada umumnya yang dilakoni oleh nelayan di pulau Bebalang maupun di pulau Para. Para peneliti lebih terfokus pada pencarian bentuk serta pengujian konsep “hak ulayat laut” atau “*marine tenure*”, gagasan yang ramai diwacanakan pada kurun-waktu 1980 – 1990; dan melihat sejauh mana aspek wilayah, unit sosial pemegang hak, dan legalitasnya serta pelaksanaannya. Lingkup penelitian yang terfokus dengan pendekatan yang merujuk pada hal-hal teoritis ini seakan mengabaikan bagaimana cara-pandang komunitas setempat dalam memahami alam sekitarnya, dunia dan aktivitas mereka yang dilakoni secara turun-temurun sebagai tradisi.

Telah disebut sekilas di atas bahwa pada saat para peneliti PMB/LIPI di atas berada di pulau-pulau Sangihe, yaitu pada tahun 1991–1992, seorang antropolog-maritim Tomoya Akimichi bersama mitranya, Eddy Mantjoro juga melakukan kajian tentang pemanfaatan hasil laut di pulau-pulau Sangihe. Hal menarik dari kehadiran Tomoya Akimichi melakukan penelitian di kawasan ini adalah ketertarikannya pada isu “hak ulayat laut”. Ia merupakan salah satu dari sejumlah antropolog yang menekuni persoalan ini pada dasawarsa 1980-an hingga 1990-an. Hasil kajiannya bersama Mantjoro diterbitkan dengan judul *Sea Tenure and Its Transformation in the Sangihe Islands of North Sulawesi, Indonesia: The Seke Purse-Seine Fishery*, dan menjadi salah satu bab dari buku *Coastal Foragers in Transition* yang ia sunting,²³ dan di dalamnya juga terdapat hasil kajiannya bersama Dedi Adhuri Supriadi tentang hal serupa di kalangan Orang Bajo di Sulawesi Utara

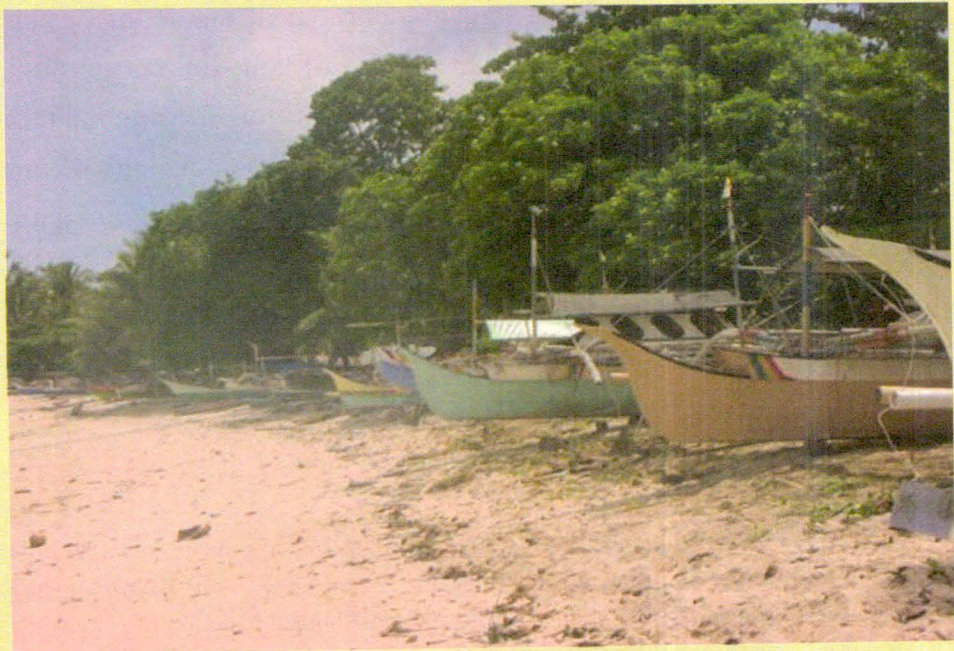
²³ Diterbitkan sebagai Senri Ethnological Studies No. 42, dari National Museum of Ethnology, Osaka, 1996.

dan Maluku²⁴. Hasil kajian Akimichi dan Mantjoro juga menceritakan praktek penangkapan ikan menggunakan alat tangkap seke di pulau Para, Kahakitang, dan Batunderang. Seperti terbaca pada judulnya, tulisan kedua peneliti, yang seorang berlatarkan ilmu antropologi-maritim (Akimichi) dan yang lainnya berlatarkan ilmu Sosial-Ekonomi Perikanan (Mantjoro), menyajikan keterangan yang memadai perihal *seke* sebagai salah satu alat tangkap, organisasi serta kegiatan penangkapan dengan alat tangkap *seke*, lokasi-lokasi penangkapan, cara serta sistem bagi hasil, dan alasan-alasan beralihnya para pengguna *seke* ke alat tangkap jaring.

1.2 Amatan-Luar

Pemandangan khas hampir di semua pemukiman nelayan di Nusantara adalah tampilan perahu yang berjajar di sepanjang pesisir pantai maupun di sekitar tambatan perahu di laut. Hal serupa juga tampak di sepanjang pesisir pantai di pulau-pulau yang ada di kepulauan Sangihe pada umumnya dan di pulau Makalehi secara khusus, terutama dekat lokasi pemukiman penduduk. Ada beragam jenis perahu mulai dari sampan bercadik-ganda sampai perahu dengan ukuran tonase puluhan gros ton dan panjang lunas berkisar antara 7 hingga belasan meter.

²⁴ Lihat, Tomoya Akimichi & Dedi A. Supriadi, “*Marine Resource Use in the Bajo of North Sulawesi and Maluku, Indonesia*” dalam *Coastal Foragers in Transition* yang disunting oleh Tomoya Akimichi dan diterbitkan oleh National Museum of Ethnology, Osaka, Jepang sebagai Senri Ethnological Studies no. 42, halaman 105 – 119.



Gambar 1. Perahu nelayan di dua lokasi pesisir Nusa Utara

Setiap jenis perahu memiliki nama sendiri-sendiri seperti *londe* untuk sampan bercadik-ganda dengan panjang badan sampan rata-rata 4 meter, *kengkang* untuk sampan bercadik-ganda yang ukurannya lebih besar dari pada *londe*, *pambute* untuk sampan bercadik yang menggunakan mesin-pendorong satu arah buatan Filipina; *fuso* untuk sampan jenis *pambute* dengan tonase yang lebih besar serta menggunakan mesin truk²⁵; *katinting* atau sampan bercadik-bermotor; *pamo* untuk jenis perahu dengan panjang lunas antara 5 – 10 meter, serta *pajeko* untuk jenis perahu dengan ukuran lunas dan tonase yang lebih besar dari pada *pamo* yang dioperasikan untuk menjala ikan dan alat transportasi antar-pulau. Kondisi topografi pulau Makalehi dengan pesisir pantai yang terjal membuat para pemilik perahu harus memancang tiang penyangga setinggi satu hingga satu setengah meter dari permukaan pantai tempat perahu didaratkan agar aman dari hempasan ombak pasang.

Di antara sekian banyak perahu, tampak sebuah bangkai *pamo* dalam keadaan rusak dan tampaknya seakan dibiarkan. Menurut tuturan warga, bangkai *pamo* tersebut adalah korban terjangan ombak-pasang angin barat yang menerjang pulau Makalehi tahun 2010. *Pamo* tersebut milik kelompok *seke maghurang*, satu-satunya kelompok nelayan yang tersisa, dan juga masih mengoperasikan perangkat alat tangkap tradisional yang disebut *sekě*. Sebelumnya,

²⁵ Sebutan *pambute* merupakan lafal setempat untuk “*pump-boat*”. Sampan jenis ini didatangkan dari negara tetangga (Filipina). Badan sampan terbuat dari kayu lapis atau tripleks yang tahan air sehingga sangat ringan jika dibandingkan dengan sampan buatan setempat yang dikeruk dari batang kayu. Disebut *pump-boat* karena sampan bercadik-ganda ini menggunakan mesin pompa air yang bergerak hanya satu arah. Sama halnya dengan *pambute*, *fuso* sampan bercadik-ganda dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki bentangan cadik tiga hingga lima buah dengan panjang badan berkisar antara 10 hingga 20 meter. Disebut *fuso*, karena menggunakan mesin yang biasa digunakan untuk truk *fuso*.



tercatat ada enam kelompok nelayan yang mengoperasikan peralatan serupa. Terjangan badai-barat pada tahun 2010 serta beroperasinya sejumlah perahu *pajeko* yang menggunakan jaring seakan menghabisi keberadaan satu-satunya alat tangkap tradisional *seke* yang masih ada di pulau Makalehi, meskipun di pihak kelompok nelayan tetap ada keinginan serta usaha untuk mempertahankan tradisi ini dengan cara mengumpulkan bahan (papan) untuk memperbaiki kerusakan *pamo* serta peralatan lainnya.



Gambar 2. Perlengkapan *Sekē Maghurang* yang dihantam badai barat 2010. Atas kiri, jaring pengganti *pandihē*, atas kanan, sampan bercadik atau londe, kanan bawah, rangka perahu *pamo*.

Para peneliti, yakni Ary Wahyono, D. Wardhiat, dan Thung Ju-Lan, menyatakan bahwa "... tradisi penangkapan ikan menggunakan perangkat alat tangkap tradisional yang disebut *sekē* yang dilakoni oleh para nelayan di pulau Bebalang, Kecamatan Manganitu, Kabupaten kepulauan Sangihe dan Talaud mulai ditinggalkan dan



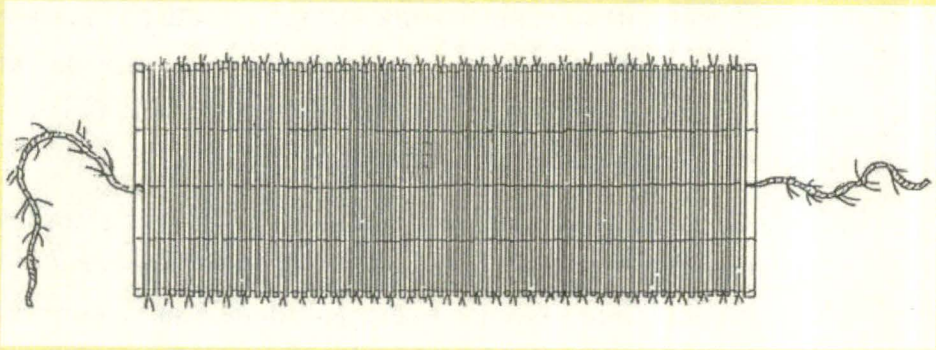
nelayan beralih ke alat tangkap berupa jaring”²⁶. Pendapat serupa diajukan oleh Tomoya Akimichi dan Eddy Mantjoro yang menyatakan bahwa praktek penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap tradisional yang disebut *sekě* tersebut makin terdesak²⁷.

Sekě adalah perangkat alat tangkap tradisional yang terdiri dari rakitan bambu halus (*neololeba atra*, Lindl.) berdiameter 2 – 3 sentimeter yang dipotong sepanjang setengah depa atau sekitar 80 – 90 sentimeter. Batang bambu tersebut diikat satu persatu dengan rotan menyatu seperti pagar yang panjangnya 30 depa atau kurang lebih 50 meter.²⁸ Jumlah rotan yang digunakan untuk mengikat batang bambu ini biasanya tujuh utas dan dipasang sejajar. Dengan demikian bentuknya menyerupai pagar yang kokoh, dan pada kedua ujung bambu diikatkan daun kelapa yang berfungsi sebagai “jaring” disebut *pandihě*. Setiap satu perangkat alat tangkap tradisional *sekě* terdiri dari sebuah *pandihě*, sebuah patoka yakni jaring yang dibentuk menyerupai kantong, tempat memerangkap ikan, beberapa batang bambu yang disebut *tatelidě* atau *usu*; sebuah perahu jenis *pamo*, sebuah sampan jenis *kengkang* untuk mengangkut *pandihě*, dan beberapa sampan jenis *londe*. Adapun jumlah orang yang dilibatkan dalam mengoperasikan alat ini berkisar antara 30 hingga 40 orang baik laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun anak-anak. Kegiatan menangkap ikan dengan *sekě* disebut *manekě*, dan kelompok nelayan yang mengoperasikannya disebut *mananekě*.

²⁶ Lihat catatan kaki 12 di atas.

²⁷ Lihat catatan kaki.

²⁸ Ukuran depa ini tergantung pada tinggi badan si pembuat *seke*. Jika tinggi badanya sekitar 160 sentimeter maka satu depa setara dengan 160 sentimeter.



Gambar 3. Alat utama yang disebut *pandihě* (Mantjoro, 1965)

Menurut tuturan warga, *seke* sudah digunakan sejak dahulu kala dan dapat ditemukan hampir di semua pulau di gugusan kepulauan Sangihe dan Talaud sebelum warga mengenal penggunaan jaring atau jala. Pada paroh kedua tahun 1900-an hingga tahun 1990-an, *sekě* masih digunakan di beberapa pulau seperti di pulau Bukide dan pulau Nusa (Manipa) yang berada di ujung utara pulau Sangihe; di pulau Bebalang, pulau Batunderang, pulau Kahakitang, pulau Para dan pulau Sanggeluhang di ujung selatan pulau Sangihe, dan di pulau Makalehi yang terletak di sebelah barat pulau Siau.

Di pulau Makalehi terdapat tujuh organisasi *sekě* meskipun hingga saat kegiatan lapangan ini dilakukan mereka sudah tidak aktif. Sejumlah besar nelayan telah beralih menjadi awak perahu pajeko yang menggunakan jaring dan sebagian lainnya tetap berprofesi sebagai nelayan. Begitu pula di pulau Kahakitang dan pulau Bebalang, sejak sekira sepuluh tahun lalu nelayan di Daleko yang terletak di pesisir barat pulau Kahakitang, serta sekira lima belas tahun lalu kelompok nelayan di pulau Bebalang, tidak lagi menggunakan *pandihě* yang terbuat dari rangkaian batang bambu, melainkan menggunakan jaring atau jala. Namun tradisi *manekě* masih mereka lakukan meskipun tidak sesering tahun-tahun 1990-an. Terakhir kali kelompok nelayan *sekě*

di Daleko menjalankan aktivitas ini pada pertengahan tahun 2000-an. Setiap anggota kelompok *sekē* masih merasa sebagai satu kelompok dan mereka berharap agar dapat menjalankan tradisi ini seperti yang mereka lakoni sebelumnya.

Aktivitas *manekē* sekilas tampak hanya sebagai sebuah aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan peralatan tradisional. Namun, jika ditelusuri lebih dalam akan tampak jelas bagaimana keberadaan sebuah tradisi dan budaya bahari di dalamnya. *Manekē* mengandung sistem pengetahuan lokal-tradisional tentang alam di mana alat tersebut digunakan, kearifan-kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya laut, sistem bagi-hasil yang mengutamakan solidaritas serta tanggung-jawab sosial maupun kesadaran tentang kehadiran kekuatan supranatural yang tampak pada praktek penangkapan.

1.3 Merangkai Yang Terlewatkan

Rangka perahu *pamo* salah satu perangkat alat-tangkap tradisional *sekē* yang teronggok di pesisir pantai pulau Makalehi; rekaman karya-karya para peneliti tentang aktivitas penggunaan alat tangkap *sekē* yang menjelaskan bahwa tradisi penangkapan ikan yang sudah dilakoni dalam kurun waktu yang cukup lama namun kini telah ditinggalkan, tergusur oleh alat tangkap jaring pukat (*purse seine*), mengundang munculnya pertanyaan, apakah tradisi *manekē* ini akan punah bersamaan dengan ditinggalkannya aktivitas *manekē*? akankah pengetahuan tentang tradisi leluhur ini hanya akan tersisa dalam ingatan-kolektif warga?

Kunjungan singkat di pulau-pulau Kahakitang, tempat di mana tradisi *manekē* pernah dilakoni oleh nelayan, bertepatan dengan 'hiruk-pikuk' masa kampanye pemilihan umum 2014. Salah seorang

kontestan calon anggota legislatif di wilayah pemilihan kecamatan Tatoareng yang mencakup wilayah pulau-pulau lokasi praktek penangkapan ikan dengan perangkat peralatan tradisional *sekě* menggunakan isu utama menghidupkan kembali praktek *manekě*. Di sini, ia memperoleh suara yang signifikan dan menghantarnya ke kursi legislatif di tingkatan DPRD Kepulauan Sangihe. Antusias warga atas janji untuk “menghidupkan kembali praktek *manekě*” muncul terutama pada warga yang pada tahun 1990-an masih menjadi pelaku aktivitas ini. Kenyataan ini seakan mengingatkan kita bahwa *sekě* sebagai unsur kebudayaan material dan *manekě* sebagai aktivitas tidak lagi dilakoni sejak beberapa tahun terakhir dengan berbagai alasan. Tetapi di kalangan warga nelayan, masih tertanam kerinduan dan keinginan membangkitkan ulang tradisi yang belum lama berselang terlupakan ini.

Kesimpulan-simpulan para peneliti tentang praktek *manekě* patut dipertimbangkan. Ary Wahyono dan kawan-kawan (1993) mencatat bahwa “*sekě* adalah (alat) tangkap yang dianggap sebagai simbol „persatuan” masyarakat Para.”²⁹ Kesimpulan serupa namun lebih rinci dari Akimichi dan Mantjoro (1996) adalah bahwa “... *sekě* adalah aktivitas umum atau komunal, namun pemimpinnya atau *tonaseng* adalah figur utama yang dapat menyatukan yang bekerja-sama ini”. Lebih lanjut dikatakan pula: “...pengorganisasian praktek *sekě* tidak hanya menunjukkan adanya *communal labor participation* baik dalam hal aktivitas penangkapan maupun dalam merawat perangkat alat-tangkap”, atau adanya tanggung-jawab bersama³⁰.

Lepas dari beragam keterangan dari para peneliti di atas, masih tersisa pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban.

²⁹ Halaman 44 alinea ketiga.

³⁰ Akimichi (1996:142).

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirangkum dalam sebuah pertanyaan umum yaitu: bagaimana cara-pandang nelayan pendukung tradisi *manekë* tentang 'dunia-kehidupan' mereka, sebuah dunia yang oleh para ilmuwan sosial digambarkan sebagai [buana' kecil yang rumit dan lengkap, yang terdiri dari lingkungan fisik dan orang-orang di dalamnya, hubungan timbal-balik dan nilai-nilai yang menuntun mereka beraktivitas dalam 'tradisi-bahari' serta secara khusus dalam menggunakan alat tangkap tradisional *sekë* sebagai salah satu "tradisi-bahari" tersebut.³¹

Pertanyaan tersebut seakan terlewatkan dari perhatian para peneliti di atas yang lebih memusatkan kajian berdasarkan paradigma-ilmu yang mereka gunakan. Padahal, dari sejumlah pengklasifikasian data yang mereka lakukan dan berdasarkan pemahaman *etis*, terdapat petunjuk untuk mendalami serta melengkapinya dari sisi pemahaman *emik* atau seturut cara pandang warga. Misalnya, mulai dari klasifikasi wilayah laut dalam atau *ëlli*, wilayah antara perairan laut dalam dan laut dangkal atau *inahe*, dan wilayah laut dangkal sepanjang pesisir pantai atau *saghe*; berkaitan dengan cara pandang yang diwarisi dari leluhur mereka tentang alam sekitar maupun pemilahan kiblat dalam pengetahuan lokal. Selanjutnya tentang penentuan lokasi dan wilayah penangkapan yang berhubungan dengan alat-tangkap yang digunakan serta 'identitas nelayan' yang beraktivitas. Tidaklah mengherankan apabila ada pelanggaran di wilayah penangkapan, biasanya berakhir dengan konflik, sebagaimana juga dilaporkan oleh para peneliti tersebut, tetapi tidak dijelaskan akar-akar konfliknya.³² Berbeda dengan keikutsertaan nelayan dalam aktivitas penangkapan

³¹ Lihat, Hans Dieter-Evers, 1988.

³² Konflik antara nelayan Para dan nelayan Mahengetang, dicatat dalam dua laporan tim yang diketuai oleh Ary Wahyono.

ikan yang menggunakan pukat, keikutsertaan warga dalam aktivitas *manekě* lebih mengutamakan hubungan serta pertalian kekerabatan di antara mereka.

Terbatasnya pemaparan tentang aspek sosial dan budaya tentu saja tidak dapat lepas dari fokus penelitian dan paradigma ilmu yang digunakan serta jangka waktu penelitian di satu daerah. Selain itu, penelusuran dokumen yang intensif, maupun kerja-lapangan dalam waktu setahun atau dua tahun sepertinya tidak dapat membantu peneliti dalam menelusuri permasalahan yang sudah dirumuskan. Hanya akumulasi pengalaman lapangan, dialog berulang-kali antar sesama pemerhati masalah sosial dan budaya dengan warga yang bermukim di gugusan kepulauan inilah yang dapat dijadikan modalitas dalam menjawab serta menjelaskan pertanyaan di atas.

Tulisan ini tidak lebih dari rangkaian catatan yang terlewatkan tentang sebuah tradisi yang berada di ambang kepunahannya. Merujuk pada hasil-hasil kajian yang ada, mendalami bagian yang terlewatkan dari tuturan para pelaku aktivitas *manekě* serta keterangan dari narasumber setempat yang memahami permasalahan sosial dan budaya, paparan ini lebih didasarkan pada apa yang mereka katakan atau dari sisi *emik*, namun tidak mengabaikan sisi *etik*-nya.

Tulisan ini disajikan dalam beberapa bagian-bagian yang saling berurutan dimulai dari 1. Amatan-Luar, Rekaman-Awal, Merangkai yang Terlewatkan; 2. *Samaq* – *Samehě* – *Tonaseng*; Pendukung Tradisi Bahari; 3. Kepulauan Sangihe Dalam Peta Tradisi Bahari; 4. Tradisi Bahari: Pengetahuan Tentang Alam dan Laut; 5. Aktivitas Penangkapan Ikan di kepulauan Sangihe; 6. Tradisi *Manekě* Di Pulau-Pulau Sangihe; 7. *Sekě* – *Manekě* – *Mananekě*: Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan.

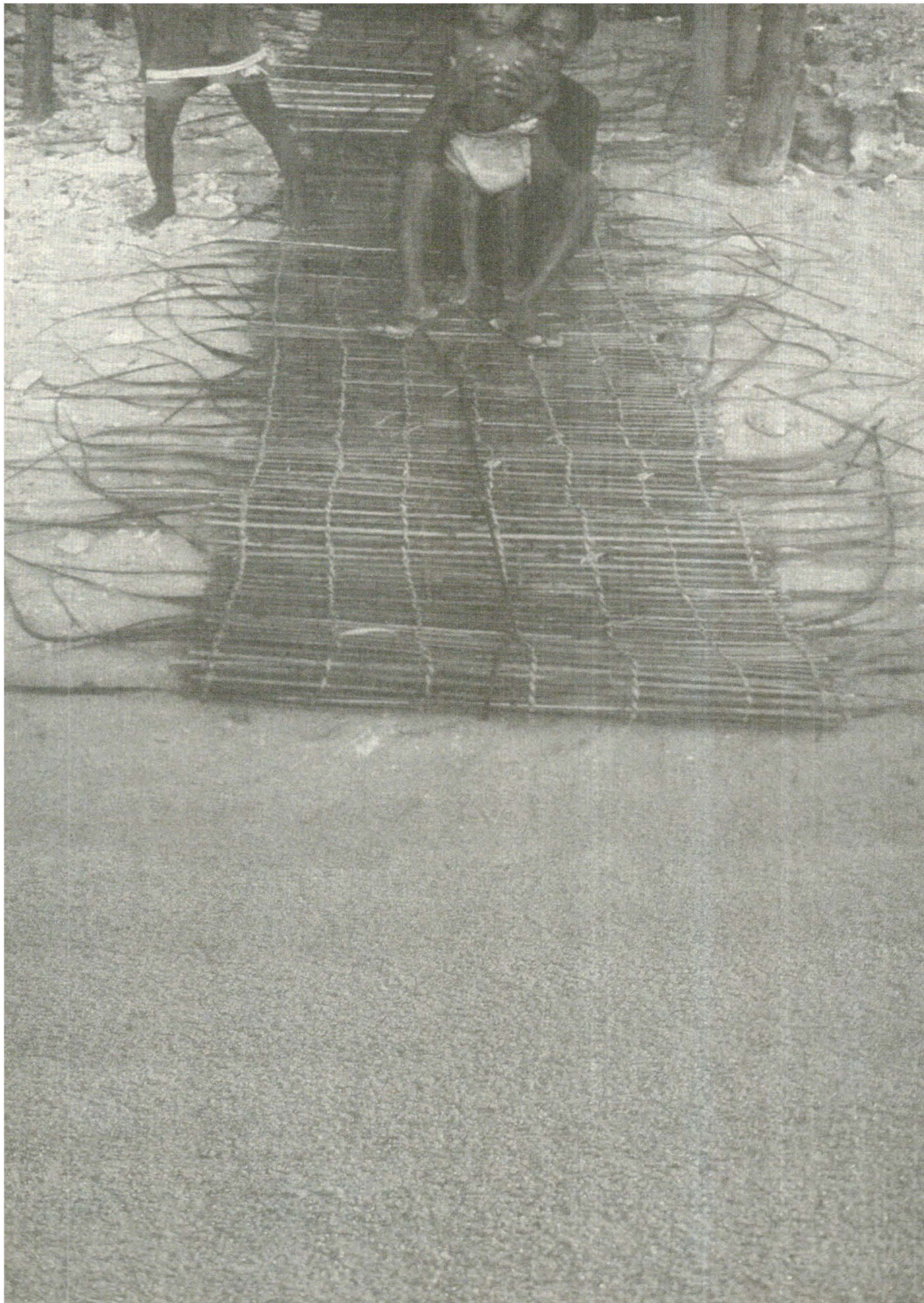


BAB 2

Samaq – Samehě – Tonaseng¹

Pendukung “Tradisi Bahari”

¹ *Samaq* adalah sebutan yang biasa digunakan oleh orang Bajau untuk mengidentifikasi diri dan warga Bajau; *Samehě* adalah bahasa Sengihé yang artinya nelayan; begitu pula dengan kata *tonaseng* yang artinya “nelayan kepala” dalam satu kelompok nelayan.



Alfred Thayer Mahan (1890) menyatakan bahwa "...Para sejarawan pada umumnya tidak mengenal keadaan laut, karena mereka tidak menaruh perhatian khusus terhadapnya, lagi pula mereka tidak mempunyai pengetahuan yang khusus tentang laut; dan mereka tidak mengindahkan pengaruh daripada kekuatan laut yang sangat menentukan jalannya peristiwa-peristiwa besar di dunia."² Namun sejak itu tema tentang kebaharian, ada juga yang menyebutnya 'kemaritiman', menjadi topik yang menarik perhatian para sejarawan di tanah air, terutama yang dipelopori A. B. Lopian.

Bagian ini akan memaparkan tiga hal. Pertama, tentang sebutan 'tradisi bahari' sebagaimana digunakan para sejarawan dan antropolog atau juga etnolog; dilanjutkan dengan paparan tentang komunitas pendukung tradisi bahari sebagai bagian kedua. Sejumlah hasil kajian menyebut 'orang laut', 'pelaut', 'nelayan', dan 'bajak laut' sebagai pendukung tradisi bahari. Namun, mengacu pada pernyataan Lopian (2009:60) bahwa penduduk kepulauan Sangihe dan Talaud, sesuai dengan lingkungannya, telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim yang sangat maju maka pada bagian ketiga dipaparkan secara singkat kelompok-kelompok komunitas pendukung 'tradisi bahari' di Kepulauan Sangihe yang tidak hanya terbatas pada pelaut dan nelayan, tapi termasuk petani, peladang, dan para tukang pembuat perahu. Aktivitas petani dan peladang di kepulauan ini berpedoman pada pengetahuan lokal yang antara lain memperhitungkan pasang-surut air laut sebagai patokan dalam hal bercocok tanam. Sedangkan para tukang pembuat perahu tidak hanya menekuni pekerjaan

² Alfred Thayer Mahan, 1890 (1965). *The Influence of Sea Power upon History 1660 – 1783*. London Methuen. Kutipan di atas didasarkan pada terjemahan dari A. B. Lopian, dalam Kata Pengantar Seri Terjemahan Terbitan Bhratara no. 43. Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia. J.C. van Leur dan F.R.J. Verhoeven. Diterjemahkan oleh Kartini Abubakar dengan kata Pengantar dari A.B. Lopian. Bhratara – Jakarta, 1974.

mereka seturut ketrampilannya, tapi juga memperhatikan kesesuaian jenis kayu dan berbagai macam pantangan serta keharusan agar hasil karyanya dapat digunakan selama berlayar tanpa hambatan berarti.

2.1 Tradisi Bahari

A.B. Lopian, dalam buku berjudul *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut* (2009),³ serta pidatonya dalam pengukuhan guru besar yang berjudul: *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari* (1992) mengingatkan bahwa arti kata 'bahari' sebagai padanan kata 'kuna' atau 'dahulu kala'. Selain itu, kata 'bahari' juga menunjuk kepada soal kelautan. Mengacu pada pendapat tersebut, pemaparan dalam bab ini tertuju pada persoalan tradisi dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun tentang masalah kelautan. Pilihan kata 'bahari' dan bukan 'maritim' – sebagaimana yang sering digunakan para sejarawan yang menaruh perhatian terhadap masalah kelautan atau kebaharian dan para ahli lainnya – untuk lebih mempertegas bahwa tulisan ini terpusat pada pengetahuan maupun pada praktek-praktek yang berasal pada pengetahuan lokal warisan leluhur, meskipun tidak dapat diingkari bahwa sebagian dari pengetahuan maupun praktek-praktek tersebut juga dipengaruhi oleh pengetahuan modern pada masanya.

Antropolog seperti A. Nishimura⁴, Iwao Ushijima & Cynthia Neri

³ Buku ini semula adalah disertasi beliau yang dipertahankan di Universitas Gadjah Mada tanggal 20 April 1987.

⁴ A. Nishimura, 1975. "Indonesian Fishing from the Marine Anthropological Viewpoint (I) – with a Special Reference to the Significance of Wallace's Line" ASIAN ECONOMY 16:7; dan "Indonesian Fishing from the Marine Anthropological Viewpoint (II) – with a Special Reference to the Significance of Wallace's Line" ASIAN ECONOMY 16:8.



Zayas⁵, Tomoya Akimichi⁶, Kenji Tsuchiya & Tsuyoshi Kato⁷ serta sejarawan seperti John G. Butcher⁸, Denys Lombard⁹, Jean Aubin¹⁰, Anthony Reid¹¹, dan A.B. Lopian¹² melihat perwujudan tradisi bahari pada aspek-aspek pengetahuan navigasi secara tradisional, teknologi pembuatan perahu, serta berbagai aktivitas pendukung tradisi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sistem pengetahuan (lokal-tradisional) serta aktivitas para pendukung tradisi ini membuat mereka teridentifikasi baik sebagai 'orang laut', 'nelayan', 'bajak laut', dan bahkan 'raja laut' yang menguasai lintasan-lintasan perniagaan di laut, dan dapat dibedakan dari kelompok-kelompok komunitas

⁵ Iwao Ushijima & Cynthia Neri Zayas (Eds.) 1994. *FISHERS OF THE VISAYAS. Visayas Maritime Anthropological Studies. CSSP Publication, University of Manila Press. Diliman Quezon City.*

⁶ Tomoya Akimichi (Ed.), 1996. *COASTAL FORAGERS IN TRANSITION. Senri Ethnological Studies no. 42. National Museum of Ethnology. Osaka.*

⁷ Kenji Tsuchiya & Tsuyoshi Kato (Eds.), 1997. *AN INTEGRATED STUDY OF THE DYNAMICS OF THE MARITIME WORLD OF SOUTHEAST ASIA. Center for Southeast Asian Studies. Kyoto University.*

⁸ John G. Butcher. 2004. *THE CLOSING OF THE FRONTIER. A history of the Marine Fisheries of Southeast Asia c. 1850 – 2000. KITLV Press. Leiden.*

⁹ Denys Lombard, 1996. *NUSA JAWA: SILANG BUDAYA. 3 Jilid. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.*

¹⁰ Denys Lombard & Jean Aubin (Eds.). 1988. *MARCHANDS ET HOMMES D'AFFAIRES ASIATIQUES Dans l'Océan Indien et la Mer de Chine 13e – 20e siècles. Éditions de l'École des Hautes Études en Sciences Sociales – Paris.*

¹¹ Anthony Reid. 1992. *ASIA TENGGARA DALAM KURUN NIAGA, 1450 – 1680. Jilid I. Tanah di Bawah Angin. Yayasan Obor Indonesia; 1999. DARI EKSPANSI HINGGA KRISIS. Jilid II. Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680; dan 2004. SEJARAH MODERN AWAL ASIA TENGGARA. LP3ES, Jakarta.*

¹² A.B. Lopian, 2008. *PELAYARAN DAN PERNIAGAAN NUSANTARA ABAD KE- 16 DAN 17. Komunitas Bambu, Jakarta; 2009. ORANG LAUT – BAJAK LAUT – RAJA LAUT, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX; dan 1992. SEJARAH NUSANTARA SEJARAH BAHARI. Pidato pengukuhan jabatan guru besar luar biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 4 Maret 1992.*

lainnya sebagaimana dilakukan para sejarawan dan antropolog yang mengaitkan 'peradaban pesisir' dengan 'perdagangan' yang berbeda dengan 'daerah agraris' atau 'pedalaman';¹³ yang menjadi salah satu dari unsur-unsur penggerak Islam di Jawa¹⁴.

Adrian Vickers (2009), seorang sejarawan misalnya, secara tegas menggunakan istilah 'peradaban pesisir' atau 'peradaban daerah pantai' untuk menandai hasil dari prinsip interaksi dinamis, atau pergerakan dan kreasi aktif heterogenitas (dari aneka budaya yang terpisah-pisah)¹⁵.

Seperti apa bentuk tradisi bahari tersebut, akan dipaparkan dalam bab-bab selanjutnya, dan bab ini akan membahas keberadaan pendukung tradisi bahari yang dimaksud.



Gambar 1 Beberapa Jenis Perahu yang digunakan sebagai alat transportasi laut di pelabuhan Lirung – Talaud (Koleksi Penulis)

¹³ Lihat Denys Lombard, 1986. "*Reflexions sur le Concept de "Pasisir" et sur son Utilite pour l'Etude des Litteratures*" dalam Grijns & Robson (Eds.) 1986. *CULTURAL CONTACT AND TEXTUAL INTERPRETATION*. Dordrecht: Foris.

¹⁴ Lihat Denys Lombard, 1996. *NUSA JAWA: SILANG BUDAYA*. Jilid II, halaman 84 – 148.

¹⁵ Adrian Vickers, 2009. *Peradaban Pesisir. Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Pustaka Larasan Udayana University Press.

2.2 Para Pendukung Tradisi Bahari

Orang Laut. Tentang penduduk perairan Nusantara, Christian Pelras menyatakan bahwa ada sebutan yang lazim dipakai oleh para penulis, yaitu 'Orang Laut', untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok komunitas yang hidup dan menggantungkan kehidupannya dari laut. Pada tahun 1967 dan 1968, Pelras melakukan kunjungan di tiga kelompok komunitas tersebut yaitu: orang-orang Duano di pesisir barat Johor, orang-orang Seletar yang menetap di sebelah selatan negeri Johor dan orang-orang Sama di Sulawesi Selatan. Kelompok komunitas yang disebut terakhir ini menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara dan Filipina bagian selatan. Meskipun secara umum mereka diidentifikasi sebagai "orang laut", namun, menurut Pelras, sebutan itu kurang tepat. Alasannya ialah, pertama, orang-orang Saletar adalah penduduk di daerah sungai dan rawa-rawa pantai yang jarang mengarungi laut. Begitu pula halnya dengan orang-orang Duano, yang menghuni muara sungai. Orang-orang Sama atau Bagai Sama, merujuk pada orang Bajau atau juga orang Bajo, adalah kelompok yang biasa mengarungi samudera dan terbiasa melakukan perjalanan-perjalanan jauh¹⁶.



Gambar 2. Konvoi *Bagai Samaq* atau Orang Bajau di Lemito, Gorontalo, Teluk Tomini
(Koleksi Penulis)

¹⁶ Lihat, Christian Pelras, "Catatan Tentang Beberapa Penduduk Perairan Nusantara" dalam MASYARAKAT INDONESIA. Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Tahun ke-VI, No. 2, 1979, halaman 169 – 197.

Sebutan Orang Laut juga dapat ditemukan dalam dua hasil kajian kesejarahan, yaitu, dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya* karya Denys Lombard¹⁷ dan karya A.B. Lopian¹⁸; serta kajian etnografis seperti *The Bajau Laut* karya Clifford Sather¹⁹ dan beberapa tulisan lainnya tentang orang Bajau.

Tentang Orang Laut, menurut Lombard merupakan masyarakat penduduk laut yg juga merupakan komunitas yang koheren. Lebih lanjut Lombard menjelaskan bahwa *orang laut* yang sebetulnya dimaksudkan ialah kelompok-kelompok kecil yang tersisa dan yang cukup beraneka ragam, tetapi semua hidup tersimbiosis dengan laut. Dari lautlah mereka mendapat semua bahan makan mereka dan kebanyakan bertempat tinggal di atas perahu kecil yang mereka pakai sebagai alat transport.²⁰ Jelas bahwa yang dimaksud Lombard tentang kelompok ini adalah *orang bajau* atau *bajo*.

Lopian, mengidentifi Orang Laut berdasarkan nomenklatur dari nama-nama tempat²¹, seperti Maranao (orang danau), Mangindanao (orang di tempat yang merupakan danau), Talaud (orang laut), Tondano (orang air), Tolour (orang danau), yang menunjuk kepada air atau laut sebagai lingkungan hidupnya. Selanjutnya sebutan tersebut berubah menjadi Orang Bajau (Bajo), sebuah sebutan yang diberikan oleh orang luar, karena warga Bajau sendiri menggunakan nama 'Sama' seperti yang digunakan baik oleh Christian Pelras maupun

¹⁷ Lihat Denys Lombard, 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jaringan Asia (Buku dua). Halaman 87 – 101. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

¹⁸ Lihat A.B. Lopian, 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX. Halaman 77 – 115. Komunitas Bambu, Jakarta.

¹⁹ Lihat Clifford Sather, 1997.

²⁰ Denys Lombard, 1996, buku II, halaman 88.

²¹ Lihat Lopian, 2009:77.

François Zacot²².

Penguasaan teknologi pembuatan perahu serta pemahaman navigasi secara tradisional membuat Orang Bajau memiliki peran besar pada masa lampau atau ur-bahari. Mereka tidak hanya berhubungan dengan para penguasa lokal di semenanjung Malaka, di kepulauan Sulu di Sulawesi dan kawasan lainnya di timur Indonesia, melainkan juga dipandang sebagai salah satu unsur penggerak dalam Islam Jawa²³. Orang Laut ini memiliki jaringan perantauan yang luas dan menyebar di seluruh Nusantara serta bagian selatan Mindanao.

Pelaut. Perkembangan teknologi pembuatan perahu layar, antara lain yang terpusat di teluk Bone Sulawesi Selatan, pada akhirnya merontokkan jaringan perantauan Orang Laut. Lombard menyatakan bahwa jaringan (pelaut) orang Bugis dari Sulawesi sudah menjelajahi lautan di kepulauan Nusantara semenjak abad ke-16. Lambang kehadiran mereka di mana-mana adalah sosok perahu layar pinisi di semua pelabuhan besar di Nusantara, disertai kehadiran pemukiman mereka yang tersebar di mana-mana.²⁴ Hal serupa juga diulas Lapien dalam karyanya yang disebut di atas.

Pelaut Bugis bukanlah satu-satunya kelompok pendukung tradisi bahari dari Sulawesi bagian selatan. Dari sisi barat pulau Sulawesi patut dicatat para pelaut Mandar dengan perahu *sandeg* yang terkenal

²² Lihat Pelras, 1979 dan Zacot, 1979. "Badjo atau Bukan Badjo: Itu Soalnya" dalam Prisma, No. 2 Februari 1979, Tahun VIII. Halaman 37 – 49.

²³ Lihat Lombard, 1996, buku II, halaman 87 dstnya.

²⁴ Lihat Lombard, 1996, buku II, halaman 87 dstnya.

cepat²⁵ dan dari ujung tenggara pulau Sulawesi, para pelaut Buton dengan perahu khasnya yang disebut *bangka*²⁶, yang turut meramaikan pelayaran di Nusantara.

Jauh sebelum kejayaan para pelaut Bugis menguasai perairan Nusantara, kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti halnya Sriwijaya telah memanfaatkan jasa para pelaut. Ini berarti bahwa kehadiran para pelaut sudah ada semenjak abad ke tujuh²⁷. Ketika kerajaan Majapahit tumbuh menjadi kekuatan politik yang besar di Nusantara, jaringan pelayaran niaga semakin meluas tidak hanya di perairan Nusantara melainkan hingga ke Asia Tenggara daratan²⁸. Selain itu, di bagian timur Nusantara, sumber dokumen Portugis yang dikutip oleh Jacobs memberi keterangan bagaimana cara orang Ternate membuat *kora-kora* yang tidak hanya digunakan untuk kepentingan perang dan pengumpulan upeti dari daerah taklukan, namun juga untuk pelayaran niaga ke daratan Mindanao²⁹.

Berbeda dengan kelompok pertama di atas, yaitu 'orang laut' yang tersimbiosis dengan laut dalam artian hidup dari hasil laut serta tinggal di atas perahu-perahu kecil yang mengapung di laut; para pelaut pada dasarnya adalah pemberi jasa pelayaran. Mereka berada

²⁵ Lihat Muhammad Ridwan Alimuddin, 2013. *Orang Mandar Orang Laut. Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.

²⁶ Lihat Susanto Zuhdi, 2010. *Sejarah Buton yang Terabaikan*. Labu Rope Labu Wana. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta; dan Abd. Rahman Hamid. 2011. *Orang Buton Suku Bangsa Bahari Indonesia*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.

²⁷ Lihat, *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*. Jilid I. Pra Sejarah hingga 17 Agustus 1945. Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990, Jakarta. Halaman 15.

²⁸ Lihat, *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*. Jilid I. Pra Sejarah hingga 17 Agustus 1945. Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990, Jakarta. Halaman 27.

²⁹ Lihat, *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*. Jilid I. Pra Sejarah hingga 17 Agustus 1945. Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990, Jakarta. Halaman 39.

di laut ketika perahu layarnya mengarungi selat dari satu pulau ke pulau lain, kemudian menyinggahi pelabuhan di mana mereka akan melakukan bongkar-muat barang dan penumpang.

Di kalangan pelaut (tradisional) dapat disebut di sini adalah para pelaut Bugis. Para tokoh adat Wajo, Sulawesi Selatan dalam pertemuan di Makassar pada abad ke-17, melakukan kodifikasi peraturan yang menyangkut tata-perniagaan laut yang di dalamnya mengatur hak maupun tanggung-jawab para pelaut, mulai dari nakhoda, jurumudi, dan kelasi. Aturan ini dikenal dengan hukum *Amanna Gappa*. Ada awak perahu yang tidak boleh meninggalkan perahunya apabila ia masuk pada kriteria *sawi puli*, namun ada pula awak perahu yang boleh turun dan meninggalkan perahunya apabila ia terhisab pada kriteria *sawi loga* atau kelasi lepas seturut hukum *Amanna Gappa*³⁰. Perbedaan lainnya dengan kelompok pertama di atas adalah para pelaut Bugis terorganisir baik secara tradisional semenjak abad ke- 17, maupun organisasi profesi yang dibentuk dikemudian hari seperti *Ruplin* singkatan dari Rukun Pelayaran Indonesia yang dibentuk di Surabaya oleh Nadjamuddin Daeng Malewa pada tahun 1931³¹.

Nelayan. Kelompok komunitas pendukung tradisi bahari yang banyak jumlahnya adalah mereka yang menekuni aktivitasnya sebagai nelayan. Sebenarnya, kelompok komunitas 'orang laut' atau lebih khusus orang Bajau, adalah nelayan-nelayan handal yang

³⁰ Lihat Lopian. 2008. Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke- 16 dan 17. Komunitas Bambu, Jakarta. Halaman 76.

³¹ Lihat Lombard, 1996, buku II, halaman 89. Sumber lain yaitu, Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia. Jilid I. Pra Sejarah hingga 17 Agustus 1945. Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990, Jakarta. Halaman 166, mencatat kehadiran Roepelin yang didirikan oleh orang yang sama pada tanggal 1 Nopember 1935 dan mendapat pengesahan sebagai badan hukum pribumi atau *Inheems Rechtspersoon*, pada tanggal 8 Juni 1936.

pada mulanya melakukan aktivitas ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Para nelayan orang Bajau ini juga menjadi pemasok hasil laut seperti teripang dari Sulawesi Selatan³².

Perkembangan teknologi penangkapan ikan menjadi salah satu penyebab adanya diferensiasi di kalangan nelayan. Sebutan pembeda seperti halnya nelayan tradisional dan nelayan modern didasarkan pada perangkat alat-tangkap yang digunakan dan peruntukan hasil tangkapan, apakah untuk dikonsumsi sendiri atau untuk memenuhi kebutuhan pasar.



Gambar 3. Nelayan tradisional dengan sampan bercadik di Karatung, Nanusa pulang melaut dijemput anak-anak (Koleksi Penulis)

Bajak Laut. Fenomena 'bajak laut' di perairan Nusantara tidak hanya ditemukan pada masa lampau, seperti yang dipaparkan James

³² Lihat, Heather Sutherland, 2000. "Trepang and Wangkang. The China trade of eighteenth-century Makassar c. 1720s – 1840s" dalam *AUTHORITY AND ENTERPRISE AMONG THE PEOPLES OF SOUTH SULAWESI* Edited by Roger Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaioli. KITLV Press, halaman 73 – 94.

Warren dalam *The Sulu Zone*³³, dengan wilayah operasinya di kawasan timur Nusantara. Selain itu, praktek bajak laut pada abad ke-XIX juga dilaporkan oleh Lapian dalam *Orang Laut – Bajak Laut – Raja Laut*³⁴ maupun praktek bajak laut atau perompak dewasa ini dalam karyanya, *Violence and Armed Robbery in Indonesian Seas*³⁵; bajak laut di perairan Papua yang dilakoni oleh bajak laut dan perompak Papua terhadap para pedagang yang melayari perairan pulau-pulau Raja Ampat dan perairan Papua pada abad ke-XVII seperti yang dilaporkan oleh Gerrit Knaap dalam *Robbers and Traders: Papua Piracy in the Seventeenth Century*³⁶, serta praktek bajak laut di perairan dan pesisir pantai timur pulau Sulawesi seperti yang dilaporkan oleh Esther Velthoen dalam *Pirates in the Periphery: Eastern Sulawesi 1820 – 1905*³⁷. Adapun 'penguasa laut' atau *sea power* di perairan Nusantara yang diidentifikasi Lapian³⁸, adalah 'Raja Laut', 'Orang Laut', dan 'Bajak Laut'.

³³ James Francis Warren (1981), *The Sulu Zone, 1768 – 1898. The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*. Singapore University Press, Singapore.

³⁴ Secara khusus pada halaman 117 – 169.

³⁵ A.B. Lapian, 2010. "Violence and Armed Robbery in Indonesian Seas" dalam *PIRATES, PORTS, AND COAST IN ASIA. Historical and Contemporary Perspectives*. Edited by John Kleinen and Manon Osserweijer. ISEAS. Singapore, halaman 131 – 146.

³⁶ Gerrit Knaap, 2010. "Robbers and Traders: Papua Piracy in the Seventeenth Century" dalam *PIRATES, PORTS, AND COAST IN ASIA. Historical and Contemporary Perspectives*. Edited by John Kleinen and Manon Osserweijer. ISEAS. Singapore, halaman 147 – 177.

³⁷ Esther Velthoen, 2010. "Pirates in the Periphery: Eastern Sulawesi 1820 – 1905" dalam *PIRATES, PORTS, AND COAST IN ASIA. Historical and Contemporary Perspectives*. Edited by John Kleinen and Manon Osserweijer. ISEAS. Singapore, halaman 200 – 221.

³⁸ Lihat Lapian, 2010. Halaman 132 – 137.

2.3 Nusa Utara: Pendukung Tradisi Bahari

Kehidupan masyarakat Nusa Utara yang tak terpisahkan dengan laut telah terekam dalam kisah-kisah kesejarahan yang dituturkan turun temurun³⁹ dokumen-dokumen para pekabar injil serta dokumen kesejarahan⁴⁰. Hal ini dipertegas oleh Lapien (2009:57) yang menyatakan bahwa: "... dari sekian banyak suku bangsa yang mendiami wilayah Laut Sulawesi hanya beberapa saja yang telah mengembangkan kebudayaan bahari yang cukup maju, sehingga dapat menyelenggarakan pelayaran jarak jauh". Lebih lanjut ia menulis bahwa penduduk kepulauan Sangihe dan Talaud telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim yang sangat maju sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya (2009:60).

E. Steller, seorang pekabar injil yang bertugas di pulau Sangihe sejak tahun 1855 hingga meninggal di sana tahun 1897⁴¹ dalam *De Sangi-archipel*⁴² mencatat perilaku orang Sangihe yang berlayar selama berbulan-bulan dalam jumlah yang besar ke Manado, Ternate dan Talaud. Tidak diragukan bahwa yang dimaksud oleh Steller ini adalah fenomena *badaseng*⁴³.

Lain lagi halnya dengan catatan dari Residen Jansen yang menulis

³⁹ Shinzo Hayase, Domingo M. Non, Alex J. Ulaen (Compls), 1999. *SILSILAS/TARSILAS (GENEALOGIES) AND HISTORICAL NARRATIVES IN SARANGANI BAY AND DAVAO GULF REGIONS, SOUTH MINDANAO, PHILIPPINES, AND SANGIHE-TALAUD ISLANDS, NORTH SULAWESI INDONESIA*. Center for Southeast Asian Studies. Kyoto University.

⁴⁰ Alex J. Ulaen, 2009. MEMBACA SANGI-TALAUD. Bibliografi 1724 – 2006. Jilid. 1. Pusat Kajian Komunitas Adat dan Budaya Bahari, Marin-CRC Manado.

⁴¹ Lihat, Brilman, 1938, lampiran III, halaman 242.

⁴² E.T. Steller, 1866. *DE SANGI-ARCHIPEL*. De Hoogh, Amsterdam. Halaman 36 – 37.

⁴³ Fenomena *badaseng* ini akan dibahas dalam bab berikutnya.



bahwa tujuan orang Sangihe berlayar ke Manado antara lain untuk menjual hasil bumi mereka berupa minyak kelapa⁴⁴. Kebiasaan berlayar untuk menjual hasil bumi terutama minyak kelapa yang digunakan sebagai bahan bakar lampu pada masa itu tidak hanya sebatas ke Manado, tetapi juga sampai Ternate, seperti yang dicatat oleh D. van de Velde van Cappellen dalam *Verslag eener bezoekreis naar de Sangi-eilanden*.⁴⁵ Barang bawaan mereka selain minyak kelapa adalah kain *koffo*, yakni tenunan dari serat pisang abakka (*Musa textilis*) atau juga dikenal dengan *Manila hennep*. Hasil penjualan minyak kelapa dan kain *koffo* ini digunakan untuk membeli barang kebutuhan antara lain baju. Dari catatan van de Velde van Cappellen ini ditemukan juga keterangan yang berhubungan dengan tradisi bahari, yaitu bagaimana orang Sangihe membuat perahu, dan menenun jaring ikan.

Kerajinan membuat perahu juga dicatat oleh Residen Jansen⁴⁶ yang menyebutkan bahwa orang Nanusa, gugusan pulau-pulau kecil di bagian utara kepulauan Talaud, memiliki keahlian membuat perahu. Hasil kerajinan mereka ini tidak hanya dijual di kepulauan Talaud dan Sangihe, tetapi juga di pesisir Minahasa dan Ternate. Seabad sebelum Jansen, Thomas Forrest, seorang pengembara/pelaut yang berlayar dari Ternate ke Mindanao, melewati gugusan kepulauan Sangihe dan Talaud. Ia merekam perjalanannya dalam *A Voyage to the New Guinea and the Mollucas 1774 – 1776* Ketika ia berlabuh di pelabuhan Lirung pada tahun 1776, ia harus memperbaiki beberapa kerusakan kecil dari perahu layar yang ia gunakan, dan mempekerjakan tukang-tukang perahu dari pulau-pulau Nanusa. Selain itu ia berkesempatan

⁴⁴ Arsip Manado (ANRI Manado 51)

⁴⁵ D. van de Velde van Cappellen, 1857. *Verslag eener bezoekreis naar de Sangi-eilanden. Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap* 1: 27 – 83. Halaman 50 – 51.

⁴⁶ Arsip Manado (ANRI Manado 51)



Gambar 4. Dua rangka perahu dengan ukuran panjang lunas 10 meter. Dikerjakan sendiri oleh seorang tukang, di Manganitu, pulau Sangihe (koleksi penulis)

melihat beberapa perahu yang sedang dikerjakan oleh para tukang ini. Menurut Forrest, mereka adalah tukang-tukang yang handal dan hasil-kerjanya terbilang murah⁴⁷.

Tentang keahlian membuat perahu, K.G.F. Steller dan W.E. Aebersold (1959: 383-384) mencatat bahwa orang Sangihe mengenal tidak kurang dari 19 nama jenis *sakaeng*: yakni *dorehe*, *sope*, *konteng*, *giope*, *pamo*, *bolotu*, *senta*, *sikuti*, *lambute*, *dampala*, *pelang*, *tumbilung*, *londe*, *bininta*, *kora-kora*, *balasoa*, *tonda*, *niune*, *pangku*"⁴⁸. Setiap nama menandai baik bentuk maupun ukurannya. Dua jenis yang dianggap bentuk pertama dan tertua adalah *bininta* dan *kora-kora*. Adrian Horridge dalam *The Prah. Traditional Sailing Boat of Indonesia*⁴⁹ menulis sebagai berikut: "... the kora-kora, which was really a traditional and truly indigenous local equivalent of the galley, survived longest in the Talaud and Sangir Islands to the North of Sulawesi, without outriggers; but none survive today" (1985:7).

Telah disebut di atas bahwa orang Sangihe dikenal sering melakukan pelayaran ke Manado dan Ternate. Berlayar di tepian samudera Pasifik serta Laut Maluku dan Laut Sulawesi, daerah pertemuan arus, menuntut ketrampilan para pelautnya. Baik van Delden⁵⁰ maupun Lopian⁵¹ mencatat tradisi bahari Sangihe yang

⁴⁷ Thomas Forrest, 1969. *A VOYAGE TO THE NEW GUINEA AND THE MOLUCCAS 1774 – 1776*. With an Introduction by D.K. Basset. Oxford University Press. Kualalumpur. Halaman 317 – 318.

⁴⁸ K.G.F. Steller dan W.E. Aebersold , 1959. *SANGIREES-NEDERLANDS WOORDENBOEK MET NEDERLANDS-SANGIREES REGISTER*. „S-Gravenhage – Martinus Nijhoff.

⁴⁹ Adrian Horridge, 1985. *The Prah. Traditional Sailing Boat of Indonesia*. Oxford University Press. Singapore.

⁵⁰ A.J. van Delden. 1844. "De Sangir-eilanden in 1825" dalam *INDISCH MAGAZIJN* 1 (4 -6): 356 – 383; 1 (7 – 9): 1 – 32.

⁵¹ A.B Lopian, 2009:61.



Gambar 5. Para pembuat sampan bercadik tukang perahu orang Sangihe di lokasi pembuatan perahu di pesisir Bolaang-Mongondow (koleksi penulis)

mengenal sekian banyak jenis perahu, juga memiliki perbendaharaan kata yang kaya akan istilah navigasi dan perkapalan serta memiliki nama-nama yang amat terinci untuk bagian-bagian perahunya. Secara rinci, perbendaharaan kata-kata istilah navigasi dan perkapalan serta nama-nama bagian perahunya dapat dibaca dalam Steller dan Aebersold⁵².

Kerajinan membuat perahu tetap berlangsung hingga dewasa ini. Hanya saja sebagian besar mengerjakannya di lokasi-lokasi tertentu di sepanjang pesisir utara dan selatan daerah Minahasa dan Bolaang-Mongondow di Semenanjung utara Sulawesi, maupun di pulau Halmahera. Pertimbangannya adalah untuk mendekatkan lokasi kerja dengan sumber bahan baku berupa kayu yang ada di daratan Sulawesi Utara maupun Halmahera. Alasan lain adalah agar dekat dengan para pemesan atau pembeli yang umumnya memerlukan jenis perahu *pajeko* atau perahu tipe sekoci (*sikuti*) dengan ukuran panjang lunas antara 10 hingga 15 meter dan tipe *pamo* dengan ukuran panjang lunas antara 5 hingga 10 meter. Selain mengerjakan kedua tipe tersebut, para pembuat perahu ini juga memenuhi permintaan nelayan yang membutuhkan sampan bercadik atau tipe *pelang* dan *londe*.

Warga Nusa Utara atau orang-orang Sangihe dan Talaud, adalah penduduk kepulauan Sangihe dan Talaud. Mereka tersebar bermukim di puluhan pulau yang ada dan pada umumnya menetap di sepanjang pesisir pantai. Bahkan, di dua pulau terbesar yaitu pulau Karakelang⁵³ di gugusan pulau-pulau Talaud dan pulau Sangihe Besar di gugusan

⁵² K.G.F. Steller dan W.E. Aebersold, 1959. *SANGIREES-NEDERLANDS WOORDENBOEK MET NEDERLANDS-SANGIREES REGISTER*. „S-Gravenhage – Martinus Nijhoff

⁵³ Perkiraan luas pulau Karakelang, 1.007,07 km² (Badan Pusat Statistik. Talaud dalam Angka, 2006, halaman 9, tabel 1.1.3)



Gambar 6. Dari rangka ke perahu siap pakai, di lokasi pembuatan perahu di pesisir Bolaang Mongondow, yang dikerjakan oleh tukang perahu asal pulau Makalehi, Sangihe (koleksi penulis)

pulau-pulau Sangihe⁵⁴, pemukiman-pemukiman yang ada di tengah-tengah pulau, jumlahnya terbatas dan ada di antaraarganya yang juga berprofesi sebagai nelayan. Di pulau Karakelang hanya ada dua pemukiman yang terletak di tengah pulau, yaitu kampung Bengel yang jaraknya kurang lebih lima kilometer dari tepi pantai dan kampung Ambela yang berjarak sekira tiga kilometer dari tepi pantai. Di pulau Sangihe-Besar, meskipun kebanyakan pemukimannya berada jauh dari pantai atau berada di tengah-tengah pulau, namun tidak menghambat aktivitas warga yang untuk melaut.

Tradisi bahari di kalangan warga Nusa Utara tidak terbatas pada hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, seperti aktivitas melaut sebagai nelayan atau sebagai pelaut yang menyediakan jasa transportasi laut, melainkan juga pada aktivitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pasar, ladang dan kebun, rumah dan pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan daur-hidup individu juga tidak lepas dari pengaruh tradisi bahari.

Sebelum mengenal aktivitas perekonomian modern, pasar menjadi tempat tukar-menukar barang kebutuhan sehari-hari. Meskipun setiap harinya ada yang menjajakan barang dagangan berupa hasil bumi maupun kebutuhan sehari-hari, namun warga membedakan atas 'hari-pasar biasa' dan 'hari-pasar besar'. Pada saat hari-pasar besar atau biasa juga disebut 'hari pasar', pengunjung yang datang berbelanja atau yang menjajakan dagangan lebih banyak jumlahnya dibandingkan pada hari-hari biasa.

Kesibukan 'hari pasar' bertepatan dengan 'hari kapal'. Kebiasaan warga menyebut 'hari kapal' karena hari tersebut bertepatan dengan

⁵⁴ Perkiraan luas pulau Sangihe Besar, 736,97 km² (Badan Pusat Statistik . Sangihe-Talaud dalam Angka, 1992, halaman 4, tabel 1.1.2)

jadwal berlabuhnya kapal di pelabuhan-pelabuhan tertentu seperti pelabuhan Ulu-Siau, pelabuhan Tahuna, dan pelabuhan Lirung. Semasa transportasi laut masih sangat terbatas, atau tepatnya sejak pelabuhan-pelabuhan di atas dikunjungi kapal yang dioperasikan oleh perusahaan pelayaran Hindia Belandarnama KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) pada tahun 1891⁵⁵, hingga tahun 1941, hanya ada satu hari pasar besar dalam seminggu yang berbeda hari di ketiga kota pelabuhan ini, sesuai dengan jadwal atau hari berlabuhnya kapal-kapal yang dikelola KPM⁵⁶. Pada hari-hari kapal seperti ini, pelabuhan dipenuhi beragam macam perahu yang membawa penumpang, baik yang berkunjung atau berdagang maupun yang mengantarkan maupun menjemput keluarga mereka yang akan atau pulang berlayar.

Dewasa ini, meskipun jadwal kapal yang berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan Tagulandang, Ulu-Siau, dan Tahuna berlabuh setiap hari, namun pelaksanaan hari-pasar besar tetap berlangsung. Penduduk di kota-kota pelabuhan yang belum dikunjungi kapal setiap hari masih mengenal pemilahan antara 'hari kapal' dan hari-hari biasa.

Sekilas, aktivitas bercocok-tanam di ladang dan berkebun untuk menanam berbagai macam tanaman, seakan-akan tidak ada hubungannya dengan tradisi bahari. Sampai hari ini, masih ditemukan praktek-praktek bercocok-tanam yang menggunakan gejala pasang-surut dan pasang-naik-nya air laut sebagai patokan untuk bercocok-tanam. Selain berpedoman pada posisi bintang dan bulan di langit, petani generasi tua masih memilih saat-saat air laut 'pasang-surut'

⁵⁵ Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990. Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia. Jilid 1. (Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945), halaman 98A.

⁵⁶ Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990. Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia. Jilid 1. (Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945), halaman 113.

untuk menanam berbagai macam tanaman⁵⁷.

Saat-saat pasang-naik dan pasang-surut, juga dijadikan patokan ketika mendirikan rumah, khususnya pada tahap peletakan batu dasar dan pemancangan tiang raja. Ada nama-nama rangka rumah – terutama rumah yang menggunakan kerangka kayu – yang sama dengan nama bagian dari perahu bercadik, misalnya balok yang melintang sebagai penyangga atap rumah disebut *sahëmmang*, sebutan yang sama untuk cadik perahu dalam bahasa Sangihe⁵⁸.

Di kalangan nelayan, perhitungan pasang-naik dan pasang-surut air laut dijadikan patokan ketika hendak melaut atau berlayar. Patokan ini berkaitan erat dengan perputaran dan aliran arus laut. Pasang-naik dan pasang-surut air laut juga dipilih sebagai patokan waktu yang kini fungsinya telah digantikan oleh jam.

Tradisi menjadikan saat pasang-naik dan pasang-surut air laut tidak dapat dipisahkan dari fasilitas transportasi terutama ketika jalan darat belum ada serta jembatan penyeberangan belum tersedia. Saat seperti itu orang bepergian dari satu pemukiman ke pemukiman yang lainnya di satu pulau harus menyusuri pantai di saat-saat pasang-surut, dengan demikian mereka dapat berjalan dengan leluasa di tepi pantai dan dapat menyeberangi muara sungai ketika air sungai sedang dangkal.

⁵⁷ Salah seorang informan kami memberikan penjelasan yang bersifat analogis. Agar buah dari tanaman yang ditanam sebanyak bebatuan karang yang timbul pada saat air laut "pasang-surut". Ada pula yang memberikan keterangan adanya hubungan tingkat keasaman tanah yang naik pada saat air pasang, dan turun pada saat air turun, meskipun hal ini belum dibuktikan melalui penelitian tentang tingkat keasaman tanah pada dua saat yang berbeda.

⁵⁸ Sebutan ini juga dicatat oleh Steller dan Aebersold (1959:598 dan 618) *Sangirees-Nederlands Woordenboek met Nederlands-Sangirees Register*. „S-Gravenhage – Martinus Nijhoff.

Tersedianya sarana dan prasarana transportasi darat, memudahkan orang bepergian sekaligus melupakan kebiasaan memilih saat-saat yang berhubungan dengan pasang-surut dan pasang-naik air laut. Dan, yang masih tersisa adalah ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan tradisi bahari yang dituturkan dalam pelaksanaan upacara sepanjang daur hidup individu, secara khusus pada saat-saat peminangan dalam rangkaian upacara perkawinan⁵⁹.

Tradisi lisan atau secara khusus sastra lisan daerah Sangihe dan Talaud seperti *sasambo* atau puisi dan *aimpajukka* atau semacam prosa-lirik, banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan laut yang menganalogikan kehidupan ini seperti mengarungi lautan yang kadang teduh dan kadang badai atau topan menghadang⁶⁰.

Ketika para nelayan belum menggunakan mesin dan masih mengandalkan dayung dan layar sebagai tenaga pendorong perahu maupun sampan, ada satu cara untuk mendekatkan mereka dengan

⁵⁹ Salah satu contoh adalah ungkapan yang dituturkan oleh seorang yang dipilih menjadi juru-bicara pihak laki-laki ketika akan meminang anak gadis, seperti ini: "... dapatkah kami menyimpan dayung dan layar perahu di sempadan rumah keluarga anak gadis ini", meskipun ketika datang berkunjung melamar, mereka tidak menggunakan perahu layar karena tinggal di satu pemukiman yang sama, apalagi membawa dayung dan layar. Selain ungkapan seperti ini, ketika akan menyerahkan anak laki-laki kepada orang tua anak gadis, biasanya si juru bicara akan mengatakan: "... kami serahkan anak kami, suruhlah dia melaut untuk mencari ikan bagi keluarga anda". Padahal, bisa saja profesi anak laki-laki yang dijodohkan ini bukan nelayan.

⁶⁰ Lihat antara lain, N. Adriani (1983). SANGIREESCHE SPRAAKKUNST. Uitgegeven door „t Nederlandsch Bijbelgenootschap. Leiden; N. Adriani (1894) SANGIREESCHE TEKSTEN Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, Deel 44, 2deAfl., [5e Volgreeks, 10e Deel] (1894), halaman 386-44.

lokasi penangkapan ikan, yaitu dengan menerapkan pola *badaseng*⁶¹. Ketika para nelayan akan melaut dan mencari ikan dalam jumlah banyak untuk memenuhi permintaan pasar, pada periode-periode tertentu mereka meninggalkan kampung-halamannya dan menetap sementara di pulau-pulau yang dekat dengan lokasi penangkapan. Di tempat ini mereka menetap selama melaut dan memproses hasil tangkapan menjadi ikan asin atau ikan asap. Setiap nelayan dari pulau-pulau tertentu sudah memiliki wilayah yang dijadikan sebagai lokasi *badaseng* secara turun temurun dan mentradisi, terutama di pulau-pulau yang tidak berpenghuni⁶². Lain halnya jika mereka memilih pesisir pulau-pulau yang berpenghuni. Biasanya mereka menghubungi warga kampung, apakah itu kerabat atau kenalan mereka, dan kemudian dengan didampingi warga tersebut mereka mendatangi pemerintah setempat untuk menyatakan maksud keberadaannya. Pada masa lalu, yakni sebelum kemerdekaan, biasanya mereka memberitahu kepada tokoh adat setempat.

Selama berada di lokasi *badaseng*, mereka menyisihkan hasil tangkapannya untuk diberikan kepada aparat pemerintah kampung atau *kapitalaung*, maupun tokoh adat dan tokoh agama. Kebiasaan ini dilakukan sebagai tradisi para nelayan yang *badaseng* sekaligus

⁶¹ Tentang pola *badaseng*, Ulaen, dan kawan-kawan (2012) memaparkannya secara rinci serta menghubungkan tradisi ini dengan penyebaran orang Nusa Utara ke berbagai pelosok di pesisir Sulawesi Utara, Maluku Utara dan Mindanao Selatan. Lihat, "Studi Tentang Sosial Budaya Masyarakat Daerah Perbatasan: Studi Kasus Masyarakat Pulau Marore, Kabupaten Kepulauan Sangihe", khususnya Bab 4. Dari Tradisi *Badaseng* ke Diaspora Marore; halaman 86 – 100. Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado. Penerbit Kepel, Yogyakarta.

⁶² Contohnya, pada masa lalu, nelayan pulau Marore, menjadikan pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni seperti pulau Matutuang, pulau Kemboleng, sebagai lokasi *badaseng*. Kini, pulau-pulau tersebut sudah dihuni baik oleh nelayan yang datang *badaseng* serta keturunan mereka.

sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial dan mendapatkan doa restu dari tokoh adat dan agama atas pencaharian mereka di laut. Kebiasaan seperti ini pula yang menyebabkan kehadiran para nelayan *badaseng* diterima baik oleh warga setempat. Nelayan biasanya memilih lokasi-lokasi untuk *badaseng* dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut bukan daerah penangkapan hasil laut bagi nelayan dari kampung atau pemukiman terdekat. Pertimbangan lain adalah jenis kawanan ikan yang menjadi target tangkapan bukanlah jenis ikan yang diminati oleh nelayan. Hal seperti ini sudah menjadi tradisi sehingga tidak akan terjadi konflik justru yang tercipta adalah kerjasama. Tak jarang hasil tangkapan nelayan yang datang *badaseng* laku dibeli oleh warga setempat di sekitar lokasi *badaseng*.

Dewasa ini, tradisi *badaseng* masih dapat dijumpai meskipun sudah sangat terbatas jumlahnya serta lamanya waktu untuk mereka menetap di satu tempat. Di sepanjang pantai utara Bolaang-Mongondow masih ditemukan dua hingga lima kelompok tukang asal Nusa-Utara yang menjalani tradisi *badaseng*, namun bukannya sebagai nelayan melainkan sebagai pembuat perahu⁶³.

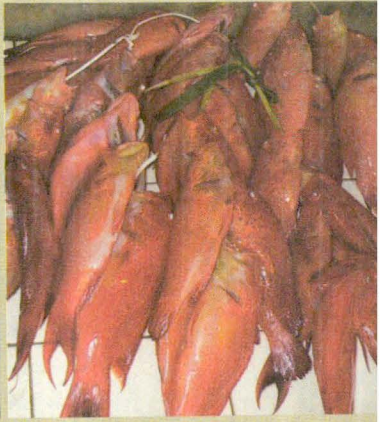
Sejumlah pemukiman di pesisir Minahasa yang penghuninya mayoritas kelompok etnis Sangihe, seperti halnya di Lopana di teluk Amurang, Kabupaten Minahasa Selatan adalah satu dari sekian pemukiman yang semula adalah lokasi warga etnis Sangihe yang *badaseng* memasak garam.

⁶³ Gambar 4 dalam bab ini adalah perahu yang dikerjakan oleh tukang asal pulau Makalehi yang menjalani tradisi *badaseng* di pantai utara pesisir Bolaang-Mongondow.



BAB 3

Kepulauan Sangihe dalam Peta Tradisi Bahari



Peta lokasi suatu komunitas atau masyarakat sangat membantu memberi pemahaman tentang komunitas tersebut. Pada awal bagian ini akan disampaikan beberapa peta yang dihasilkan para pelaut dan yang ditemukan dalam administrasi kolonial. Komunitas setempat juga memiliki pemahaman yang diwarisi turun temurun dalam hal mengidentifikasi setiap pulau serta lingkungan alam yang mereka huni. Mereka memilah dan memberi nama setiap pulau berdasarkan pengetahuan yang diwarisi serta sifat dan karakter pulau dimaksud. Mereka juga mengenal kiblat dan orientasi-orientasi tradisional. Itu lah tiga hal yang akan dipaparkan dalam bagian ini.

3.1 Kepulauan Sangihe dalam Peta Para Pelaut dan Administrasi Kolonial

Berdasarkan dokumen-dokumen tertulis, keberadaan kepulauan Sangihe dan Talaud sudah diketahui para pelaut dan penjelajah alam sejak pertengahan abad ke- 15. Hal ini merujuk pada catatan Ma Huan yang diterjemahkan oleh J.V.G. Mills berjudul: *“Ying-Yai Sheng-Lan (The Overall Survey of the Ocean’s Shores)”* (1970)¹, maupun artikel dari sang penerjemah sendiri yang berjudul: *Chinese Navigators in the Insulinde about A.D. 1500* (1979)². Catatan Ma Huan adalah hasil dari tiga pelayarannya mengikuti ekspedisi Cheng Ho, yakni pelayaran pertama Ma Huan dalam ekspedisi keempat Cheng Ho (1413 – 1415); pelayaran kedua Ma Huan dalam ekspedisi keenam Cheng Ho (1421

¹ J.V.G. Mills (Ed./Trans.). 1990 (1970) *“Ying-Yai Sheng-Lan (The Overall Survey of the Ocean’s Shores)”*. Published for the Hakluyt Society at the University Press, Cambridge.

² J.V.G. Mills, 1979. *“Chinese Navigators in the Insulinde about A.D. 1500”* dalam ARCHIPEL, *Études Interdisciplinaires sur le monde insulindien*. No. 18.

- 1422), dan pelayaran ketiga Ma Huan dalam ekspedisi ketujuh Cheng Ho (1431 - 1422)³. Catatan tersebut merekam nama *Shao shan*, yang berada di gugusan kepulauan antara *Su-lu* dan *Chih lo-li* dan oleh penerjemahnya (Mills) disebut 'Salebabu island' yang mengacu pada letak geografisnya pada 3° 55' Lintang Utara dan 126° 41' Bujur Timur⁴. Jelas bahwa pulau yang dimaksud (Salebabu) adalah salah satu dari tiga pulau di gugusan pulau-pulau Talaud.

Seabad kemudian, tepatnya pada tahun 1521, nama sejumlah pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dicatat oleh Antonio Pigafetta yang ikut dalam ekspedisi Ferdinan Magelhaens, seorang pelaut Portugis yang menemukan gugusan kepulauan yang kelak diberi nama sang raja (Spanyol) yaitu Philip II dan kemudian dikenal sebagai kepulauan Filipina (Philippines). Setelah komandan ekspedisi ini terbunuh di Mactan oleh kepala suku bernama Lapu-lapu, dua eskader yang tersisa meneruskan pelayaran mereka menuju 'pulau rempah-rempah'. Pada akhir bulan Oktober 1521, Pigafetta mencatat nama-nama pulau mulai dari bagian utara hingga ke selatan di gugusan pulau-pulau Sangihe. Ada delapan nama pulau (kecil) di bagian utara yang dicatatnya yaitu pulau Cheava, Caviao, Cabiao, Camanuca, Cabaluzao, Cheai, Lipan, dan *Nusa*; setelah itu pulau yang dinamakan *Sanghir*. Selain itu, ada pula nama-nama pulau seperti Chéoma, Carachita, Pará, Zangalura, Cia dan Paghinzara⁵. Pigafetta bisa mencatat nama pulau satu per satu karena perjalanan mereka dipandu oleh pelaut lokal yang mereka temukan di Mindanao atas bantuan *datu* (raja) setempat.

³ J.V.G. Mills, 1990.

⁴ Lihat halaman 216, nomor 531, Appendix 1. "*Shao shan Salebabu island*, 3° 55', 126° 41' E, between Mindanao and Halmahera [Chang Hsieh, p. 124.

⁵ Dikutip dari catatan Antonio Pigafetta yang diterbitkan dengan judul *Primer viaje en torno del globo*. Buenos Aires, 1941.



Enam belas tahun setelah ekspedisi Magelhaens melayari gugusan kepulauan Sangihe dan Talaud, eskader yang dipimpin oleh Loyasa (1537) melewati gugusan pulau-pulau ini dan hanya mencatat dua nama pulau yaitu Talao dan Sanguin; lalu ekspedisi Ruy Lopes de Villalobos (1545) yang mencatat nama Nanusa⁶. Baru pada tahun 1775, nama-nama pulau dan tempat yang ia singgahi tercatat dalam jurnal perjalanan Thomas Forrest yang berjudul *A Voyage to New Guinea and the Mollucos, 1774 – 1776*.⁷ Forrest sangat beruntung karena sebelum berlayar di gugusan kepulauan Sangihe dan Talaud ia mendapat keterangan awal dari karya François Valentijn, sebagaimana tercantum pada halaman 312, 314 dan 315 dalam karyanya tersebut. Forrest tidak hanya mencatat nama-nama pulau yang di lewati maupun disinggahi, melainkan juga menceritakan hal-hal yang mereka jumpai dalam pelayaran ini.

Kepulauan Sangihe dan Talaud dilewati oleh para pelaut bangsa Barat yang melakukan ekspedisi untuk menemukan jalan atau route pelayaran ke 'pulau rempah-rempah'. Dalam pelayaran tersebut juga turut serta para pekabar injil dan kemudian peniaga dari VOC. Sejak itu keterangan tentang kepulauan Sangihe dan Talaud ini semakin bertambah meski jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan keterangan tentang pulau-pulau lain di jazirah utara Sulawesi, Maluku Utara, maupun kepulauan Filipina.

Adalah Robertus Padtbrugge, gubernur VOC yang memberi gambaran tentang kepulauan Sangihe dan Talaud sebagai bagian dari "wilayah yang diangankan atau diimajinasikan sebagai satu kesatuan".

⁶ Emma Helen Blair & James Alexander Robertson (eds.). 1903 – 1919. *The Philippine Islands 1493 – 1898*. Jilid III, halaman 121 – 131 (*Relations of Discoveries of the Malucos and Philipinas*).

⁷ Thomas Forrest, "*A Voyage to New Guinea and the Mollucos, 1774 – 1776*". Dengan kata pengantar dari D.K. Bassett. Oxford University Press, Kualalumpur, 1969.

Ia menyebutnya ‘*het noordereilanden*’, atau ‘pulau-pulau paling utara’⁸. Sebutan mana kemudian dialihbahaskan menjadi ‘Nusa Utara’, yang menurut A. B. Lopian lebih bermakna geografis dan merujuk pulau-pulau yang ada, bukan berdasarkan nama komunitas etnis di sana yaitu Sangihe dan Talaud⁹.

Di antara peta-peta yang ada, ada pula karya François Valentijn yang menyajikan informasi lewat peta yang dibuatnya pada tahun 1724. Karya Valentijn ini semula diterbitkan dalam *Beschrijving der Mollucos* jilid pertama (1724),¹⁰ dan diterbitkan kembali dalam *Mededeelingen van het Bureau de Bestuurzaken der Buiten-bezittingen, Het Encyclopaedisch Bureau, Aflevering II, 1912* sebagai peta 1¹¹. Ada dua peta yang dimuat pada awal tulisan berjudul *De Zelfbesturende Landschappen Tahoelandang, Siaoe, Taboekan, Kandhar-Taroena en Manganitoe op de Sangi- en Talaud-eilanden*¹². Peta 1 (dalam publikasi tersebut) adalah karya Valentijn yang menggunakan skala untuk setiap derajat setara dengan 15 mil Jerman, dan peta 2 dengan skala 1:500.000¹³. Pada peta 1, gugusan kepulauan Sangihe diidentifikasi berada pada 1° - 4° Lintang Utara dan 143° - 145° Bujur Timur,

⁸ P.A. Leupe (ed.) 1867. “*Het journaal van Padtbrugge's reis naar Noord-Celebes en de Noordereilanden*”. Dalam: *Bijdragen tot de kennis van taal-, land- en volkenkunde*, hal. 105 – 340.

⁹ Lihat “Kata Pengantar” A.B. Lopian, dalam buku “Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan”, karya A.J. Ulaen (2003), hal. Vii.

¹⁰ Lihat, *Mededeelingen van het Bureau de Bestuurzaken der Buitenbezittingen, Het Encyclopaedisch Bureau, Aflevering II, 1912. Kaart No. 1. Schetskaart van de Sangi en Talaud Eilanden volgens Valentijn “Beschrijving der Moluccos” Eerste deel, 1724.*

¹¹ *Schetskaart van de Sangi- en Talaud-eilanden volgens Valentijn (1724), schaal 15 Diutsche mijlen op een graad.*

¹² Lihat *Mededeelingen van het Bureau...* halaman 1 – 82.

¹³ *Schetskaart van de Sangi- en Talaud-eilanden Behoorende bij Nota Sangi- en Talaud, Samengesteld bij het Encyclopaedisch Bureau. Kaart No. 2.*

sedangkan pada peta 2, gugusan kepulauan Sangihe diidentifikasi berada pada $2^{\circ} - 4^{\circ} 40'$ Lintang Utara dan $125^{\circ} - 127^{\circ}$ Bujur Timur. Adapun kartografi modern mengidentifikasi posisi geografisnya sebagai berikut: Kepulauan Sangihe berada pada koordinat antara $3^{\circ} 00' - 5^{\circ} 46'$ Lintang Utara dan $125^{\circ} 10' - 127^{\circ} 10' 00''$ Bujur Timur; sedangkan gugusan pulau-pulau Siau dan Tagulandang di bagian selatan berada pada koordinat $2^{\circ} 00' - 3^{\circ} 00'$ Lintang Utara dan $125^{\circ} 10' - 127^{\circ} 00'$ Bujur Timur.

Peta 1 Valentijn menggambarkan pulau Sangir dari utara ke selatan sepanjang ± 50 mil dengan sebelas pulau pada sisi timur, dua diantaranya diberi nama *Dane* dan *Beeng*. Pada ujung selatan, antara 7 – 15 mil, terdapat delapan buah pulau kecil yang diberi nama *Salangkere*. Pulau Sjauw (Siau) digambarkan berjarak 25 mil dari pesisir selatan pulau Sangihe¹⁴. Di sebelah barat pulau Sjauw terdapat dua pulau masing-masing *Keama* dan *Maquilere*. Mungkin, yang dimaksud oleh Valentijn adalah pulau Kalama (*Keama*) dan pulau Makalehi (*Maquilere*). Di sebelah timur pulau Sjauw terdapat dua pulau tanpa nama. Di sebelah selatan pulau Sjauw, hanya sejauh ± 6 mil, terdapat pulau *Pangasare*, maksudnya *Paghinsara*, yang merupakan sebutan dalam bahasa sasahara untuk pulau Tagulandang¹⁵. Di bagian selatan *Pangasare* terletak pulau *Pasigi* dan pulau *Roang*, yang ditempatkan sama jaraknya dengan pulau Siau dan Tagulandang, kemudian pulau *Biaro* sejauh ± 25 mil dari Tagulandang. Semakin ke selatan ada pulau *Banea*, (Bangka), dan yang paling selatan adaplah *Talisse*. Berbeda dengan peta 1 karya Valentijn, peta 2 jauh lebih lengkap. Pulau-pulau yang berada di bagian utara pulau Sangihe yang

¹⁴ Jarak pulau Siau dari Dagho, pelabuhan di ujung selatan pulau Sangihe, 47 mil. (1 mil laut setara 1852 meter). Brillman, 1938, lampiran 5, Afstandstabel.

¹⁵ Jarak antara pulau Siau dengan pulau Tagulandang, 21 mil laut.

tidak digambar oleh Valentijn terdapat dalam peta 2. Pada peta 2 ini jelas pembagian wilayah berdasarkan kekuasaan raja-raja yang ada, di mana pulau Sangihe terpilah atas empat wilayah, masing-masing: pada bagian utara barat adalah wilayah kerajaan Kandhar-Taroena, bagian utara timur wilayah kerajaan Taboekan; bagian tengah-barat wilayah kerajaan Manganitoe; dan bagian selatan, mulai dari Tamako, Dagho, Kaloewatoe adalah wilayah kerajaan Siaoe.

Ada beberapa tulisan tentang kepulauan Sangihe dan Talaud atau Nusa Utara, seperti karya Daniel Brilman, *De Zending op de Sangien Talaud-eilanden* (1938) yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Kabar Baik di Bibir Pasifik: Zending di Kepulauan Sangihe dan Talaud* (1938 & 2000), ada pula karya Adriaan B. Lopian, *Orang Laut – Bajak Laut – Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* (2009), karya Winsulangi Salindeho & Pitres Sombowadile berjudul *Kawasan Sangihe-Talaud-Sitaro: Daerah Perbatasan, Keterbatasan, Pembatasan* (2008), dan karya Alex J. Ulaen, "Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga Ke Daerah Perbatasan" (2003). Dari tulisan-tulisan tersebut, karya Brilman lah yang paling ekspresif, rinci dan memukau pembaca. Membaca karyanya ini, kita seakan disuguhi tayangan atau juga dibawa berkelana di tengah alam, serta aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat setempat. Penilaian inilah yang mendorong penulis untuk mengutip beberapa bagian dari tulisan Brilman tersebut.

Pada baris awal bab I Brilman menggambarkan keadaan geografis, seperti berikut:

".... Hoog in het noorden van Nederlandsch Insulinde, verbuiten het centrum van het wereldverkeer, liggen de Sangi- en Talaud-eilanden. Ze zijn te vinden tusschen 2o 4' en 5o 35' N.B. en 125o 30' en 127o 10' O.L. Sommige dicht bijeen, andere ver van elkander

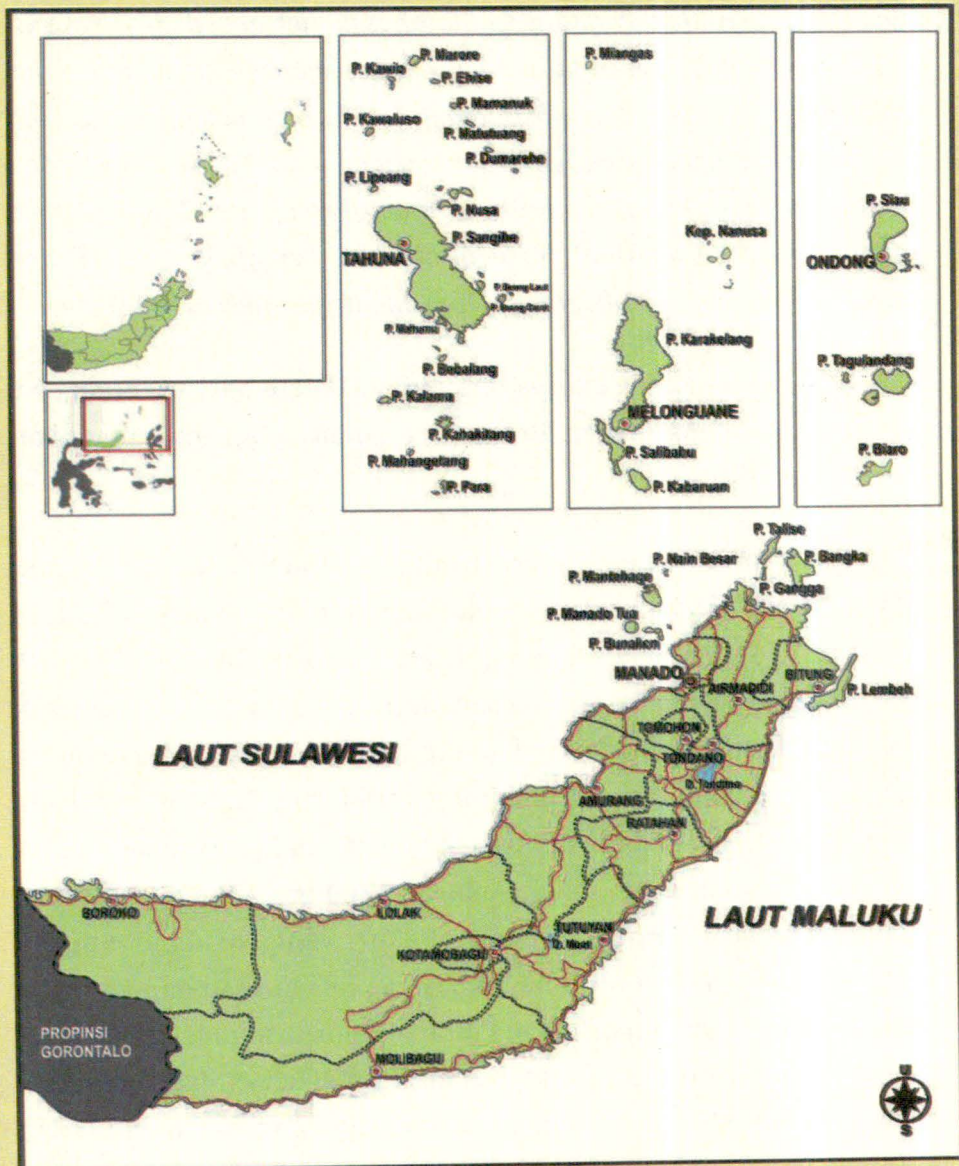
verwijderd, liggen ze daar tusschen de Celebes-Zee en de Grooten Ocean als uitgestrooid door den machtigen arm van Hem, van Wien het Profetenwoord getuigde: „Hij werpt de eilanden daarhenen als dun stof. Met elkander een zeventig in getal, vormen ze als het ware een eilandenbrug, die de Minahassa, het noordelijk deel van het eiland Celebes, verbint met Mindanao, het grootste eilanden der Philippijnen-groep” Heel deze Sangi- en Talaud-archipel laat zich gemakkelijk in vier groepen onderscheiden namelijk, van het zuiden naar het noorden, in de Taghoelandang-groep, de Siau-groep, de Sangi-groep en de Talaud-groep. Elk van deze groepen heeft één groot eiland, waaromheen de kleine zijn gegroepeerd. (1938:1).

Oleh para penerjemah karya tersebut ke dalam bahasa Indonesia, gaya dan cara mengungkap Brilman tersebut tetap dipertahankan sebagai berikut:

“... Nun jauh di sebelah utara Hindia Belanda di luar pusat lalu lintas dunia terdapat kepulauan Sangihe dan Talaud. terletak di antara 2° 4' dan 5° 35' Lintang Utara dan 125° 30' dan 127° 10' Bujur Timur. Beberapa pulau sangat berdekatan, lainnya terpisah jauh dari yang lain, berada di antara laut Sulawesi dan Samudera Pasifik, bagaikan disebar oleh tangan Dia yang Maha Kuasa, yang tentangnya para nabi bersaksi: „ia mencampakkan pulau seakan-akan debu halus ke sana”. Seluruhnya berjumlah 70. Mereka laksana suatu jembatan pulau-pulau yang menghubungkan Minahasa, bagian utara pulau Sulawesi, dengan Mindanao, pulau terbesar gugusan pulau-pulau Filipina. Seluruh kepulauan Sangihe dan Talaud ini dengan mudah dapat dijadikan empat kelompok dari sebelah selatan ke sebelah utara, yakni gugusan pulau-pulau Tagulandang, pulau-pulau Siau, pulau-pulau Sangihe dan pulau-

pulau Talaud. Pada setiap kelompok ini terdapat sebuah pulau besar dikelilingi pulau-pulau yang lebih kecil. (2000:1)

PETA SULAWESI UTARA



Digambar oleh: Eko Lalung

Merujuk pada kutipan di atas, bab ini perlu menggambarkan kelompok-kelompok pulau yang ditandai dengan sebuah pulau besar yang dikelilingi pulau-pulau kecil. Ulasan tentang kelompok pulau ini tidak berdasarkan aspek geologi dan geografis, melainkan menurut pandangan warga setempat dalam mengidentifikasi sekitaran alam di mana mereka bermukim dan beraktivitas. Pemaparannya terpusat pada dua kelompok pulau, yaitu pulau-pulau Sangihe dan kelompok pulau-pulau Siau. Namun, ini tidak berarti dua kelompok lainnya, yaitu kelompok pulau-pulau Talaud dan kelompok pulau-pulau Tagulandang, seakan-akan dinafikan atau dilewati begitu saja. Pembatasan ini semata didasarkan pada perhatian utama tulisan ini yaitu aktivitas *seke* dan *maneke* yang terpusat di kedua kelompok pulau tersebut.

3.2 Kepulauan Sangihe Menurut Pengetahuan Lokal

Warga Nusa Utara memiliki ingatan bersama (*collective memories*) dalam merekam dua cara untuk menyebut setiap pulau. Pertama, sebutan sehari-hari nama setiap pulau yang dikenal dan tercantum dalam peta. Kedua berdasarkan sebutan dalam bahasa sasahara, atau 'bahasa pantang'¹⁶. Dari empat pulau yang diidentifikasi oleh Brilman sebagai "pulau besar yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil", hanya ada dua pulau yang memiliki nama dalam bahasa Sasahara dan bermakna sebagai 'pulau besar', yaitu, *Tampulawo* untuk menyebut pulau Sangihe, dan *Tanalawo* atau *Tanalabo* untuk pulau Karakelang. Tentang pulau

¹⁶ Sebutan "bahasa sasahara" sebagai "bahasa pantang" diulas oleh R.M. Sutjipto Wirjosuparto, guru besar sejarah-kebudayaan dalam karyanya berjudul: Bunga Rampai Sedjarah Budaja Indonesia (1964:104-108)16. Dalam karyanya tersebut Wirjosuparto mencatat: "... Djika orang Sangi sedang berlajar, di tengah laut mereka mempergunakan bahasa pantang tersebut jang sebagian besar terdiri atas segala hal jang bersangkutan dengan alat perahu, keadaan alam di tengah laut dan binatang laut...(1964:105)

Karakelang, penutur bahasa Talaud mempunyai versi sendiri yang maknanya juga sama. Sebutan dalam bahasa Talaud untuk pulau ini adalah *Araallanna* dari kata *baraalla* yang berarti 'besar'. Steller dan Aebersold (1959) mencatat lema *Tampulawo* dan lema *Tana Jawo* dalam sejumlah tradisi lisan daerah Sangihe seperti *sasambo* yang mengandung makna sebagai 'tempat pertemuan warga', atau 'tempat warga memperoleh hasil bumi terutama sagu' (1959:467).

Kembali ke pengklasifikasian kelompok pulau yang dilakukan oleh Brilman, dua pulau lainnya yaitu pulau Siau dikenal dengan sebutan *Karangetange* atau *Karangetang* dan pulau Tagulandang dengan sebutan *Mandalokang*¹⁷; keduanya tidak mengesankan makna kata yang sama dengan kedua pulau besar yaitu pulau Sangihe (*Tampung Jawo*) dan pulau Karakelang (*Tana Jawo* atau *tana Jawo*), melainkan dengan sebutan dalam bahasa-sasahara yang menggambarkan ciri fisik alam keduanya. Pulau Siau diidentifikasi dengan ciri alamnya yang tinggi yaitu *karangetange*, dari kata *dangę* (yang tinggi) *marangę* (tinggi) dan *karangę* (tinggi)¹⁸; serta sebutan *mandalokang* untuk pulau Tagulandang, dari kata *dalo* (*darafo*) atau yang berbau harum¹⁹.

Tentang cara mengidentifikasi pulau ada dua kata yang dikenal yaitu *Mahędakeng* dan *Tahanusa*. Selain itu ada juga sebutan *Nusa*,

¹⁷ Lihat K.G.F. Steller dan W.E. Aebersold (1959), *SANGIRESE-NEDERLANDS WOORDENBOEK met NEDERLANDS-SANGIRESE REGISTER*. Lema *Tampulawo* (hal. 467), Sangihe disebut *Tampulawo* (hal. 400), *Tana Jawo* (hal. 467) dan Karakelang disebut *Tana Jawo* (hal. 467). Lema *Karangetang* untuk pulau Siau (hal. 422) yang berarti "tertinggi" mengacu kepada tungginya gunung Karangetang, dan lema *Mandalokang* (hal. 450) dari kata *dalo* (*darafo*) yang berbau harum.

¹⁸ Steller & Aebersold, 1959:88, 203.

¹⁹ Steller & Aebersold, 1959:450. Tentang bau harum ini, ada tradisi-lisan yang mengisahkan banyaknya pohon yang disebut "*bungalawang*" (cengkih) yang bertumbuh di pulau Tagulandang. Tanaman mana kelak menjadi sasaran dari pelayaran "*hongitochten*" yang dilakukan oleh penguasa VOC di Ternate.

yang dalam bahasa Melayu berarti 'pulau'. Lepas dari persoalan perkembangan masyarakat Nusa Utara yang mengembangkan sistem kedatuan dan kemudian kerajaan, ada petunjuk bahwa pulau Sangihe merupakan 'inti' dalam melihat alam dan pulau-pulau yang ada di gugusan Nusa Utara. Misalnya, statusnya sebagai *tampulawo*, kemudian sebutan *Talaude* untuk menamai kelompok pulau-pulau Talaud, dari kata *taun-laude* yang berarti "orang nun jauh di laut" atau juga "orang laut" (Steller & Aebersold, 1959:458);

Penamaan pulau-pulau yang ada berdasarkan ciri fisik geografis tidak hanya sebatas empat pulau yang sudah disebut di atas. Di bagian utara pulau Sangihe, dari arah utara ke arah selatan ada pulau Marore, pulau Kawio yang dalam bahasa Sasahara disebut *manintakeng* dari kata dasar *ninta*, *maninta* yang berarti kecil, sempit, ramping. Kemudian ada pulau Kembojeng atau pulau ikan hiu (*carcharhinidae fam.*) yang hingga kini dikenal sebagai tempat para nelayan menangkap ikan hiu karena populasi hiu lebih banyak dibandingkan di tempat lainnya. Nama pulau Matutuang atau *marēdukang* berasal dari kata *dēdu*", atau tempat menyusur. Pulau Dumarehe, dalam bahasa Sasahara disebut *masampēlang*, dari kata dasar *sampelē*. Adapun pulau Kawaluso yang disebut *mansēlletang*, berasal dari kata dasar *sēlle* yang berarti jejak kaki atau juga nama untuk ketam kenari (*Birgus latro*), pulau Bukide disebut *kadehotang*, dan pulau Nusa disebut *mahēdakeng* yang berasal dari kata dasar *hēda*.

Pada sisi timur pulau Sangihe, dari arah utara ke selatan terdapat pulau-pulau Tehang, Batuwingkung, Beēng ļaudē, Beēng dūļunge, dan Dane. Pulau-pulau kecil ini pada masa lampau hanya menjadi tempat hunian musiman ketika para nelayan menangkap ikan.

Di ujung selatan pulau Sangihe terdapat pulau Mahumu (dari kata dasar *humu* yang berarti 'bersahabat'), pulau Dakupang, pulau

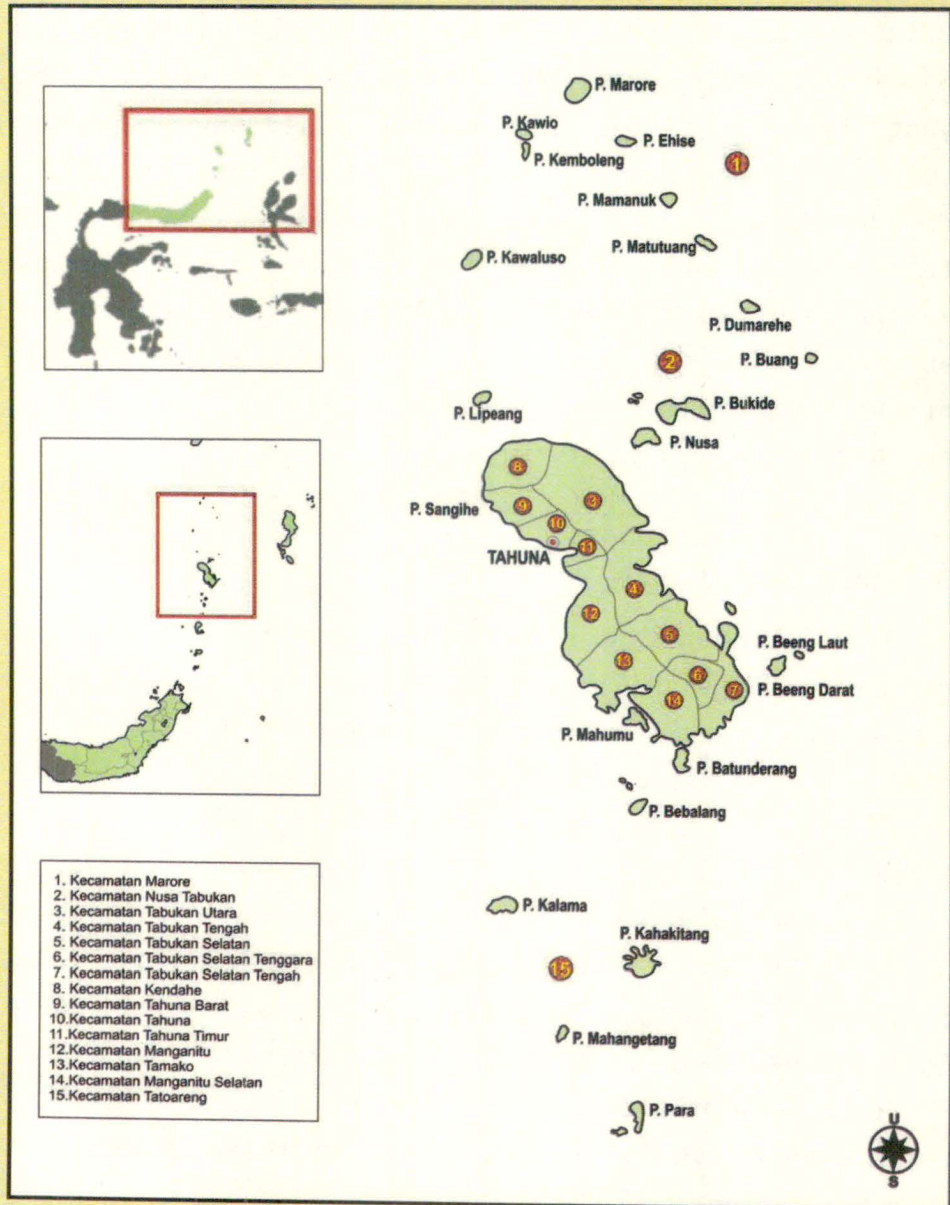
Batunderang. Ada pula pulau Kajea yang berarti burung nuri biru (*Tanygnathus lucionensis talautensis*), pulau Mendaku, serta pulau Bebalang yang disebut *toje-pěti* “kata sasahara” yang juga digunakan untuk menyebut ikan talang atau malalugis (*Decapterus macrosoma*), pulau Kalama atau *mambengelang*, pulau Kahakitang atau *maļenteëng*, pulau Mahengetang atau Mahinse dengan sebutan lain dalam bahasa Sasahara adalah *masěppe*. Pulau Apenglawo, pulau Para atau *maļėkaheng* (*ļėkahě*) yang dalam bahasa Sasahara juga digunakan untuk menyebut *busq* atau pisang, pulau Sanggaluhang dan pulau Bowondeke.

Pada sisi timur pulau Siau terdapat pulau-pulau Buihase, Mahoro, Pahepa. Kata *pahěpa* juga digunakan untuk menyebut mangrove (*Rizophora conjugata*), pepohonan yang dapat ditemukan di pulau ini. Satu-satunya pulau pada sisi barat yaitu pulau Makalehi atau *mandědukang*, dari kata dasar *dědu*.

Sejumlah pulau yang disebut di atas tidak memiliki sebutan dalam bahasa Sasahara. Hal ini tidak berarti pula karena sudah terhapus dari ingatan-kolektif masyarakat setempat. Dokumen tertulis khususnya catatan-catatan para zendeling yang diutus oleh *Nederlandsch Zendelinggenootschaap* untuk mengkabarkan injil di kepulauan Sangihe sangat cermat merekam kata-kata dalam bahasa setempat sehubungan dengan upaya mereka menerjemahkan kitab suci ke dalam bahasa lokal. Salah satunya adalah catatan pendeta E.T. Steller yang tiba di pulau Sangihe tahun 1855 dan menetap di Manganitu hingga akhir hayatnya, yang digunakan sebagai dasar penyusunan kamus Sangihe – Belanda oleh putranya yang bernama K.G.F. Steller dan W.E. Aebersold (1959). Dalam kamus tersebut tidak ditemukan nama-nama Sasahara untuk pulau-pulau tersebut, padahal ada banyak lema yang menggunakan kata Sasahara baik untuk tempat, kampung, tanjung, gunung, dan sebagainya.



PETA KEPULAUAN SANGIHE



Digambar oleh: Eko Lalung

Ada petunjuk dalam tradisi lisan bahwa kebiasaan memberi sebutan dalam bahasa Sasahara berkaitan dengan sistem kepercayaan, khususnya tentang hal-hal supranatural. Kata-kata dalam bahasa Sasahara berfungsi untuk menyamarkan atau merahasiakan hal yang dibicarakan, apakah itu menyangkut nama tempat, satwa, dan sebagainya dari hal-hal yang supranatural. Hal tersebut agar aktivitas melaut tidak akan mendapat hambatan dari kekuatan supranatural tadi. Bahasa sasahara juga digunakan untuk menyamarkan potensi kekayaan laut, terutama ikan yang akan ditangkap maupun satwa yang akan diburu. Kata-kata dalam bahasa-sasahara juga digunakan untuk menandai gejala alam seperti bulan, bintang, awan, angin, pusaran arus laut, dan sebagainya.

3.3 Kiblat dan Orientasi Tradisional

Pengenalan tentang alam sekitar juga menentukan kiblat dalam berujar atau menyatakan arah. Di kalangan warga Nusa Utara, ada dua macam kiblat, yakni kiblat absolut dan kiblat relatif. Kiblat absolut terutama berpatokan pada matahari dan mata angin, sedangkan kiblat relatif berpatokan pada posisi diri dalam hubungannya dengan alam, seperti oposisi laut – darat, pegunungan – dataran rendah, hulu sungai – muara sungai²⁰. Kata-kata seperti *tanae* (ke arah bawah) dan *tarai* (ke arah atas) adalah dua contoh penanda kiblat relatif. Kata *tanae* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan arah perjalanan dalam oposisi dataran tinggi – dataran rendah, tetapi juga dari arah daratan ke arah laut, dari arah selatan ke arah utara. Kata *tarai* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan arah dari dataran rendah atau pesisir pantai ke

²⁰ Bandingkan dengan Shuji Yoshida (1980:19 – 88) “*Folk Orientation in Halmahera with Special Reference to Insular Southeast Asia*” dalam: *The Galela of Halmahera. A Preliminary Survey*. Edited by Naomichi Ishige. National Museum of Ethnology, Osaka.



arah gunung, tetapi juga ke arah tempat yang dalam pemahaman lokal berada pada posisi 'atas', misalnya, dari Tahuna ke Manado – yang dalam mata angin berada dari arah utara ke arah selatan – dinyatakan dengan kata *taraji*. Kata-kata seperti *ka lao* dan *ka dara* merupakan dua contoh kiblat relatif yang acuannya berdasarkan lokasi si penutur. Sedangkan kata-kata seperti *sěbangeng* (arah matahari terbit), *timuhe* (arah selatan), *bahe* (arah barat) merupakan penanda kiblat absolut.

Selain matahari, mata-angin, dan letak bintang; pulau, gunung, dan tanjung juga dijadikan rujukan dalam kiblat absolut untuk menentukan 'koordinat' pada saat melaut dan menentukan lokasi penangkapan ikan. Misalnya, untuk menandai lokasi karang yang kedalamannya hingga puluhan meter tempat kerumunan ikan-ikan demersal atau 'ikan batu' menurut istilah lokal, maka posisi tanjung dan gunung serta pulau menjadi patokan.

BAB 4

Tradisi Bahari: Pengetahuan Tentang Alam dan Laut



Para pendukung tradisi bahari di Nusa Utara seperti yang sudah dipaparkan dalam bab 2 (2.3) selain *samaq*, *samehë*, dan pelaut, juga termasuk di dalamnya adalah para pembuat perahu. Pendukung tradisi bahari yang sudah dikategorikan sebagai *samehë* atau nelayan-profesional dan *tonaseng* atau nelayan yang mengepalai kelompok penjala ikan, minimal memiliki pengetahuan yang mereka warisi secara turun temurun. Pengetahuan dasar adalah pengenalan lingkungan laut di sekitar pulau di mana mereka tinggal serta kemampuan membaca tanda-tanda alam lewat arak-arakan awan, gerak dan riak gelombang baik pada saat teduh maupun bergelombang, pusaran dan gerak arus laut. Penguasaan pengetahuan dasar ini menjadi modal baginya mulai dari pengambilan keputusan kapan melaut, bagaimana cara menghindari arus dan pukulan ombak, bagaimana memanfaatkan sekaligus menghindari pusaran arus dan cara melawan arus. Pengetahuan dasar seperti ini biasanya sudah dikuasai oleh nelayan-nelayan dan pelaut muda-usia.

Pada tahap lanjutan adalah pengetahuan tentang kehadiran burung-burung laut seperti elang-laut putih (*Haliaeetus leucogaster*) dan camar (*Thalasseus bengalensis*) sebagai penanda kehadiran kawanan ikan di laut lepas, atau bangau putih (*Egreta alba*) yang bertengger di batu-batu karang sebagai penanda adanya jenis ikan tertentu. Bersamaan dengan pengetahuan ini mereka belajar mengenal laut dengan mulai mengetahui nama-nama ikan dan terumbu-karang tempat ikan berlindung maupun mencari makan, serta perilaku ikan.

Pengetahuan nelayan tentang sekitaran laut, jenis serta perilaku ikan dijadikan dasar untuk memilih alat tangkap, merancang jenis kail dan ukuran mata kail maupun ukuran tali, dan umpan yang harus digunakan.

Seorang nelayan yang sudah dianggap sebagai *tonaseng*, kadangkala

dianggap memiliki pengetahuan supranatural seperti dalam menguasai mantera-mantera pengusir jin laut, mantra pemanggil kawanan ikan, dan sebagainya. Ada *tonaseng* yang mengakui anggapan seperti ini tapi ada pula yang menyangkalnya. Kelompok *tonaseng* yang menyangkal memiliki pengetahuan supranatural menyatakan bahwa apa yang mereka ketahui adalah 'kearifan-kearifan lokal', misalnya pengetahuan tentang *batiang* atau zodiak yang diwarisi dari leluhur mereka. Posisi bulan dan bintang pada setiap saat dijadikan penanda tentang adanya ikan, masanya ikan mencari makan atau migrasi kawanan ikan. Sedangkan kata-kata yang mereka ucapkan atau lantunkan tidaklah lebih dari syair-syair *sasambo* yang isinya berupa permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dibukakan rejeki ketika melaut.

Pengetahuan tentang dunia flora yang berhubungan dengan aktivitas melaut juga sangat diperlukan baik oleh para nelayan, peramu-pengumpul hasil laut maupun para tukang pembuat perahu. Pengetahuan tentang dunia flora dapat dikelompokkan atas: (a) jenis-jenis kayu yang dijadikan bahan-baku perahu serta peralatannya seperti tiang layar, dayung, dan sebagainya; (b) serat kulit kayu yang dipintal menjadi tali kail, tali layar, tali dayung, dan umpan; dan (c) jenis-jenis buah dan akar kayu yang digunakan sebagai zat untuk meracuni ikan.

4.1 'Sabuk-satwa' atau *Batiang*: zodiak komunitas pendukung tradisi-bahari

Tanda-tanda alam serta pembagian waktu telah terpetakan dalam satu sistem zodiak atau penanggalan yang dalam paparan berikut ini disebut 'sabuk satwa'. Penulis pertama yang menggunakan sebutan 'sabuk-satwa' sebagai padanan kata *dierenriem* adalah W.J.



Waworonetoe¹. Frasa ini (*dierenriem*) digunakan oleh J. ten Hove, seorang pekabar injil yang bekerja di Minahasa pada abad ke- 19, yang mencatat penanggalan atau zodiak lokal di Minahasa, dalam artikelnya berjudul: *De Alifoersche dierenriem*². Oleh Waworoentoe, *dierenriem* diterjemahkan sebagai 'Sabuksatwa Alifuru'. Zodiak ini digunakan oleh petani Minahasa sebagai patokan untuk melakukan aktivitas pertanian. Hal menarik dari sabuksatwa Alifuru ini adalah menggunakan patokan rasi bintang dan ada tiga dari dua belas rasi itu yang bernama *pahi ipoesan* atau ikan pari berekor (*Dasyatidae*), *pahi pokol* atau ikan pari tak berekor, dan *kemboleng* atau ikan hiu. Zodiak seperti ini juga ditemukan di kalangan pendukung tradisi bahari di Nusa Utara, namun belum ada yang menulisnya kecuali yang terekam dalam *Sangirees-Nederlands Woordenboek* (1959) karya Steller dan Aebersold. Pada halaman 39, kedua ahli bahasa ini memadankan lema *batiang* dengan kata *jaar* dan *lange tijd* (dalam bahasa Belanda, yang berarti tahun dan periode panjang).

Berikut ini adalah pengetahuan lokal masyarakat setempat tentang musim yang terkait dengan keberadaan bintang, bulan dan kondisi cuaca:

4.1.1 *Buġangu Hiabe*. Periode ini dihitung semenjak bulan hari pertama tampak di ufuk barat saat matahari terbenam di bulan desember dan mengacu pada letak serta posisi tertentu dari 'bintang tujuh' atau *pleiadea*. Lama waktu *buġangu hiabe* adalah tiga puluh malam sejak bulan nampak di ufuk barat hingga saat 'bulan-mati'. Dahulu, periode ini ditandai dengan

¹ Lihat, artikel W.J. Waworoentoe (1998). "Sharing the Sumekolah Stage. Review of a book Manusia di Panggung Sumekolah", halaman 10.

² Artikel ini diterbitkan dalam *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendeling-genootschap*, No. 31. Tahun 1887, halaman 317 – 333.

bertiupnya angin utara dan angin *miang* secara bergantian yang disertai curah hujan tinggi. Pada periode ini, nelayan-nelayan dari pulau Sangihe memilih lokasi penangkapan ikan di sekitar pulau-pulau kecil yang berada di ujung selatan pulau Sangihe Besar. Sejak sepuluh tahun terakhir ini, menurut keterangan dari beberapa informan (nelayan), sudah terjadi perubahan di mana cuaca dan tiupan angin utara makin berkurang.

4.1.2 *Bulangan Kateluang*. Selain berpedoman pada letak dan posisi 'bintang tiga' atau 'bintang belantik' pada gugusan Orion, periode *bulangu kateluang* juga dihitung dari saat bulan hari pertama tampak di ufuk barat pada bulan januari hingga saat purnama mati atau purnama gelap di bulan februari.

4.1.3 *Bulangan Pahuru* merupakan awal munculnya ikan yang melimpah. Kata *pahuru* berarti umpan berupa daging ikan atau sayatan daging ikan yang dikaitkan pada mata kail. Periodenya dihitung semenjak bulan muncul di ufuk barat pada saat bersamaan dengan terbenamnya matahari yang jatuh pada bulan februari.

4.1.4 *Bulangan Kaemba*. Kata 'kaemba' atau 'kalembe' adalah nama sejenis burung elang sekaligus nama rasi bintang. Pada periode ini rasi bintang yang disebut kaemba berada tepat 90 derajat di katulistiwa. Periode ini ditandai pula dengan munculnya sejenis elang yang disebut *kaemba* yang ketika terbang di atas laut menandai atau mengikuti kawanan ikan hiu dan pari.

4.1.5 *Bulangan Hampuge*. Sama halnya dengan cara menghitung periode-periode di atas, *bulangu hampuge* ditandai dengan posisi 'bintang tujuh' yang berada pada horison saat matahari terbenam. Pada periode ini pantang bagi tukang pembuat perahu nelayan untuk membuat perahu baru, atau juga tukang-

tukang lainnya untuk mendirikan rumah. Periode bulan ini biasanya jatuh pada bulan April – Mei. Kata *hampuge* juga memiliki arti duduk berkabung³.

- 4.1.6 *Bulangu Hente*. Kata ini berarti ‘mulai panas’ atau ‘mulai mencair’. Belum diperoleh penjelasan apakah karena cuaca pada periode ini mulai panas sehingga disebut *bulangu hente*. Seperti halnya periode-periode di atas, periode ini ditandai dengan munculnya bulan hari pertama yang biasanya jatuh pada bulan Mei dan berakhir pada bulan Juni.
- 4.1.7 *Bulangu Arputi kadio* adalah saat permukaan laut ditandai dengan riak-riak kecil yang mulai memutih, dengan tiupan angin selatan mulai terasa. Pada saat-saat seperti ini, pesisir utara pulau-pulau menjadi lokasi penangkapan ikan, karena pada periode ini (Juni – Juli), merupakan musim angin selatan.
- 4.1.8 *Bulangu Arputi gheguwa*. Pada periode ini permukaan laut tampak memutih dengan riak-riak ombak yang semakin besar disertai tiupan angin selatan. Pada bulan Juli hingga Agustus ini merupakan ajang uji-coba nyali nelayan untuk mendapatkan sebutan sebagai *samehë*.
- 4.1.9 *Bulangu Liwuge* dikenal juga sebagai musim pancaroba, setelah pada periode sebelumnya warna permukaan laut memutih karena ombak memecah dengan tiupan angin kencang. Periode ini jatuh di antara bulan Agustus hingga September.
- 4.1.10 *Bulangu Bewene*. Meskipun masih termasuk ke dalam masa pancaroba, namun laut mulai tenang jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- 4.1.11 *Bulangu Lurange* jatuh pada bulan Oktober dan Nopember.

³ Lihat Steller & Aebersold (1959:147)

Pada masa ini, menurut penanggalan tradisional mulai terjadi peralihan dari musim pancaroba ke musim angin barat dan utara secara bergantian. Curah hujan lebih tinggi dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

4.1.12 *Bulangan Tambaru* atau *taungbaru*. Tiupan angin utara yang sarat dengan hujan menandai periode yang jatuh pada bulan Nopember dan Desember.

Tidak selamanya musim-musim teduh dianggap sebagai saat yang tepat untuk melaut. Begitu pula dengan musim-musim angin kencang yang tidak selalu dianggap sulit mencari ikan. Saat-saat tertentu di musim angin kencang, kecuali ketika terjadi badai dan gelombang yang menghambat para nelayan, merupakan masa berlimpahnya jenis-jenis ikan pelagis berukuran besar seperti ikan layar atau *indopacific sailfish* (*Istiophorus platypterus*), ikan marlin atau *black marlin* serta jenis-jenis tuna dan cakalang yang melintasi perairan kepulauan Sangihe.

Menurut sejumlah penduduk, terutama mereka yang sudah lanjut usia, perubahan cuaca yang terjadi sejak dua hingga tiga dekade lalu sepertinya sudah tidak sesuai lagi dengan gambaran-gambaran yang ada dalam perhitungan zodiak di atas. Namun, perhitungannya tetap dipegang dan perubahan yang terjadi dianggap sebagai anomali sesaat. Kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dan biasanya dilakoni oleh nelayan-tradisional pada setiap periode masih banyak diikuti. Akan tetapi, nelayan yang sudah menggunakan teknologi terbaru seperti mesin perahu, jaring dan perangkat kail untuk alat tangkap, dapat beroperasi setiap saat sehingga tidak lagi menghiraukan kebiasaan-kebiasaan melaut yang sudah diwarisi turun-temurun.



4.2 Pengetahuan tentang siklus bulan di langit

Pengetahuan tentang siklus bulan di langit tidak hanya berfungsi sebagai penanda tinggi rendahnya permukaan air laut, tapi juga menandai pergerakan dan pusaran-pusaran arus maupun perilaku ikan dan satwa laut lainnya. Sebagai penanda tinggi rendahnya permukaan laut, ketika posisi bulan berada di atas horison –saat terbit maupun terbenam – itu berarti permukaan air sedang pasang-naik. Bila bulan berada tepat sama dengan posisi matahari, yaitu sekitar jam 12 siang atau 12 malam, itu pertanda bahwa permukaan laut sedang pasang-surut. Nelayan membedakan air pasang pada saat bulan dan matahari berada pada garis sejajar atau disebut 'pasang purnama' , yaitu air laut ketika pasang-naik mencapai titik tertinggi dan ketika pasang-surut mencapai titik terendah. Hal ini berbeda dengan 'pasang perbani' di mana posisi bulan tegak lurus dengan posisi matahari, dan titik air naik maupun air surut tidak setinggi dan serendah saat pasang purnama. Nelayan menamai periode 'pasang perbani' dengan istilah *huabu harese sarang huabu awang*. Pada saat-saat seperti ini, hamparan karang dan atol tidak akan kering, berbeda dengan ketika 'pasang purnama'.

Peralihan dari posisi bulan yang menandai peralihan pasang-surut ke pasang-naik atau sebaliknya juga mempengaruhi aliran arus laut. Misalnya jika pada periode air mulai pasang arus pada pinggiran pantai mengalir ke arah utara, maka pada saat pergantian air mulai surut maka arus pun berbalik arah. Nelayan membedakan antara 'arus-atas' atau arus di permukaan laut dengan 'arus-bawah' atau arus di dasar laut, maupun arus di pesisir dan arus di laut lepas.

Pada masa-masa bulan kuartir, atau dalam hitungan setempat adalah mulai dari bulan hari keempat (*harese*) hingga bulan hari kesepuluh (*awang*), pusaran arus agak berbeda dengan periode antara

bulan kesebelas hingga bulan kesembilan belas. Nelayan biasanya jarang atau tidak mengoperasikan alat tangkap yang menggunakan pemberat untuk mengail ikan-ikan demersal pada periode bulan-kuartir, di mana pusaran antara 'arus-atas' dengan 'arus-bawah laut' berbeda.. Ketika mereka menggunakan jaring untuk menangkap ikan terbang, maka cara membentangkan jaring pun harus memperhitungkan pusaran arus agar jaring tetap terbentang bertentangan dengan arah arus. Hal ini mereka lakukan karena perilaku ikan biasanya berenang melawan arus.

Itulah sebabnya mengapa para nelayan Nusa Utara selalu berusaha mempelajari peredaran dan hubungan antara posisi bulan di langit dengan pergerakan pasang-surut serta perputaran arus-laut. Hal ini agar agar mereka tidak perlu bersusah payah mendayung melawan arus serta dapat memperkirakan lokasi-lokasi ikan berkumpul dan menentukan alat tangkap apa yang dapat atau efektif digunakan. Para nelayan selalu menghitung hari pertama awal bulan ketika muncul bulan di ufuk barat saat matahari terbenam hingga bulan purnama (terang) pada hari ke limabelas. Bulan hari pertama hingga purnama memiliki nama masing-masing. Nama-nama tersebut secara berurutan juga digunakan untuk menandai bulan ke-enambelas hingga purnama-mati atau gelap yang merupakan hari terakhir dalam satu siklus bulan.

Nama-nama bulan⁴ serta ciri-ciri dan contoh aktivitas nelayan adalah sebagai berikut:

⁴ Oleh karena lokasi penelitian ini dilakukan di dua lokasi dengan penutur dialek yang berbeda, maka dicatatlah kedua dialek tersebut yakni dialek Sangihe yang biasa dilafalkan di kalangan nelayan pulau Kahakitang dan dialek Siau-Ondong yang dilafalkan oleh penduduk pulau Makalehi



- 4.2.1 Saat bulan mulai nampak di ufuk barat dikala matahari mulai terbenam, atau hari pertama, disebut *Kahumata Pakesa* (dalam bahasa Sangihe) atau *Sai* (dalam bahasa Makalehi-Siau). Pada saat seperti ini, ketika bulan tampak di horison, permukaan air laut berada pada titik tertinggi atau pasang-purnama.
- 4.2.2 Saat bulan nampak di ufuk barat dikala matahari mulai terbenam, atau hari kedua, disebut *Kahumata karuane* (Sangihe) atau *Ehe* (Makalehi-Siau)
- 4.2.3 Saat bulan nampak di ufuk barat pada hari ketiga, disebut *Kahumata katélune* (Sangihe) atau *Tu Jude* (Makalehi-Siau)
- 4.2.4 Saat posisi bulan mendekati posisi 50 derajat atau hari keempat, disebut *Sehang u haresê* (Sangihe) atau *Lesê* (Makalehi-Siau). Nelayan umumnya menghindari penggunaan kail dengan pemberat untuk memancing ikan dasar karena pusaran arus yang tidak menentu. Untuk mendapatkan ikan, nelayan menggunakan kail yang disebut *kawung* untuk memancing ikan jenis *Holocentridae*, khususnya *Crimson soldierfish* atau dalam bahasa setempat disebut *pondô* (ponggo'a)
- 4.2.5 Saat bulan nampak berada pada posisi 60° atau hari kelima, disebut *Batangeng u haresê* (Sangihe) atau *Panëtakeng u haresê* (Makalehi-Siau)
- 4.2.6 Saat bulan nampak berada pada posisi 70° atau hari keenam, disebut *Likudu haresê* (Sangihe) atau *Kasueëng u haresê* (Makalehi-Siau)
- 4.2.7 Saat bulan nampak pada posisi 80° atau hari ketujuh, disebut *Sehang u lettü* (Sangihe) atau *Ay* (Makalehi-Siau). Antara matahari terbenam hingga tengah malam merupakan saat yang tepat bagi nelayan untuk menjaring ikan terbang (*Cypselurus*

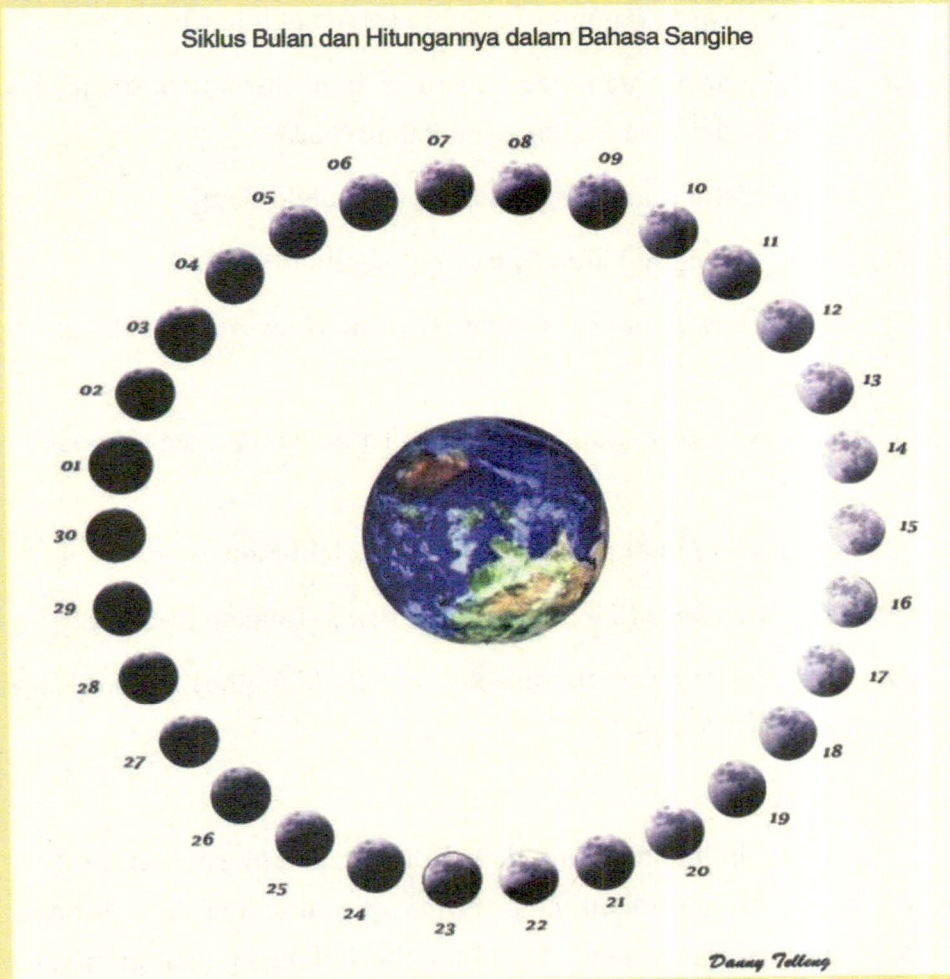
sp) dengan menggunakan jaring yang disebut *landra*. Kegiatan menjaring ikan terbang biasanya dilakukan pada saat-saat bulan terang.

- 4.2.8 Saat bulan berada pada posisi 90° atau hari kedelapan, disebut *Batangeng u lett* (Sangihe) atau *Ange* (Makalehi-Siau).
- 4.2.9 Saat bulan mulai condong ke arah timur atau hari kesembilan, disebut *Likudu lett* (Sangihe) atau *Lettu* (Makalehi-Siau).
- 4.2.10 Saat bulan mulai condong ke arah timur atau hari kesepuluh, disebut *Awang* (Sangihe) atau *Naworio* (Makalehi-Siau).
- 4.2.11 *Sehangu pangumpia* (Sangihe) atau *Naworakele* (Makalehi-Siau).
- 4.2.12 *Batangeng u pangumpia* (Sangihe) atau *Pangumpia* (Makalehi-Siau).
- 4.2.13 *Umpause* (Sangihe) atau *Pause* (Makalehi-Siau).
- 4.2.14 *Limangun bujang* (Sangihe) atau *Limangu* (Makalehi-Siau).
- 4.2.15 Saat bulan terbit bersamaan dengan terbenamnya matahari atau bulan purnama, disebut *Teping* (Sangihe) atau *Teping* (Makalehi-Siau).
- 4.2.16 *Sai pakessa* (Sangihe) atau *Sai* (Makalehi-Siau).
- 4.2.17 *Sai karuane* (Sangihe) atau *Ehe* (Makalehi-Siau).
- 4.2.18 *Sai katellune* (Sangihe) atau *Tujude* (Makalehi-Siau).
- 4.2.19 *Sehang u haresê* (Sangihe) atau *Lesê* (Makalehi-Siau).
- 4.2.20 *Batangeng u haresê* (Sangihe) atau *Panetekangu haresê* (Makalehi-Siau).
- 4.2.21 *Likudu haresê* (Sangihe) atau *Kasueeng u haresê* (Makalehi-Siau).



- 4.2.22 *Sehang u lettū* (Sangihe) atau *Ay* (Makalehi-Siau).
- 4.2.23 Saat bulan terbit tepat tengah malam, disebut *Batangeng u lettū* (Sangihe) atau *Angq* (Makalehi-Siau).
- 4.2.24 *Likudu lettū* (Sangihe) atau *Lētu* (Makalehi-Siau).
- 4.2.25 *Awang* (Sangihe) atau *Naworio* (Makalehi-Siau).
- 4.2.26 *Sehangu pangumpia* (Sangihe) atau *Naworakele* (Makalehi-Siau).
- 4.2.27 *Batangeng u pangumpia* (Sangihe) atau *Pangumpia* (Makalehi-Siau).
- 4.2.28 *Umpause* (Sangihe) atau *Pause* (Makalehi-Siau).
- 4.2.29 *Limangun basa* (Sangihe) atau *Limangu* (Makalehi-Siau).
- 4.2.30 Saat purnama-mati, disebut *Tekale* (Sangihe) atau *Tekale* (Makalehi-Siau).

Peredaran bulan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut yang diawali dengan bulan yang terlihat pertama kali di ufuk barat bersamaan dengan terbenamnya matahari dengan urutan nomor (1) dan diberi warna sebagian besar gelap hingga bulan purnama pada urutan ke- (15) yang terbit di ufuk timur bersamaan dengan terbenamnya matahari di ufuk barat, begitu seterusnya hingga bulan ke- (30) yang lebih dikenal dengan sebutan 'purnama mati' atau 'purnama gelap'.



Gambar 1. Siklus bulan

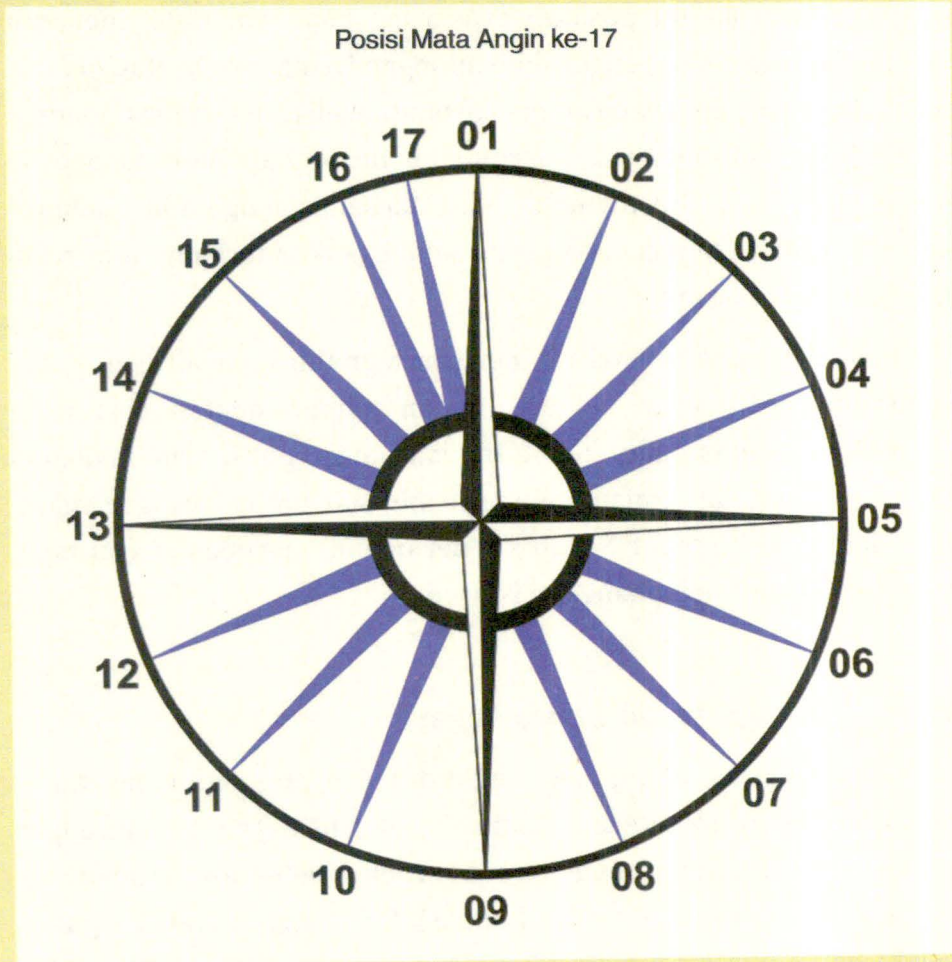
Seperti sudah disinggung di atas bahwa setiap posisi bulan dijadikan penanda tinggi rendahnya atau pasang surutnya air laut, pusaran arus dan perilaku ikan sehingga dapat ditentukan jenis-jenis ikan apa yang dapat dikail atau dijaring pada saat-saat tersebut. Para nelayan memilih untuk tidak menjaring ikan terbang atau *flying fish* (*Cypselurus*) pada saat bulan ketiga hingga bulan keenam. Alasannya

adalah pada saat itu pusaran arus yang kuat dan tidak menentu sehingga sangat mempengaruhi bentangan jaring insang atau *gill net*. Selain itu, aliran arus yang mengenai bentangan jaring mengakibatkan munculnya buih-buih yang bermuatan fosfor dan bercahaya pada gelap malam. Hal itu membuat ikan terbang menghindari cahaya-cahaya fosfor yang ada pada jaring sehingga ikan terbang tidak akan menyangkut di jaring.

Pada saat-saat seperti itu, nelayan memilih mengail ikan *famili Holocentridae* dengan kail apung dan umpan buatan dari serat tumbuhan sejenis talas. Serat ini warnanya putih dan kelihatan mengkilat di gelap malam sehingga menjadi umpan yang menarik bagi ikan jenis tersebut. Selain itu, periode ini merupakan saat tepat bagi nelayan untuk menangkap ikan sotong.

4.3 Pengetahuan tentang Mata Angin

Pengetahuan tentang mata angin di kalangan pendukung tradisi bahari di Nusa Utara terekam dalam 17 (tujuh belas) nama mata angin. Hal ini berbeda dengan pengetahuan serupa di beberapa peradaban di dunia yang hanya mengenal 4 (empat), 8 (delapan), atau 16 (enam belas) nama dan arah mata angin. Nama mata angin ke 17 adalah *miang'* dalam bahasa laut atau *Sasahara* disebut *mangkahukang*, yang berada di antara mata angin utara dengan utara barat laut atau berada pada 350°. Setiap mata angin dianggap memiliki pola masing-masing yang disifatkan dalam sebutan bahasa laut. Angin barat dalam bahasa sasahara disebut *mohong maJoang* yang secara harafiah arti *mohong* adalah mulut dan *maJoang* berarti lebar atau besar.



Di kalangan pelaut umumnya hanya dikenal 16 mata angin. Empat mata angin utama yaitu Utara (1) – Selatan (09); Timur (05) – Barat (13), serta mata angin di antara keempatnya. Warga komunitas etnis Sengihe mengenal satu mata angin yang tidak dijumpai dalam pengetahuan kelompok komunitas lainnya, yang mereka sebut “*miang*” dan merupakan mata angin ke tujuh belas. *Miang* berada di antara mata angin utara dengan utara timur laut, atau tepatnya pada

titik 350°. Setidaknya ada lima bahasa di kepulauan Filipina dan dua bahasa di Minahasa yang mirip pengertiannya dengan kata *miang* yang merujuk ke arah utara dan utara-timur-timur laut, yakni *ramihan* yang berarti utara dalam bahasa Tagalog, *raminam* yang berarti utara dalam bahasa Ilocano, *ramihan* dalam bahasa Hanunóo yang sama dengan posisi *miang* dalam bahasa Sangihe, *amihanon* dalam bahasa Mangyan yang berarti utara, *amian* yang berarti utara baik dalam bahasa Tontemboan maupun bahasa Tombulu, di Minahasa⁵.

Tabel 3.3 Nama 17 mata angin dalam bahasa Sangihe

No.	Nama mata angin (Bhs. Indonesia)	Nama mata angin (bhs Sangihe)	Nama mata angin (bhs Sasahara)
01.	Utara	<i>Sawěnahě'</i>	<i>Mamenongkati</i>
02.	Utara Timur Laut	<i>Laessu'iki' sawěnahě</i>	<i>Maěmpukang mamenongkati</i>
03.	Timur Laut	<i>Laessu'iki'</i>	<i>Maěmpukang; majaesang; mahaingkonang</i>
04.	Timur Timur Laut	<i>Laessu'iki' daki</i>	<i>Maěmpukang malello</i>
05.	Timur	<i>Dakī</i>	<i>Malello; sajundere; majenteeng; masundere</i>
06.	Timur menenggara	<i>Mahaindaki</i>	<i>Maundekang malello</i>

⁵ Lihat, Shuji Yoshida, "Folk Orientation in Halmahera with Special Reference to Insular Southeast Asia" dalam *THE GALELA OF HALMAHERA. A Preliminary Survey*. Edited by Naomichi Ishige. Senri Ethnological Studies No. 7. National Museum of Ethnography. Osaka. (1980) halaman 82.

07.	Tenggara	<i>Mahai</i>	<i>Maundekang; tuměntapi; mansohaweng; maėmbekang</i>
08.	Selatan menenggara	<i>Mahaintimuhě</i>	<i>Maundekang matawoja</i>
09.	Selatan	<i>Timuhě</i>	<i>Boja; matawoja; mafegeěng</i>
10.	Selatan Barat Daya	<i>Tahangeng timuhě</i>	<i>Gumahagha matawoja; amboha; masanggohang</i>
11.	Barat Daya	<i>Tahangeng</i>	<i>Gumahagha; mahanggosang</i>
12.	Barat Barat Daya	<i>Tahangeng bahe'</i>	<i>Gumahagha palang ěpa</i>
13.	Barat	<i>Bahe'</i>	<i>Palang ěpa; mohong majoang; dadakele</i>
14.	Barat Barat Laut	<i>Pojoeng bahe'</i>	<i>Mampongaing palang ěpa</i>
15.	Barat Laut	<i>Pojoeng</i>	<i>Mampongaing</i>
16.	Utara Barat Laut	<i>Pojoeng sawěnahě</i>	<i>Mampongaing mamenongkati</i>
17.	Utara utara barat laut	<i>miang</i>	<i>Mangkahukang</i>

Sumber: Ulaen, dkk. (2012:58-59)

Berbeda dengan pengetahuan modern yang menentukan asal mata angin berdasarkan derajat, misalnya utara pada 0°; timur pada 90°; selatan pada 180°; dan barat pada 270°; pendukung tradisi bahari Nusa Utara menandai mata angin ini dengan posisi bintang. Misalnya, bintang *hiabe* (*pleiadea*) adalah penanda ufuk utara dan seterusnya. Sedangkan di siang hari, matahari dan alun gelombang yang menjadi penandanya.



4.4 Laut pesisir (*dulunge*), laut dalam (*ellie mitung*), dan laut lepas (*laude*)

Gagasan bahwa laut adalah bagian dari daratan tampak dalam penggunaan kata *banua* yang tidak hanya mengandung arti daratan seperti tampak dalam kata *banua jawo* yang berarti daratan besar atau pulau besar; tetapi juga digunakan untuk mendeskripsikan keadaan laut seperti halnya dalam frasa *banua maiha* yang berarti 'laut bergelombang' serta *banua majenehẽ* yang berarti 'laut tenang'⁶.

Secara umum ada lima kosakata (kata sifat) yang merujuk pada kata 'laut', yaitu *boba (woba)*, *badoa*, *daghe*, *sasi*, dan *taghajoang*. Kata dasar *boba* menjadi frasa *mamoba* yang berarti 'melaut' atau 'berlayar'; seperti halnya kata dasar *badoa* menjadi frasa *mamadoa* yang berarti 'melaut'. Meski dalam ungkapan sehari-hari kata *sasi* memiliki arti khusus yaitu 'air laut', namun *sasi* dan *daghe* atau 'laut lebih banyak digunakan sebagai bahasa sastra sebagaimana tampak dalam ungkapan *lumente su sasi ure / su wowon daghe bujang* (meniti di atas laut emas, melintasi laut emas). Sedangkan kata *taghajoang* berarti 'laut luas'.

Wilayah laut atau *taghajoang* dipilah menjadi tiga kawasan yaitu (1) *dulunge*, (2) *inahe*, *ellie*, dan (3) *laude* yang batasnya ditentukan berpangkal pada satu pulau atau daratan yang dikelilingi air laut. Pada lingkaran pertama adalah wilayah yang disebut *dulunge*, lingkaran kedua adalah *inahe* dan *ellie*, dan lingkaran ketiga adalah wilayah *laude*.

Wilayah *dulunge* dibagi-bagi lagi menurut ciri-alam dan fungsinya. Pertama adalah wilayah *saghe* atau *dapela* yaitu kawasan *dulunge*

⁶ Lihat Steller & Aebersold, 1959:36.

⁷ Lihat Steller & Aebersold, 1959:17, 63, 81, & 405.

yang berbatasan dengan tepian pantai hingga ujung hamparan karang yang biasanya kering saat air laut pasang-surut. Apabila pada saat air laut pasang-surut dan di hamparan karang atau *saghe* ini ditemukan genangan atau kolam air maka bagian itu disebut *buajo* atau *hetabe*. Dalam hamparan *dapela* atau *saghe* biasanya ditemukan banyak jenis kerang (moluska). Sedangkan dalam genangan atau *buajo* dan *hetabe* yang dasarnya adalah pasir dan lamun biasanya terdapat berbagai jenis ikan dan anak ikan demersal.

Dari wilayah karang atau *saghe* ke arah laut lepas dikenal dengan sebutan *inahe* atau wilayah di mana terdapat terumbu karang pada dasar laut dan bagian dasarnya masih dapat terlihat dari permukaan. Dari wilayah *inahe* ke arah laut lepas terdapat wilayah yang disebut *ellie* atau *ellie mitung* yang berarti laut dalam. Semakin jauh dari pulau, wilayah tersebut dinamakan *laude* atau laut lepas. Di bawah ini adalah ilustrasi pewilayahan di sekitar pulau Makalehi, salah satu pulau yang dikunjungi dalam penulisan buku ini.

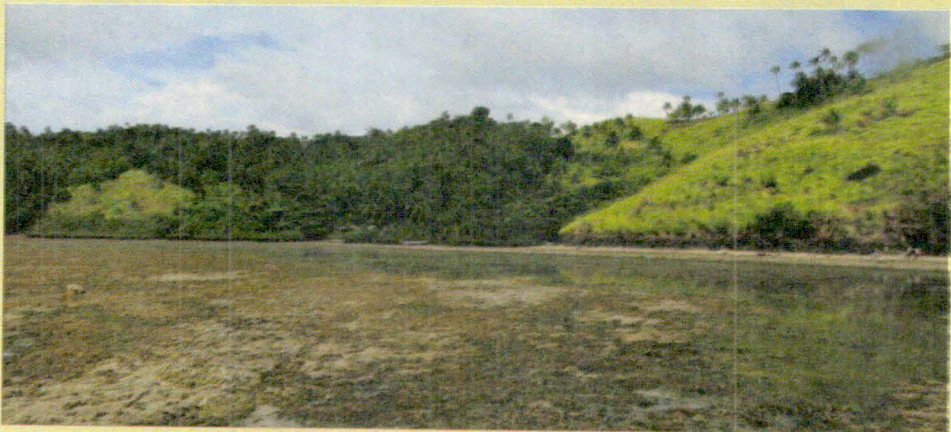
Pulau Makalehi dengan danau di tengah pulau



Gambar 3. Pewilayahan kawasan Laut dengan contoh pulau Makalehi

Sistem pewilayahan seperti ini tidak didasarkan pada ukuran mil atau berapa jaraknya dari pesisir pantai, melainkan berdasarkan ciri-ciri berupa dalamnya air laut serta patahan permukaan bawah laut. Sama halnya dengan batas antara tepian pantai, pada batas wilayah *dulunge* dengan wilayah *inahe*, pada ujung karang atau patahan permukaan dasar laut yang menandai perbedaan kedalaman air laut.

Wilayah *dulunge* masih dipilah menjadi kawasan yang disebut *pamunakeng* dan *lawesang* yang secara harafiah berarti 'tempat berlabuh'. Pesisir pantai yang masuk di wilayah *pamunakeng* dikenal dengan sebutan *apeng* yang berarti pantai. Berdasarkan ciri permukaannya, bagian yang dipenuhi batu karang disebut *saghe*, sedangkan yang berpasir dan ditumbuhi lamun disebut *gilamun'e*.



Gambar 4. Hamparan Karang di pelabuhan Kampung Dalako, pulau Kahakitang

Di setiap wilayah laut yang ada, nelayan beraktivitas menangkap jenis-jenis ikan tertentu. Misalnya, di hamparan karang atau *saghe*, dikenal aktivitas yang disebut *manginsaghe* atau mengumpulkan beragam kerang yang ada di batu-batu karang dan ikan-ikan kecil yang ditemukan di setiap genangan air atau *bua'lo*.

Wilayah dari *dulunge* ke arah laut lepas disebut *inahe*. Ketika air laut pasang surut, maka penanda batas wilayah *inahe* dengan *dulunge* terlihat jelas dari batas karang dan kedalaman tertentu. Wilayah *inahe* juga masih dibedakan menjadi *ellie* dan *ellie mitung*. Sebutan *ellie* merujuk pada wilayah di mana terdapat kumpulan terumbu karang di dasar laut, sedangkan *ellie mitung* merujuk pada wilayah yang dasar lautnya sudah tidak tampak dari permukaan laut. Wilayah ini merupakan tempat nelayan mengail ikan-ikan demersal atau juga menempatkan jaring untuk memerangkap ikan-ikan pelagis.



Gambar 5. Tambatan Perahu di Kampung Dalako dengan latar bentangan karang dan pulau Sangihe

Wilayah atau lingkaran di luar *inahe* adalah *laude*. Ada keterangan bahwa apabila seseorang yang berjalan di pantai tidak tampak lagi dari laut maka itu berarti sudah memasuki wilayah *laude*. Ada juga keterangan lain yang menganggap bahwa apabila pasir pantai sudah tidak tampak dari laut maka itu sudah masuk dalam wilayah *laude*. Dapat dikatakan bahwa tidak ada batas tegas yang menandakan wilayah *laude* selain batas imajiner yang ditandai dengan kehadiran ikan-ikan pelagis berukuran besar seperti tuna, ikan layar, dan hiu.

Selain istilah-istilah tersebut di atas, masyarakat setempat menyebut kata *napo* untuk menandai kumpulan terumbu karang

yang ada di dasar laut serta untuk menyebut pulau karang. Lokasi *napo* merupakan tempat tujuan para nelayan yang melaut terutama untuk mengail jenis ikan demersal atau 'ikan batu'. Setiap *napo* memiliki nama-nama lokal yang umumnya menggambarkan ciri-ciri dari kumpulan terumbu karang atau pulau karang tersebut. Cara mengidentifikasi seperti ini juga ditemukan dalam penyebutan setiap teluk atau *beo*, *taloko*, *lingungu* dan tanjung atau *tongge*. Setiap teluk biasanya disebut *beo*. Namun, teluk yang tenang dan terlindung dari angin dan ombak biasanya disebut *lingungu*. Hal serupa juga ditemukan dalam mengidentifikasi tanjung atau *tongge*.

4.5 Pengetahuan tentang Tumbuhan Penopang Tradisi Bahari

Sepanjang pesisir pantai pulau-pulau di Nusa Utara, terutama di pesisir pantai yang terbuka ditumbuhi beragam jenis bakau seperti spesies *rizophora*, *sonneratia*, dan *bruguiera*. Pada sisi lain yang didominasi oleh batu karang dapat ditemukan pohon Nyamplung atau *dingkaleng* (*Calophyllum inophyllum*). Selain tumbuh alami di pesisir pantai dan daerah bebatuan, warga setempat sudah cukup lama membudidayakan nyamplung sebagai salah satu bahan baku pembuatan perahu. Nyamplung dikenal karena serat kayunya yang keras dan kulit kayunya pun dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Kegunaan utama kayu ini adalah untuk rangka perahu atau *gading* maupun sebagai papan perahu. Kulit bakau serta kulit pohon nyamplung sering digunakan nelayan sebagai ramuan untuk menyamak tali-temali kail. Selain kedua jenis pohon tersebut, ditemukan pula pohon ketapang (*Terminalia catapa*) dan pohon beringin dari spesies *Ficus benyamina* dan *Ficus retusa* yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat menaruh atau mendaratkan sampan dan perahu. Di antara pepohonan tersebut ditemukan pula dua jenis pohon pandan, yaitu

pandanus prob. bidur dan *pandanus prob. tectorius*. Pada masa lalu anyaman daun pandan digunakan sebagai layar sampan disamping sebagai pengikat batu pemberat yang digunakan untuk mengail.

Steller dan Aebersold (1959:537-538) mencatat sebanyak 253 nama lokal dari berbagai jenis pohon yang ada. Dalam buku ini hanya disebutkan beberapa jenis pohon yang memiliki kegunaan baik sebagai bahan pembuatan perahu dan perlengkapannya. Beberapa jenis pohon yang ringan namun tahan air dan seratnya tidak mengisap air laut merupakan pilihan utama para tukang perahu untuk dijadikan perahu bercadik. Menurut pembuat perahu ada jenis kayu yang cocok dijadikan dayung, ada yang cocok dijadikan tiang layar dan sebagainya.

Selain pengetahuan tentang kayu, ada dua jenis pohon yang kulitnya dijadikan tali dayung yakni kulit pohon waru (*Hibiscus tiliaceus*), dan kulit pohon belinjo (*Gnetum gnemon*). Pada masa lampau kulit pohon belinjo dipintal menjadi tali kail. Agar tahan lama tali ini disamak dengan kulit pohon ketapang (*terminalia catapa*) sekaligus untuk menyamarkan warnanya yang putih menjadi berwarna gelap. Kulit pohon bakau atau mangrove (*Rizophora*) dan kulit pohon turi (*Sesbania glandiflora*) juga digunakan sebagai bahan utama untuk menyamak tali yang dipintal dari serat kulit pohon belinjo.

Serat pisang abakka atau *manila hemp* (*Musa textilis*) dipintal menjadi tali-temali untuk perahu. Serat pisang abakka ini tidak memerlukan perawatan khusus karena terkenal tahan di air, berbeda dengan tali yang dipintal dari kulit pohon belinjo yang masih perlu disamak. .Rotan (*Daemonorops hygrophilus*) dan rotan tikus (*Flagelaria indica*) merupakan bahan utama yang tidak hanya berfungsi sebagai tali-temali pengikat bagian-bagian perahu, tetapi juga digunakan sebagai alat dan tali kail ketika nelayan masih sulit menemukan atau membeli snar atau tali nilon seperti saat ini.



Seperti halnya komunitas lain di Nusantara, penduduk setempat juga mengenal penggunaan akar tuba (*derris elliptica*) sebagai zat untuk meracuni ikan di hamparan batu karang.

Serat tangkai daun keladi atau talas (*Colocasia esculenta*) seringkali digunakan sebagai umpan artifisial yang digunakan untuk mengail ikan tongkol dan jenis-jenis ikan pelagis lainnya. Sedangkan sarang laba-laba (*Araneida*) merupakan umpan yang ampuh sekaligus dapat memerangkap gigi ikan todak.

Pengetahuan penduduk lokal tentang dunia flora sebagai penopang tradisi bahari tidak hanya sebatas uraian di atas. Masih ada sejumlah kearifan lokal yang menyangkut ciri-ciri pohon yang akan dijadikan badan sampan bercadik. Misalnya, batang kayu yang akan dijadikan sampan tidak boleh terdapat tonjolan bekas cabang pohon. Dari sisi pengetahuan tentang kepadatan serat kayu, apabila tidak ada tonjolan bekas cabang maka serat kayu yang ada sama kerenggangannya atau kepadatannya. Namun, nelayan memiliki kepercayaan berbeda bahwa apabila ada tonjolan seperti ini maka perahunya akan menjadi sasaran ikan todak.

BAB 5

Aktivitas Penangkapan Ikan dan Wilayah Tangkapan



Di Kepulauan Sangihe, termasuk di Dalako di pulau Kahakitang dan pulau Makalehi, cara-cara penangkapan ikan secara tradisional yang diwarisi turun temurun dapat dikelompokkan berdasarkan jenis ikan yang akan ditangkap serta lokasi atau wilayah penangkapan. Jenis ikan yang akan ditangkap terbagi menjadi jenis ikan demersal (ikan batu atau ikan karang) dan jenis ikan pelagis. Adapun lokasi atau wilayah penangkapan dibedakan menjadi kawasan pesisir atau *dulunge*, laut dalam atau *ellie* dan *ellie mitung*, serta laut lepas atau *laude*. Paparan berikut akan menyajikan secara ringkas aktivitas penangkapan yang mencakup cara menangkap, waktu beraktivitas dan pengerahan tenaga, pengetahuan lokal tentang jenis dan nama ikan, serta lokasi atau wilayah penangkapan.

5.1 Aktivitas Penangkapan Ikan

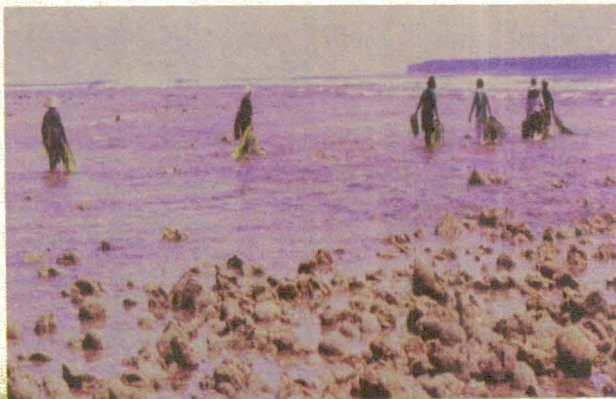
Aktivitas penangkapan ikan – secara tradisional – dapat dilakukan oleh anak-anak, kaum wanita, nelayan pemula, maupun nelayan profesional atau *samehě*. Anak-anak biasa mengumpulkan kerang di daerah karang atau menangkap ikan-ikan kecil di kolam genangan air laut ketika pasang surut di hamparan karang menggunakan *papiti* atau panah sederhana. Kaum wanita biasa mengail ikan dengan joran, janur kelapa, serta jala lempar. Sedangkan nelayan pemula serta nelayan profesional atau *samehe* menangkap ikan di wilayah *ellie* atau laut pesisir hingga laut dalam dengan cara memanah ikan sambil menyelam, menggunakan beragam macam kail dan berbagai macam jaring, hingga menangkap ikan di laut lepas. Selain itu, terdapat pula alat tangkap yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang disebut *buwu*, *haro*, *somba* dan *igi*, yaitu sejenis keranjang yang dianyam dari bambu dan rotan dengan beragam ukuran dan bentuk. Pada satu

sisi anyaman ini terdapat bagian semacam pintu masuk ikan yang berbentuk kerucut dan ketika ikan sudah terperangkap di dalamnya tidak bisa keluar dari lubang tersebut. Alat tangkap seperti ini ada yang ditempatkan di hamparan karang ada juga yang ditempatkan di dasar laut pada kedalaman lima hingga dua puluh meter, tergantung jenis alat tangkap dan besarnya.

5.1.1 Metode dan alat tangkap

Penggunaan alat tangkap berhubungan erat dengan lokasi penangkapan dan jenis ikan yang akan ditangkap. Berikut ini akan dipaparkan sebagian dari metode atau cara serta penggunaan alat tangkap di kepulauan Sangihe, mulai dari *saghe* yaitu aktivitas mengumpul kerang dan menangkap jenis-jenis ikan kecil yang ada di hamparan karang hingga aktivitas di laut lepas.

Aktivitas yang paling umum dilakukan baik oleh anak-anak maupun kaum wanita adalah *menginsaghe*, yaitu mengumpul-meramu ikan dan kerang di hamparan batu-karang. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan tangan kosong jika hanya mengumpulkan kerang-kerangan. Sedangkan peralatan sederhana seperti panah, jaring tangan, dan janur kelapa digunakan untuk menjaring ikan-ikan kecil.





Gambar 1. Ibu-ibu melakukan aktivitas *menginsaghe* dengan alat tangkap janur kelapa.

Saat nelayan tidak bisa melaut karena angin kencang dan ombak, kaum wanita dan anak-anak melakukan aktivitas *menginsaghe* untuk memenuhi kebutuhan ikan. Sedangkan para nelayan menggunakan joran untuk memancing ikan di tepian karang. *Menginsaghe* biasanya dilakukan pada saat-saat air laut sedang pasang-surut. Adakalanya para pencari ikan dan pengumpul kerang menggunakan akar tuba atau juga memarut buah bitung (*Hovia hospita*) di kolam-kolam air di antara hamparan karang agar ikan-ikan mabuk sehingga mudah ditangkap. Cara seperti ini sudah lama ditinggalkan karena dilarang oleh para warga yang paham tentang mata-rantai kehidupan ikan.

Aktivitas *menginsaghe* lainnya adalah mencari gurita (*Onychoteutis engulata*) yang biasanya bersarang di hampar pasir di karang. Selain untuk dikonsumsi, daging gurita biasanya dijadikan umpan untuk mengail ikan-ikan demersal.

Selain *menginsaghe*, masyarakat juga kadang melakukan aktivitas *mengilo*, yaitu mencari ikan di hamparan batu karang pada malam hari ketika air laut sedang pasang-surut. Aktivitas ini dilakoni oleh kaum wanita atau laki-laki, terutama anak muda. Hanya dengan parang, dan jaring tangan dan alat penerang mereka dengan mudah

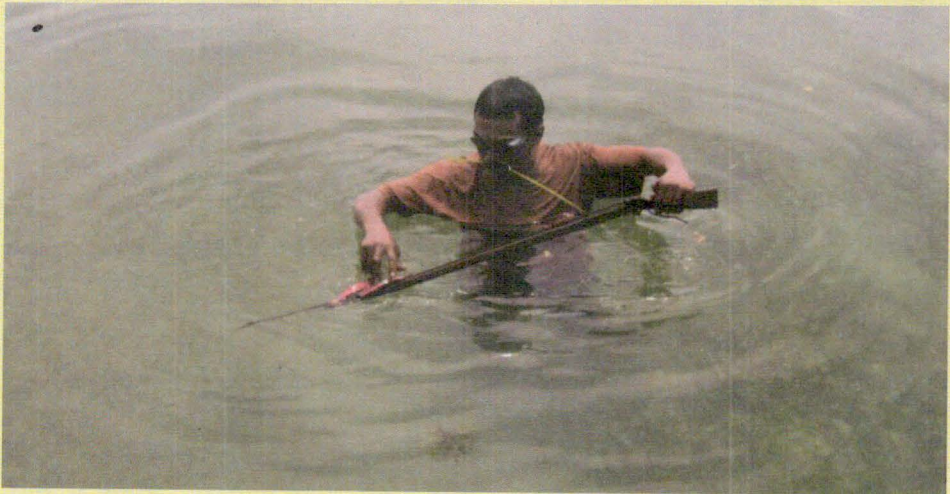
menangkap ikan yang berlindung di balik batu maupun berenang di kolam-kolam air di hamparan batu karang. Pada masa lampau warga menggunakan mayang kelapa yang sudah kering sebagai alat penerang. Mayang kelapa kemudian digantikan dengan obor, dan saat ini kebanyakan warga menggunakan lampu gas (petromaks) maupun senter. Aktivitas *mengilo* disenangi oleh kaum muda karena saat-saat seperti ini juga kesempatan bagi pemuda untuk mendekati anak-anak gadis, menemukan jodoh atau pasangan hidupnya.



Gambar 2. Memperbaiki jala lempar

Pada saat-saat air laut belum sepenuhnya surut, salah satu cara untuk mendapatkan ikan di hamparan karang adalah aktivitas *melombo*, dari akar kata *lombo* yang berarti melempar. Ketika melambo

nelayan menggunakan jaring yang dilemparkan ke arah kerumunan ikan. Kebiasaan *melombo* dewasa ini makin jarang dilakukan. Selain memerlukan kemahiran melihat kerumunan ikan lewat riak-riak air laut, kegiatan ini juga memerlukan ketrampilan melemparkan jala agar membentang dengan baik. *Melambo* juga melelahkan karena menguras energi. Setiap saat nelayan harus melemparkan jala dengan pemberat timah sekitar 30 hingga 40 kg dengan kecepatan yang tinggi melampaui kecepatan ikan berenang. Usai *melombo* nelayan masih harus menyelam kembali jaring yang sobek atau tali-temalnya yang putus karena tersangkut di batu sewaktu ditarik.



Gambar 3. Aktivitas *memiti* dengan alat panah sederhana

Di wilayah-wilayah *inahě* dapat ditemukan kegiatan memanah ikan sambil menyelam atau dalam bahasa setempat disebut *memiti'*. *Meniti* dilakukan dengan panah dan sangat mengandalkan kemampuan menyelam hingga kedalaman 10 meter. Aktivitas ini sangat digemari anak muda dan dapat dilakukan sendirian maupun berkelompok. Hasil dari *memiti'* sebagian besar adalah jenis-jenis ikan demersal, meski kadang diperoleh juga juga ikan-ikan jenis pelagis yang kebetulan

masuk ke wilayah *inahě*. Kegiatan *memiti*’ dapat dilakukan di siang atau malam hari. Pada malam hari *memiti* dilakukan dengan bantuan lampu gas yang ditempatkan di atas sampan yang mengiringi nelayan menyelam.

Di wilayah *inahě* nelayan juga kadang mengail dengan berbagai cara atau teknik untuk mendapatkan ikan-ikan demersal. Ada jenis kail yang menggunakan pemberat dari timah dengan mata kail lebih dari satu dengan menggunakan umpan daging gurita, sayatan daging ikan maupun kerang. Ada juga nelayan yang menggunakan pemberat dari batu dan setelah pada kedalaman tertentu, tali kail disentak sehingga batu pemberat akan terlepas dari kail lalu menunggu ikan yang tertarik pada umpan. Setiap jenis umpan, ukuran mata kail dan besaran kail digunakan secara berbeda tergantung jenis ikan yang ingin dicari.

Bila jenis ikan demersal diberi umpan berupa daging gurita, sayatan daging ikan atau kerang-kerangan, jenis ikan pelagis di wilayah tangkap ini (*inahě*) ditangkap dengan menggunakan umpan artifisial dari serat tanaman sejenis talas, benang kain sutera, atau bulu ayam. Umpan dari bulu ayam sering digunakan untuk menangkap ikan cakalang.

Alat tangkap lainnya yang digunakan di wilayah *inahě* adalah jaring insang atau *gill net* untuk menjaring kawanan ikan malalugis. Pada masa lalu aktivitas maneke masih dilakukan dengan alat tangkap tradisional yang disebut seke. Di pulau Para, Kahakitang, dan Bebalang maneke masih dilakukan hingga sekitar tahun 1990an. Sedangkan di pulau Makalehi maneke masih dilakukan hingga tahun 2010. Penggunaan seke sekarang mulai tergeser oleh jaring, terutama di sekitar pulau Kahakitang atau di wilayah kecamatan Tatoareng. Kondisi ini sempat menimbulkan konflik antar nelayan di sana yang



sampai menelan korban jiwa karena persoalan pengoperasian jaring insang di wilayah-tangkap *seke*.

Melandra adalah tehnik menjaring ikan terbang (*Cypselurus*, sp) dengan menggunakan jaring-insang atau *gill-net*. Berbeda dengan jenis jaring lainnya yang lebih besar, jaring-insang ini lebarnya sekitar satu meter dan panjangnya setiap unit bervariasi antara empat puluh hingga lima puluh meter. Pada satu sisi jaring diberi pelampung kayu dan pada sisi lainnya diberi pemberat dari timah. Jaring-insang biasanya hanya dioperasikan oleh satu orang nelayan profesional, atau kadang dua orang nelayan di mana salah satunya adalah profesional dan yang lain adalah pemula. Biasanya, seorang nelayan dapat mengoperasikan empat hingga lima unit jaring dengan menggunakan sampan bercadik atau perahu-*londe*. Waktu penangkapan dengan *melandra* adalah pada malam hari, terutama pada masa bulan terang.



Gambar 4 Ikan Todak (*platybelone platyura*) kiri atas, dan ikan terbang (*Cypselurus* sp.) hasil tangkapan jaring-insang

Ikan terbang juga kadang ditangkap pada siang hari dengan menggunakan kail. Teknik yang digunakan adalah dengan menarik kail dan membiarkan umpan mengapung di atas permukaan air laut. Dengan cara seperti ini nelayan harus mendayung perahunya dengan kecepatan tertentu, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlampau lambat. Patokannya ialah agar umpan tidak sepenuhnya mengapung di permukaan air laut.

Mebae atau juga sering disebut *menoru* adalah tehnik menangkap ikan dengan kail pada malam hari untuk mendapatkan jenis ikan pelagis. Pada masa lalu, nelayan menggunakan obor dari daun kelapa kering atau sejenis bambu kering. Cahaya obor akan menarik ikan mendekat ke arah cahaya. Dengan bantuan cahaya umpan-umpan akan tampak menarik bagi ikan-ikan terutama jenis pelagis yang mereka sebut talang (*Decapterus macrosoma*). Setelah ada lampu gas, nelayan beralih ke penggunaan lampu gas hasil tangkapannya lebih meningkat.

Meningkatnya hasil tangkapan juga ditentukan oleh alat tangkap. Mulanya nelayan hanya menggunakan satu mata-kail, namun mereka kemudian menambah mata kailnya hingga sepuluh bahkan dua puluh mata kail. Pada ujung kail diberi pemberat dari timah atau besi agar mata kail dapat mencapai kedalaman tertentu tempat ikan pelagis berkumpul. Kumpulan ikan-ikan jenis pelagis biasanya berada pada kedalaman sepuluh hingga tiga puluh meter dari permukaan laut atau melayang di antara dasar dan permukaan laut.

Pada paruh pertama tahun 1900-an, sebagian besar nelayan masih menggunakan tali pintalan dari serat kulit pohon belinjo yang diolesi zat pewarna dari kulit pohon bakau atau juga kulit pohon turi. Zat pewarna ini berfungsi juga sebagai pengawet sehingga tali ini dapat bertahan lama dalam air. Berbeda dengan kulit bakau yang



menghasilkan warna kecoklatan, hasil dari kulit pohon turi lebih cerah dan agak kemerah-merahan. Untuk mendapatkan tali senar, warga Nusa Utara harus berbelanja di kota General Santos, Mindanao, Filipina. Di negara ini, terutama di kota Davao, peralatan nelayan lebih mudah diperoleh dibandingkan di kota Manado karena industri perikanan dan perusahaan perikanan Jepang sudah beroperasi di sana sejak tahun 1930-an. Sejak dikenalnya tali senar, nelayan beralih ke penggunaan tali senar, terutama senar berwarna biru untuk menyamarkan tali kail. Ukuran senar, mata kail dan umpan pun disesuaikan dengan jenis ikan.

Nelayan umumnya menggunakan dua jenis umpan yaitu umpan artifisial dan umpan lain berupa ikan teri, sayatan daging ikan selar, daging ikan terbang, jari-jemari suntung dan oktopus, atau kerang-kerangan. Umpan artifisial terbuat dari serat tangkai daun sejenis keladi, serat daun nenas, bulu ayam, benang sutra, dan sarang laba-laba. Umpan artifisial biasanya digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang berukuran kecil dan sedang. Ikan pelagis berukuran besar seperti ikan layar biasanya ditangkap dengan menggunakan



Gambar 5. Ikan talang (*decapterus macrosoma*) hasil tangkapan praktek *menoru* dan beberapa jenis ikan demersal antara lain ikan kerapu (*serranidae*, sp)

umpan berupa ikan selar dan ikan talang. Untuk jenis ikan demersal digunakan beragam umpan, terutama ikan-ikan kecil seperti ikan teri atau sayatan daging ikan selar. Semua umpan dipilih berdasarkan jenis ikan yang akan dikail. Adapun tiap teknik memiliki nama berbeda-beda dalam bahasa setempat.



Gambar 6. Jenis ikan demersal (*scaridae* sp.) kiri, dan kerapu merah, kanan.

Teknik mengail jenis ikan demersal atau 'ikan batu' terpusat di lokasi-lokasi terumbu karang. Akan tetapi, kegiatan *mebae* atau *menoru* tidak terpusat di satu tempat khusus di wilayah *ellie* dan *ellie mitung*, melainkan tergantung pada keberadaan kerumunan jenis ikan pelagis ini (talang). *Menoru* atau *mebae* dilakukan pada malam hari terutama saat tidak ada bulan atau biasanya disebut dengan 'bulan gelap' di mana permukaan laut agak beriak. Jika permukaan air laut tenang, nelayan harus menggerak-gerakkan kailnya agar gerakan umpan pada mata kail dapat menarik perhatian ikan. Untuk jenis kail seperti ini, nelayan menggunakan umpan artifisial seperti serat tangkai daun sejenis talas atau serat daun nenas karena akan terlihat berkilat pada malam hari saat terkena pantulan cahaya lampu.



Gambar 7. Seorang *Samehe* dengan perangkat alat tangkap

Menajensing adalah kegiatan mengail ikan talang atau jenis pelagis lainnya pada siang hari. Perangkat kailnya pun tidak jauh berbeda, terutama untuk mengail ikan selar (*purse-eyed scad* atau *Selar crumenthalmops*). Pada masa lalu *menajensing* juga dilakukan untuk mengail jenis ikan demersal. Ada jenis kail yang menggunakan pemberat tetap seperti potongan besi atau timah pada ujung mata kailnya, dan ada pula yang menggunakan batu. Penggunaan batu ini dilakukan dengan cara mengikat batu sebesar kepalan tangan pada salah satu ujung daun pandan atau daun kelapa, sedangkan ujung lainnya disangkutkan pada mata kail yang sudah diberi umpan. Pada saat pemberat ini mencapai dasar laut atau mencapai kedalaman

tertentu, dengan sekali hentakan ikatan daun kelapa atau juga pandan akan terlepas dari mata kail.

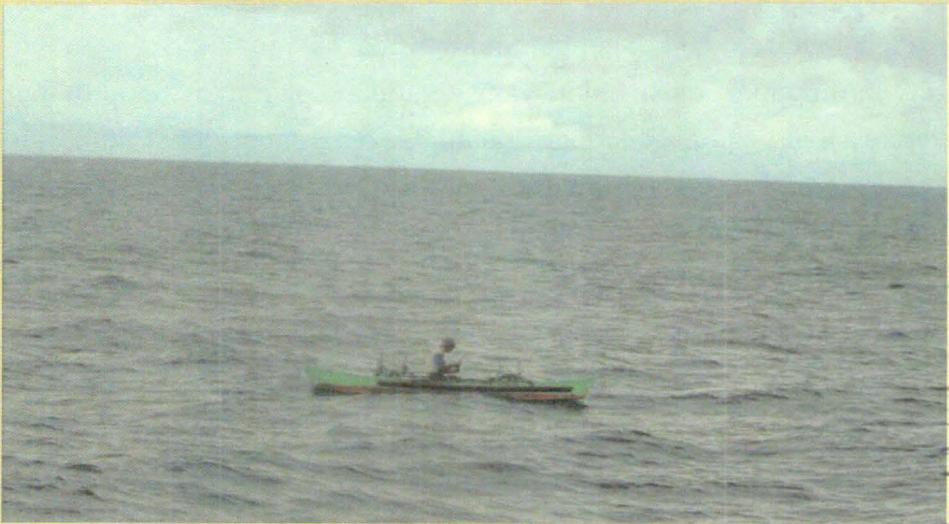
Untuk menangkap ikan jenis pelagis terutama cakalang (*mackerel tuna*), nelayan berupaya mengayuh sampannya secepat mungkin dengan menarik tali kailnya mengelilingi kerumunan ikan cakalang yang ada di permukaan laut. Keberadaan kerumunan ikan ini dapat ditandai dari riak-riak ombak yang ditimbulkannya atau dari kehadiran burung camar laut yang terbang rendah mengitari kerumunan ikan. Saat ini keberadaan sampan bermotor jenis *katinting* maupun *pambut* lebih memudahkan nelayan menghemat tenaganya karena tak perlu mendayung perahu sampannya.



Gambar 8. Cara mengail ikan yang disebut *menalensing*

Ellie dan *ellie mitung* juga merupakan wilayah di laut sebagai lokasi penangkapan ikan dengan menggunakan berbagai macam jaring seperti jaring-insang hingga pukat pajeko, serta alat tangkap tradisional yang disebut seke. Teknik penangkapan ikan menggunakan layang-layang kini sudah jarang dilakukan. Layang-layang biasa digunakan untuk mendapatkan ikan todak (*platybelone platyura*). Pada layang-layang

nelayang memberi dua utas tali kail, yaitu tali layangan dan tali kail pada ekor layang-layang telah diberi umpan berupa sarang laba-laba hutan. Pada tali kail tidak diberi mata kail melainkan hanya sarang labah-labah yang akan menjerat mulut dan gerigi ikan todak pada saat menangkap umpan. Sarang laba-laba dibiarkan berada di permukaan air laut dan digerak-gerakkan oleh layang-layang sehingga menarik perhatian ikan todak untuk memangsa.



Gambar 9. Kembali dari melaut di laut lepas kala senja hari

Semakin jauh ke laut lepas, nelayan akan mencari jenis-jenis ikan pelagis berukuran besar seperti ikan tuna, ikan layar, dan hiu. Untuk menangkap ikan-ikan tersebut nelayan menggunakan mata kail berukuran lebih besar sesuai kekuatan ikan yang akan ditangkap. Begitu juga halnya dengan jenis umpan. Untuk mendapatkan ikan layar, hiu dan sebagainya digunakan umpan seekor ikan selar yang dikaitkan di mata kail.

Selain aktivitas penangkapan yang sudah dipaparkan di atas, masih terdapat sejumlah cara dan tehnik penangkapan ikan yang



tidak dipaparkan dan merupakan pembahasan tersendiri. Contoh di atas sekedar menunjukkan bahwa pada setiap wilayah penangkapan dan jenis-jenis ikan berlaku metode penangkapan yang berbeda-beda dan memerlukan ketrampilan serta pengetahuan khusus bagi nelayan.

5.1.2 Waktu beraktivitas

Seperti telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya bahwa dalam tradisi bahari dikenal pengetahuan semacam zodiak atau 'sabuk-satwa' maupun posisi bulan yang dijadikan pedoman beraktivitas. Setiap siklus zodiak dijadikan penanda keberadaan jenis ikan atau kerumunan ikan yang muncul di perairan kepulauan ini. Begitu pula halnya dengan letak dan posisi bulan di langit. Siklus bulan, mulai dari bulan pertama muncul di permukaan laut di ufuk barat bersamaan dengan terbenamnya matahari hingga saat purnama, dijadikan pedoman untuk melaut. Misalnya, untuk kegiatan menjaring ikan terbang pada malam hari, nelayan memilih periode setelah bulan kuartir sebagai saat baik untuk membentangkan jaring-insang di laut lepas. Alasannya adalah sejak bulan muncul di permukaan laut hingga bulan kuartir, pergerakan arus tidak menentu. Hal ini mempengaruhi bentangan jaring dan derasny arus akan menimbulkan buih-buih yang berwarna putih dan biasanya ikan terbang akan menghindari bentangan jaring yang ada.

Beberapa jenis ikan pelagis ditangkap pada siang hari maupun pada malam hari dengan cara yang berbeda, misalnya aktivitas menoru yang dilakukan malam hari dan menalensing pada siang hari. Selain itu dengan menggunakan jaring atau pukat.

5.2 Pengetahuan tentang Jenis dan Perilaku Ikan

Nelayan setempat, terutama mereka yang dianggap profesional atau *samehẽ*, memiliki pengetahuan mengidentifikasi jenis serta nama-nama ikan dalam bahasa setempat. Untuk mendapatkan nama-nama lokal serta jenis ikan yang ada, kami menggunakan gambar-gambar ikan yang ada dalam karya Gerry Allen berjudul *Marine Fishes of South-East Asia*¹.

Ara Soma (77 thn), nelayan di pulau Kahakitang misalnya, menyebut sebanyak 198 nama ikan yang pernah dia tangkap atau temukan sejak masa mudanya belajar melaut bersama ayahnya. Ingatannya ini terbilang paling baik jika dibandingkan dengan nelayan lainnya. Sementara beberapa informan kami yang lain hanya menyebut sekitar 100 hingga 150 jenis. Adapun nama-nama ikan yang disebut oleh Ara Soma serta padanannya adalah sebagai berikut:

01. Akuhe (tuna/skipjack tuna/katsuwonis pelamis)
02. Ambóngai (Ikan buntel)
03. Anggoma
04. Anse
05. Ari
06. Baholo (Telur cumi)
07. Bahu
08. Bakesa
09. Bakoja
10. Bakujuang (Ikan kepala batu)
11. Baļangaseng (Ikan pemangsa/predator)
12. Baļuji
13. Baruļi

¹ Gerry Allen, 1999. *Marine Fishes of South-East Asia*. Western Australian Museum. Published in 2000 by Periplus Edition (HK) Ltd.

14. Basau
15. Bawaljira (Ikan layur hitam)
16. Běbaghau (Babagoni/*therapon jarbua*)
17. Bebakola
18. Bebowong (Trompet Batu/*Painted Flutemouth/Aulostomus chinensis*)
19. Bebuwuse
20. Behang (Ikan baronang)
21. Beke
22. Bembu
23. Benggu
24. Benni
25. Betau
26. Bête
27. Bewehang
28. Biade (Tuna gigi anjing/*dogtooth tuna/Gymnosarda unicolor*)
29. Bintahe
30. Bira (Bobara kecil/*Carangoides orthogramus*)
31. Bokose (Ikan warna putih)
32. Boja (Ikan teri)
33. Bongohě
34. Buhau (Ikan warna putih kecil)
35. Buketti (Trout cod/*Epinephelus maculatus*)
36. Butadě (gabus laut)
37. Dalume (Bandeng/*Milkfish/Chanos chanos*)
38. Darehě (Ikan strip)
39. Daung (Ikan seperti daun)
40. Dedapelle (Ikan maming kecil)
41. Deka (Ikan laus/*remora*)
42. Dendahung (Ikan layar/*sailfish/Istiophorus platypterus*)



43. Dendupa (Gacah bongko/*Paddletail snapper/Lutjanus gibbus*)
44. Dendelluhe (Ikan warna putih)
45. Dendoma (Ikan barakuda)
46. Deso
47. Dila (Ikan panjang)
48. Dirihe
49. Dolosi (Ikan ekor kuning/lolosi)
50. Duang
51. Ebuwuse
52. Elong (Kakatua/*Palenose parrotfish/scarus psittaus*)
53. Enggahe (Ikan sisik hanya di kepala)
54. Galume
55. Gare
56. Gomo
57. Haghalu
58. Hetung (Cakalang besar/*mackerel tuna/euthynnus affinis*)
59. Hola (Ikan julung-julung)
60. Ila
61. Imbage
62. Ipungngu kalu (*Fingermark Seaperch/Lutjanus Johnii*)
63. Kahekuwang (Ikan selar/*tude/purse-eyed scad/selar crumenthalmops*)
64. Kalang-kalang (Cakalang)
65. Kaliawo (Ikan warna kuning di laut dalam)
66. Kaliwembang (Pokopoko kuning/*Butterflufish/Forcipiger longirostris*)
67. Kalu
68. Kananepu
69. Kapughu (Ikan peti/ikan kotak)

70. Karalukade
71. Karangengise (Ikan kulit pasir/*acanturus*)
72. Kasuang (Teripang air)
73. Katabimbing (Ikan kuniran/*lomotu*)
74. Katede
75. Katupa
76. Kawo (Kerapu lumpur/*Family Serranidae*)
77. Kehamu (Kerapu lumpur kecil/*Family Serranidae*)
78. Keka
79. Keketohe (Ikan Gosicina)
80. Kekitung (Kerapu hitam/*Family Serranidae*)
81. Kellise
82. Keloge
83. Kemboha (Ikan Sembilan/*Milkfish/Chanos chanos*)
84. Kemboleng (Ikan Hiu/*Blacktip Reef Shark/Carcharinus melanopterus*)
85. Kembulage (*Cardinal Fishes/Family Apogonidae*)
86. Kenarung (Ikan biru jantan)
87. Kendamaheng (Ikan biru betina)
88. Kengkahesongang (Ikan warna hitam)
89. Kengkaliaoweng (Ikan kuning kecil)
90. Kengkalumbiraeng
91. Kengkunirang (Ikan kuning/*Yellow margined Seaperch/Lutjanus fulvus*)
92. Kentehe (Ikan strip kuning/*Bengal seaperch/Lutjanus Bengalensis*)
93. Kindaeng (Deho/*Finny scad/Megalaspis cordyla*)
94. Kuhapu (Kerapu/*Gropers/Family Serranidae*)
95. Kuku
96. Kumbiha (Ikan Sembilan/*Stripped Catfish/Plotosus lienatus*)



97. Kutale (Ikan peperek)
98. Kuti (Ikan kuwe)
99. Lahaghari (Ikan gergaji)
100. Lasi (*Rainbow runner/Elegatis bipinnulata*)
101. Laung
102. Lause (*Remora*)
103. Lehaka
104. Lehengang
105. Lehoma (Ikan Kembung)
106. Lelarung (Lepuh ayam/*Red lionfish/Pterois volitans*)
107. Lembake (Ikan buaya/*Olive-tailed flathead/rogadius asper*)
108. Lembinala
109. Lembusa
110. Lemmide
111. Letahe (Barakuda)
112. Loi (Ikan Buntel)
113. Lompoiang (Goropa merah/*Coral Cod/Cephalopholis miniata*)
114. Luha
115. Luku
116. Lumbage (*heart-headed flathead/sorsogona tuberculata*)
117. Mahengkembolengang (Deho pipih/*trevallies/family carangidae*)
118. Mahuala (Ikan kuwe)
119. Make (Tandipang)
120. Mamapeng (Lemadang/*trevallies*)
121. Maminala
122. Mangahe (Somasi/*Timor seaperch/Lutjanus timorensis*)
123. Menganganu (Ikan sunglir)
124. Melawese

125. Memeha (Ikan gora/*Tailspot Squirrelfishes/Sargocentron caudimaculatum*)
126. Menanung (Ikan bibir merah)
127. Mohongsio (Matadung/*Longnose emperor/Lethrinus nebulosus*)
128. Monode
129. Neppo (Ikan lepuh batu/*Estuarine stonefish/synanceja horrida*)
130. Paeng (Ikan putih)
131. Pahi (Pari/*Blue spotted stingray/Dasyatis kuhlii*)
132. Pahi Manua (Pari/*Spotted Eagle ray*)
133. Palepa
134. Palihe
135. Panembulang (Ikan swanggi/*Bigeyes and Cardinal Fishes*)
136. Penesapeng (Raja Bau/*Oriental Sweetlips/Plectorinchus orientalis*)
137. Pangaluang
138. Pangkile
139. Pani (Deho/*Yellowtail kingfish/Seriola lalandi*)
140. Panitang (Tuna/*Bigeye tuna/thunnus obsesus*)
141. Pantade (Deho)
142. Papakule (*Blue trigger fish/Balistoides viridescens*)
143. Pauhe (Ikan paus)
144. Pegole (anak Ikan paus)
145. Penggohe
146. Piso
147. Pondo
148. Pueng
149. Punturang (*Ehrenberg's Seaperch/Lutjanus ehrenbergi*)
150. Pupuse



151. Sabiong
152. Sagalu (Ikan bergigi tajam)
153. Saghegole
154. Sahagade
155. Sahamia (Goropa dolong/*Squarespot Anthias/Pseudantias pleurotaenia*)
156. Sahera
157. Sahiwuang (Ikan bersayap)
158. Salasughi (Ikan layar/*Indo-Pacifik sailfish/istiophorus platypterus*)
159. Sangga
160. Sawaeng
161. Saweba
162. Segere
163. Selehe
164. Sembele
165. Senduhi (Ikan berduri)
166. Sensuang
167. Sensuhung
168. Sepo' (Ikan Bobara berukuran besar/*Giant trevaly/Caranx ignobilis*)
169. Sere (Ikan sede)
170. Sesube
171. Sinsihe
172. Sio (Ikan sembilang)
173. Sipada (Hiu ganas/*Shark*)
174. Sodong
175. Sohongngumanu' (*Blackspot waspfish/Cottapistus praepositus*)
176. Solahe
177. So|oëng (*Stout longtom/Tylosurus gavioloides*)

178. Sunga (Papakul tubir/*Triggerfish/Pseudobalistes flavimarginatus*)
179. Sulitau
180. Tahapipi (Jenis Bobara/*Diamond Trevally/Alectis indicus*)
181. Tahentungang (Buntel duren/*Porcupinefish/diodon hystrix*)
182. Tahumang (Ekor kuning besar)
183. Takabimbing
184. Takapimping
185. Talang (Ikan layang/*redtail scad/decapterus macrosoma*)
186. Tangihi (Tenggiri/*black marlin/makaira indica*)
187. Tehi
188. Tengarihe
189. Tentahonda
190. Tentimbungang (kuniran)
191. Terehe
192. Tindarung (Tarusih/*Wahoo/Acanthocybium solandri*)
193. Tio (ikan kuning)
194. Tole (ikan ekor kucing)
195. Tukaka
196. Tumikuhe
197. Tumpa
198. Utude

Dalako (Kahakitang), 2014.

Tentu saja belum semua nama ikan yang ada di perairan Kepulauan Sangihe tercantum dalam daftar di atas. Setidaknya, nama lokal untuk jenis-jenis ikan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan atau kognisi nelayan tentang berbagai jenis ikan tersebut pengetahuan yang diwarisi turun-temurun.

Selain menguasai nama-nama dan jenis ikan, nelayan juga harus



menguasai pengetahuan tentang perilaku ikan, terutama saat-saat ikan mencari makan dan tempat ikan berkerumun di sekitar batu karang, serta pergerakan ikan dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini memudahkan mereka ketika menentukan alat tangkap yang digunakan, jenis umpan yang dipakai, serta teknik menangkapnya, terutama bagi nelayan yang masih menggunakan alat-tangkap tradisional.

5.3 Pengetahuan tentang Wilayah Penangkapan Ikan

Telah disinggung sepintas bahwa warga setempat, baik anak-anak, kaum wanita, nelayan pemula maupun nelayan profesional mengenal tiga kawasan atau wilayah penangkapan ikan mulai dari hamparan karang hingga laut lepas. Ini tidak berarti bahwa aktivitas seperti ini dapat dilakukan di semua kawasan tersebut. Maksudnya, warga sudah mempunyai pengetahuan atau pengalaman bahwa aktivitas *manginsaghe* atau menangkap ikan-ikan kecil dengan bantuan janur kelapa hanya dapat dilakukan di tempat-tempat tertentu di hamparan karang yang ada. Begitu pula halnya dengan kegiatan mengumpulkan kerang. Setiap jenis ikan dan kerang mempunyai habitatnya. Nelayan yang menggunakan jaring-lempar mengenal tempat-tempat di mana jenis-jenis ikan tertentu berselancar mengikuti alunan ombak. Ia juga mampu menghindari permukaan karang yang penuh karang-jari yang sering membuat jaringnya sobek. Bagi anak-anak dan kaum wanita yang menggunakan joran mulai mengenal lokasi-lokasi ikan berkerumun sehingga mereka bisa memilih lokasi seperti itu sebagai tempat memancing yang ideal.

Pengenalan tentang kerumunan terumbu-karang di dasar laut merupakan persyaratan bagi nelayan pemula. Dan, tidak kalah pentingnya adalah persoalan berhak-tidaknya seorang nelayan

beraktivitas di kawasan yang ada. Hak seperti itu tergantung pada jenis ikan. Jarang sekali seorang nelayan mengail jenis ikan demersal di wilayah kampung tetangga, kecuali kalau ia mempunyai pertalian kekerabatan atau perkawinan yang membuatnya dianggap sebagai 'bukan orang lain' oleh warga kampung tetangganya. Sebaliknya, kebiasaan seperti ini tidak berlaku apabila ia mengail ikan-ikan jenis pelagis. Kecuali, kalau mereka menggunakan pukot dan beroperasi di wilayah-penangkapan *seke* dari kelompok-kelompok nelayan *seke* di pulau itu. Hal ini dapat dianggap pelanggaran atas hak seseorang atau sekelompok orang yang dapat menimbulkan konflik.

Tidak ada aturan tertulis tentang hal tersebut. Tetapi, nelayan sudah terbiasa dan merasa enggan untuk mengail ikan demersal jika bukan di wilayah kampungnya. Selain ada wilayah-wilayah khusus, ada juga lokasi atau wilayah penangkapan bersama, seperti halnya di kumpulan terumbu karang yang oleh warga disebut *napo*. Jika para leluhur dari pemukiman yang berbeda di satu atau dua pulau yang berbeda mewariskan ceritera bahwa mereka (para leluhur ini) dahulu bersama-sama mengail di satu terumbu karang, maka para keturunannya pun akan meneruskan kebiasaan ini secara bersama-sama. Bahkan, tidak jarang mereka bersepakat untuk melaut bersama-sama, saling berbagi dan memberi apabila ada nelayan yang kurang beruntung. Kebersamaan seperti ini menjadi dasar bagi mereka untuk sewaktu-waktu mengusir nelayan lainnya yang tidak berada dalam jejaring ini. Cara mengusirnya pun tidak dengan kekerasan melainkan melalui gosip dan sindiran yang dilontarkan saat nelayan berkumpul di pantai, atau dewasa ini gosipnya bahkan dapat menyebar hingga ke pasar ikan.

Kebiasaan *badaseng* atau tinggal sementara di satu lokasi yang dekat dengan lokasi penangkapan ikan juga didasarkan pada



kebiasaan di atas. Lokasi-lokasi *badaseng* bagi nelayan selalu bersifat tetap, dalam arti apabila ayahnya atau kakeknya dahulu memilih lokasi tersebut sebagai tempat *badaseng*, maka keturunannya pun meneruskan kebiasaan ini.

Warga setempat yang berdekatan dengan lokasi *badaseng* akan segera mengetahui identitas dari nelayan yang memilih lokasi *badaseng*. Jika mereka tahu dan mengenalnya maka yang akan dialaminya adalah kenyamanan serta keamanan. Seorang nelayan dari pulau lain yang memilih lokasi *badaseng* karena meneruskan kebiasaan orang tua dan leluhurnya akan mendapat semacam perlindungan, baik terhadap dirinya maupun benda-benda miliknya yang ditinggalkan di pondok sementara. Kadang ia diperbolehkan memetik buah kelapa di lokasi tersebut apabila ia memerlukan air kelapa selama hanya untuk dikonsumsi sendiri atau bukan untuk diperjual belikan.

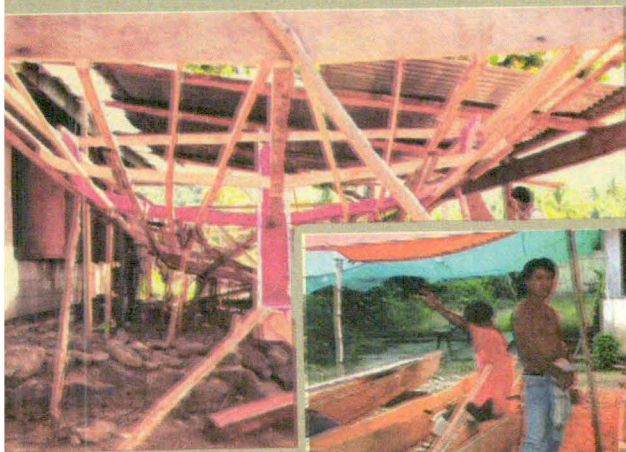


Gambar 10. Nelayan pukot di pulau Makalehi sedang merapikan pukot jenis pajeko

Pewilayahan lokasi penangkapan ikan lebih ketat berlaku pada kelompok nelayan *seke*. Hal ini tidak hanya ditemukan baik di pulau Makalehi maupun di pulau Kahakitang, melainkan di pulau-pulau lainnya di mana praktek *maneke* pernah dilakukan.

BAB 6

Tradisi Manekë di Pulau-Pulau Sangihe



Tradisi *maneke* atau melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perangkat alat tangkap yang disebut *seke*, merupakan inti dalam bagian ini. Pembahasan *maneke* akan terpusat pada kelompok nelayan di pulau Makalehi dengan pembandingnya kelompok nelayan di kampung Dalako pulau Kahakitang. Tentu saja beberapa keterangan yang bersumber pada kajian-kajian tentang nelayan di wilayah ini ikut melengkapi paparan yang ada.

6.1 Kegiatan *Maneke* di Nusa Utara

Tradisi *Manekē* atau menangkap ikan secara berkelompok dengan menggunakan perangkat alat tangkap yang disebut *seke* dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Nusa Utara, terutama di pulau-pulau kecil yang berada di ujung utara seperti halnya di pulau Bukide dan pulau Manipa, sisi timur maupun ujung selatan pulau Sangihe seperti di pulau Bebalang, pulau Kahakitang, pulau Para serta pulau Makalehi di sebelah barat pulau Siau. Paparan berikut didasarkan pada hasil kunjungan lapangan di dua pulau yakni pulau Kahakitang yang terletak di ujung selatan wilayah Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe, dan di pulau Makalehi di Kabupaten Kepulauan Sitaro.

Dipilihnya dua tempat ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertimbangan pertama, pemanfaatan atau pengelolaan laut (*sea tenure*) serta penggunaan alat tangkap di beberapa pulau lainnya seperti pulau Bukide, pulau Manipa, pulau Bebalang, pulau Kahakitang, dan pulau Para sudah dibahas oleh Akimichi & Mantjoro (1996). Tentang hak ulayat laut, nelayan dan penggunaan alat tangkap di pulau Bebalang dan pulau Para juga sudah dibahas oleh Adhuri (1993), Wahyono, dkk. (1991). Sedangkan tentang lingkungan laut

serta nelayan di pulau Bebalang telah ditulis oleh Thufail (1996). Hasil kerja mereka selain menjadi petunjuk-awal sekaligus sebagai bahan pembanding. Secara khusus paparan berikut dipusatkan ke pulau Makalehi, salah satu pulau terluar di Nusa Utara yang sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ditulis.

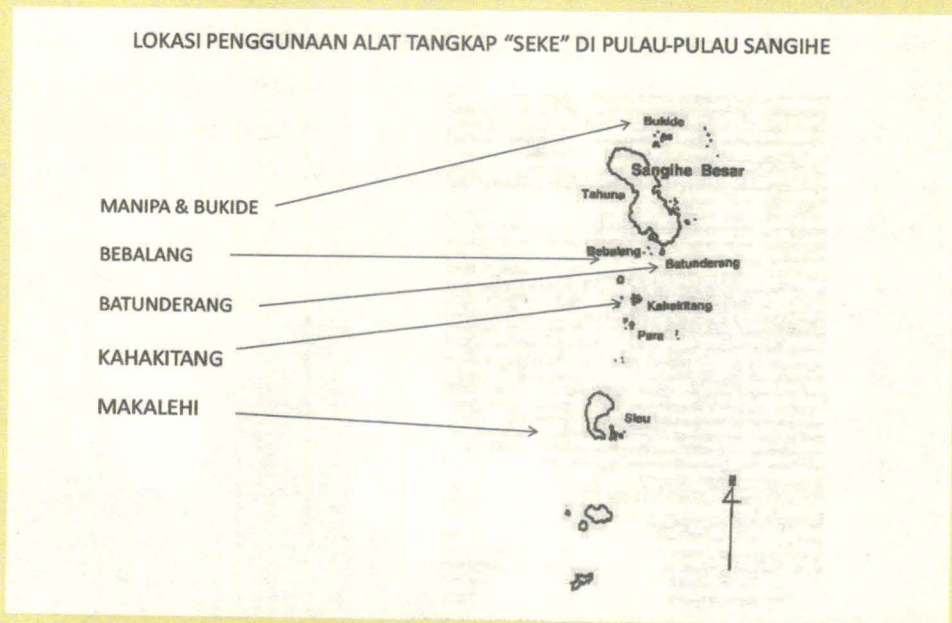
Pertimbangan kedua, pendukung tradisi bahari yang menjalani aktivitas *badaseng* yang kemudian menetap sementara dan menyebar di sepanjang pesisir utara dan selatan jazirah utara Sulawesi sebagai pembuat perahu, sebagian besar adalah warga Nusa Utara yang berasal dari pulau Makalehi. Selain itu, warga pulau Kahakitang tidak kalah pentingnya sebagai pendukung tradisi-bahari. Wilayah kecamatan Tatoareng yang mencakup pulau-pulau di ujung selatan pulau Sangihe dikenal sebagai nelayan yang ulet dan hasil tangkapannya banyak dipasarkan di kota Tahuna maupun kota-kota kecamatan di sekitarnya.

Warga di pulau Makalehi sedang berupaya menggiatkan kembali aktivitas maneke setelah terpaan badai menghancurkan perangkat peralatan *seke* mereka. Mereka telah mulai mengumpulkan kayu dan papan untuk perahu *pamo*. Di antara tujuh kelompok nelayan *seke* di Makalehi, kelompok nelayan *seke maghurang*-lah yang giat mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat perahu. Sedangkan, untuk alat yang disebut *pandihe*, mereka akan menggunakan jaring biasa sebagai pengganti *pandihe* yang dirakit dari batang bambu dan rotan karena dianggap lebih murah dan mudah penyediaannya.

Kegiatan *maneke* di kampung Dalako yang berada di sisi barat pulau Kahakitang masih bertahan hingga akhir tahun 2000-an. Namun kini *pandihe* yang terbuat dari jaring tampak teronggok begitu saja di depan salah satu rumah di tepi pantai dan benangnya pun mulai hancur ketika ketika kami kunjungan di akhir Februari lalu. Warga di beberapa pulau lainnya seperti di Pulau Bebalang dan Pulau Para



pada saat yang bersamaan sudah beralih ke penggunaan alat tangkap yang lebih modern, yaitu pukat-pajeko. Meski demikian, mereka masih semangat untuk menghidupkan kembali aktivitas ini, terbukti dari tanggapan warga di wilayah Kecamatan Tatoareng terutama di Pulau Kahakitang dan pulau Para. Ketika pemilu mereka memilih calon anggota legislatif yang berkampanye akan menghidupkan kembali kegiatan *maneke* sebagai salah satu jalan keluar dari konflik atas wilayah penangkapan ikan. Konflik tersebut sering terjadi di kalangan nelayan sebagai akibat dari perbedaan kapasitas pukat yang digunakan nelayan.

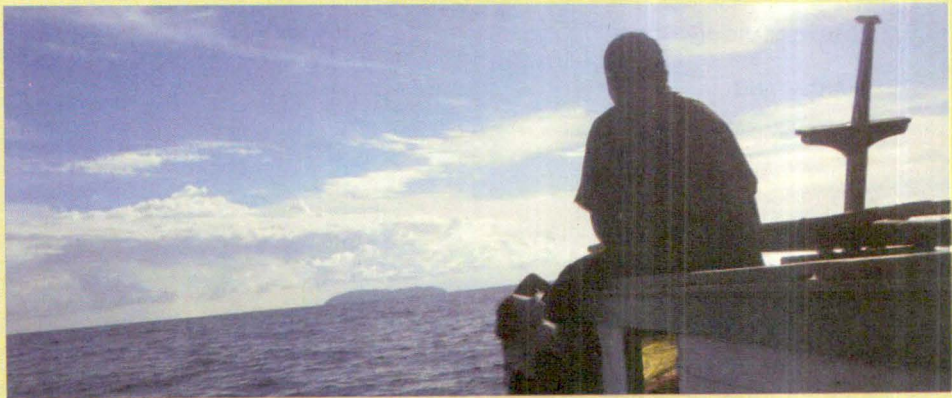


Gambar 1. Lokasi-lokasi Penggunaan alat tangkap *seke* di kepulauan Sangihe ca. 1990-an

6.2 Makalehi, Benteng-Akhir *Maneke*

Makalehi menyandang status sebagai pulau terluar atau terdepan dengan titik dasar Nomor TD 051A dan titik referensi nomor TR 051.

Makalehi adalah salah satu dari 47 pulau yang secara administratif menjadi bagian dari Kabupaten Kepulauan Siau – Tagulandang – Biaro, atau disingkat Sitaro. Makalehi berada pada koordinat 125o 9’ Bujur Timur dan 2o 44’ Lintang Utara, atau paling barat wilayah kabupaten Kepulauan Sitaro dengan jarak sekitar 14 mil laut dari pelabuhan Ondong. Perjalanan menuju Makalehi dapat ditempuh dengan kapal motor yang beroperasi setiap hari kerja (Senin hingga Sabtu) dengan waktu tempu antara satu setengah hingga dua jam tergantung keadaan cuaca, ombak serta kekuatan mesin pendorong yang digunakan. Biasanya, kapal motor dari pulau Makalehi tiba pagi hari dan berangkat kembali pada siang hari usai jam pasar. Warga pulau Makalehi mengunjungi pasar di kota Ondong setiap hari Senin–Rabu–Jumat, atau pasar di kota Ulu setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Mereka biasanya membawa ikan asin yang mereka olah sendiri serta ikan segar yang dikemas dalam kotak-kotak kemasan berpendingin untuk dijual di pasar-pasar tersebut.



Gambar 2. Berlayar dari pelabuhan Ondong menuju Pulau Makalehi

Pada paruh kedua abad 19 Makalehi merupakan lokasi *badaseng* bagi nelayan-nelayan dari pulau Siau dan pulau Sangihe. Lambat laun para nelayan memilih untuk menetap di pulau seluas 420 hektare ini.

Profil Kampung Makalehi mencatat prosentase pekerjaan tertinggi warga adalah nelayan (28 %) dari jumlah penduduk sebanyak 1.427 jiwa. Artinya, mereka adalah nelayan profesional, belum termasuk nelayan musiman.



Gambar 3. Kesibukan di Pelabuhan pulau Makalehi

Pemukiman warga Makalehi sebagian besar terkonsentrasi di sisi barat pesisir mengikuti alur permukaan tanah yang landai dan memanjang ke arah danau yang ditemukan di tengah-tengah pulau. Hal ini berbeda dengan pemukiman warga di sejumlah pulau lain di Nusa Utara yang kebanyakan menyebar di tepian pantai, terutama di bagian teluk yang mempunyai pelabuhan. Topografi Makalehi didominasi oleh pesisir pantai yang terjal sehingga sebaran pemukiman penduduk terkonsentrasi di pesisir pantai yang agak landai pada sisi barat pulau. Hal ini disebabkan pesisir pantai bagian utara, timur, dan selatan pulau akalehi kondisinya terjal dan didominasi oleh bebatuan.

Keberadaan danau tengah pulau menandakan ciri vulkanik dari Makalehi, sama halnya dengan Pulau Siau dan Pulau Ruang di wilayah Kabupaten Kepulauan Sitaro, atau dengan Pulau Sangihe Besar. Buku-

buku geografi menyajikan pelajaran bahwa Nusa Utara memang berada pada barisan pulau-pulau vulkanik yang memanjang dari jazirah utara Sulawesi hingga Kepulauan Filipina dan Jepang.

Pada gambar 4 tampak jelas keadaan topografi serta sebaran pemukiman yang ada di pulau Makalehi. Di pemukiman utama terdapat sebuah jalan yang memanjang sejajar dengan garis pantai. Di kedua ujung jalan tampak percabangan jalan menuju pemukiman yang berada di sekeliling danau. Rumah-rumah dibangun di kedua sisi jalan maupun lorong yang berpangkal pada jalan utama tadi.



Gambar 4. Pulau Makalehi dan sebaran pemukimannya

Di pinggiran danau, rumah-rumah dibangun membelakangi danau dan menghadap jalan yang mengelilingi danau. Di sini konsentrasi penduduk terpadat ada di bagian selatan danau karena topografinya

agak landai, sedangkan di bagian utara warga memilih untuk tidak mendirikan rumah karena lebih curam.



Gambar 5. Jalan utama di pemukiman dan jemuran ikan asin di pulau Makalehi



Gambar 6. Pemukiman warga di bagian selatan danau, dilihat dari arah utara

Topografi Makalehi yang berbukit bukan penghambat bagi warga untuk menata pemukiman mereka. Dengan segala upaya mereka membangun rumah dari hasil laut dan hasil bumi yang agak terbatas kepemilikannya. Usaha mereka berhasil menggaet penghargaan dari pemerintah pusat yang menganugerahi predikat Desa Terbaik pada ajang lomba desa tahun 2010. Penilaian ini didasarkan pada aspek keamanan, tingkat kesehatan, perekonomian, pendidikan, dan

yang paling utama adalah kebersamaan warga dalam kehidupan mereka seperti saat mendirikan rumah ibadah. Oleh pemerintah daerah Makalehi dianggap sebagai desa terbaik di wilayah kabupaten Kepulauan Sitaro.

Pada bagian awal telah dipaparkan bahwa badai barat pada tahun 2010 memporak-porandakan pantai pulau Makalehi yang menyebabkan kegiatan *maneke* terhenti. Datangnya badai yang tiba-tiba membuat warga tidak dapat menyelamatkan perangkat alat tangkap dan perahu yang berukuran agak besar. Apalagi topografi di sekeliling pulau, letak pemukiman dan pantai tempat menambatkan perahu warga berada di sisi barat pulau. Bahkan, saat itu sejumlah sampan bercadik pun tidak dapat diselamatkan.



Gambar 7. Pelabuhan Makalehi dengan pesisir pantai yang terjal, berombak dan cara mendaratkan perahu.

Usai peristiwa amukan badai barat itu warga, terutama kelompok *seke*, sedikit demi sedikit mengumpulkan kayu dan bahan-bahan lainnya untuk membangun kembali perangkat *seke*. Hingga kunjungan kami dilakukan awal tahun 2014 lalu, upaya mereka belum berhasil. Namun demikian, semangat serta tekad mereka untuk menghidupkan kembali usaha *maneke* belum sirna.

Sejak kapan leluhur mereka mulai melakoni aktivitas *maneke*? Menurut ingatan warga dahulu, sekitar tahun 1883, ada dua orang nelayan bernama Sadia dan Takaendengan asal pulau Talaud yang menjadi perintis aktivitas ini. Menilik dari namanya, dapat diduga bahwa kedua nelayan ini bukan berasal Talaud melainkan dari daerah kantong aktivitas *maneke* yang ada di pulau-pulau bagian utara pulau Sangihe, seperti pulau Bukide dan pulau Manipa. Di dua pula tersebut *maneke* yang sudah dilakukan jauh sebelumnya¹.

Ara Theo (77 tahun), seorang *tonaseng*² yang juga berstatus *pekuite*³, menuturkan kembali pengalaman masa kecilnya ketika menggambarkan bagaimana *maneke* dilakukan. Berikut ini salinan atau transkripsi penggalan kisah yang ia tuturkan.

“... Sudah sejak masa remaja – kira-kira usia saya 10 tahun – ikut kelompok nelayan seke yang dipimpin oleh kakek saya. Dalam kelompok ini ia bertugas sebagai tonaseng sekaligus *pekuite* (...)”⁴ Dari dialah saya mewarisi mantera dan pengetahuan tentang alam laut dan berbagai jenis ikan serta perilakunya. Itulah sebabnya, setelah kakek saya meninggal, beberapa nelayan tua pengikut

¹ Para penutur ketika dikonformasi tentang kedua nama ini tetap mempertahankan bahwa keduanya berasal dari Talaud karena aktivitas ini semula dapat ditemukan di sana kemudian menyebar ke pulau-pulau Sangihe. Hal ini memerlukan penelusuran ke Talaud, namun tidak sempat penulis lakukan mengingat jarak dan waktu yang terbatas.

² *Tonaseng* adalah sebutan setempat untuk seorang yang dituakan dan memimpin kelompok nelayan yang melaut bersama. Ia dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang alam laut dan ketrampilan melaut sekaligus memiliki pengetahuan supranatural yang berhubungan dengan aktivitas nelayan.

³ *Pekuite* adalah sebutan untuk seorang nelayan yang bertugas mengucapkan mantera pemanggil ikan. Berasal dari kata dasar *mekui* atau memanggil ikan.

⁴ Simbol (...) yang ada diantara kalimat-kalimat salinan atau transkrip penanda pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada informan dan tidak dicantumkan agar salinan ini berbentuk paparan narasi.

kakek saya menunjuk saya menjadi *tonaseng* kelompok nelayan *seke maghurang*. Padahal, usia saya saat itu baru 35 atau 36 tahun. (...) Saya mendapat pengetahuan antara lain soal pembagian wilayah laut sekitar pulau ini (Makalehi) dari kakek. Bagian yang berbatasan dengan pantai disebut *dulunge*. Kalau air turun (pasang-surut), biasanya menjadi kering atau dangkal. Berikut, bagian yang disebut *inahe*. Di situlah lokasi *maneke*, memanah ikan, *menoru*, *manalensing* dan banyak lagi kegiatan mencari ikan. Paling jauh seperti antara dua pulau ini (Pulau Makalehi dengan pulau Siau) disebut *laude*. (...) Dari kakek juga saya memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis ikan sewaktu ikut dia mengail (melaut). Sesudah saya menikah, kakek mulai mewariskan “ilmu” yang ia miliki. Mulai dari mantera sewaktu memberi sesajen di “tempat keramat” yang ada di tanjung, sampai bermacam mantera pengusir hantu laut dan untuk memanggil ikan. Salah satu jenis mantera yang biasa diucapkan waktu maneke sebagai berikut: “*tuntung dala tuntung – tuntung dala su wulude – pudaringihe apang dalohong laude – apang kina dakualakeng – medorong talang*” (pukul sana pukul – pukul sana di bukit – dengarlah hai isi lautan – setiap ikan yang kuambil – aku minta ikan layang)”.

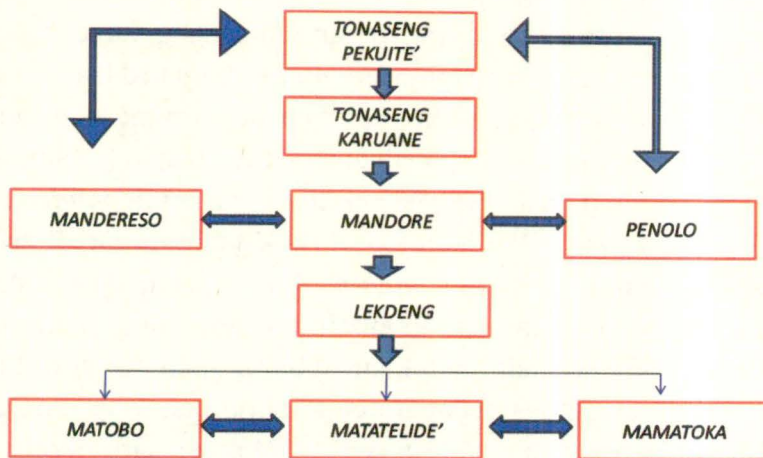
Sejak kapan kegiatan *maneke* dilakoni nelayan di pulau Makalehi serta perangkat alat tangkap apa yang diperlukan? Menurut Ara Theo:

“... (K)akek saya adalah salah satu dari pengikutnya Sadia dan Takaendengan. Keduanya *tonaseng* dari kelompok nelayan *seke* di sini. Kalau tidak salah sekitar tahun 1880-an. Waktu itu baru satu kelompok nelayan. Sadia dikenal sebagai ahli membuat *padihe*. Bahannya dari “bulu tui” (bambu sebesar jari) panjangnya dua hasta kemudian dirangkai berjejer menggunakan rotan dan diantara batang bambu diselip daun kelapa hingga bentangnya sepanjang 100 depa (...) selain *pandihe* diperlukan dua batang bambu besar seukuran pergelangan tangan dan panjangnya hingga

tiga depa (...) ukuran itu harus hasta atau depa atau besarnya bambu ikut ukuran badan dari *tonaseng* (...) kegunaan dua batang bambu yang kami sebut *tellide* itu agar *pandihe* ketika dipasang tetap tegak lurus. Di ujung bambu dipasang kayu bercabang. Gunanya untuk menekan tali *pandihe* pada bagian dasar (...) soalnya beda dengan jaring yang mempunyai pelampung dan pemberat sehingga tidak perlu dijaga (dikontrol) posisinya (...) ujung daun kelapa (janur) pada kedua sisi *pandihe* kami sebut *namu* berfungsi sebagai alat penghalau ikan (...) biasa kalau *pandihe* ditarik, ikan akan berenang ke bawah *pandihe*. Tapi karena ada janur yang bergerak-gerak, ikan akan kembali dan tidak mau menerobos di bawah *pandihe* (...) alat lain kami sebut *patoka* (kantong) terbuat dari jaring berfungsi sebagai penampung ikan dan dipasangkan pada salah satu ujung *pandihe* (...) kami pakai satu perahu pamo, ada satu *kengkang* (sampan bercadik berukuran besar) dan tiga perahu *londe* (sampan bercadik) (...) pamo kami gunakan untuk menampung ikan hasil tangkapan. *Kengkang* merupakan tempat *pandihe*, dan perahu *londe* dipakai oleh nelayan yang bertugas sebagai *matatellide* atau pemegang batang bambu *tellide* penekan ujung bawah *pandihe* (...) selain menjadi penampung utama hasil tangkapan, perahu pamo berfungsi juga sebagai perahu komando karena di situlah *tonaseng* pekuite berada. *Tonaseng karuane* berada di *kengkang* yang bermuatan *pandihe*. Adakalanya *patoka* dimuat di *kengkang* atau juga di pamo. Ada nelayan yang bertugas sebagai *mamatoka* atau yang menempatkan posisi kantong ikan ini di ujung *pandihe*".

Setiap kelompok nelayan *seke* memiliki struktur organisasi berdasarkan tugas yang mereka lakukan, sebagaimana tampak dalam bagan berikut:

Struktur Organisasi *Mananeke'*



ALEX JOHN ULAEN, 2014

Setiap kegiatan *maneke* melibatkan sekitar 40 hingga 50 nelayan dan warga. Tugas utama *tonaseng pekuite* adalah memimpin pelaksanaan kegiatan *maneke*, terutama yang terkait dengan hal-hal supranatural seperti pelaksanaan upacara sebelum turun ke laut, mengucapkan mantra pemanggil ikan agar mendekat ke wilayah penangkapan yang berada di wilayah *inahe* yang berbatasan dengan hamparan *dulunge*. *Tonaseng karuane* bertugas memberi komando setelah mendapat tanda dari *tonaseng pekuite* bahwa kawanan ikan layang mulai mendekat, seketika itu pula ia memberi tanda kepada *lekdeng* untuk membentangkan *pandihe* ke dalam laut. Posisi bentangan *pandihe* diupayakan dapat mengarahkan kawanan ikan ke arah gosong atau *dulunge*. Pada saat bersamaan, anggota kelompok yang sudah menunggu di daerah *dulunge* mendapat operan ujung tali yang terikat pada *pandihe*. Ketika salah satu ujung *pandihe* berada pada posisi mengurung kawanan ikan, nelayan yang bertugas sebagai

mamatoka atau yang bertanggung-jawab mengatur letak kantong ikan, menempatkan kantong ini pada ujung lain dari bentangan *pandihe*. Dengan demikian, kawanan ikan yang berbalik arah dari ujung *pandihe* yang berada di daerah gosong, akan masuk dan terperangkap ke dalam kantong. Jumlah anggota kelompok yang bertugas menarik tali yang terikat pada kedua ujung *pandihe* dan berada di daerah gosong sekitar 15 hingga 20 orang pada setiap ujung tali, sedangkan yang bertugas di atas perahu dan sampan hanya berkisar 10 orang sudah termasuk *tonaseng*, *lekdeng*, *mamatoka*, dan *penulo*. Hasil tangkapan sekali mengurung ikan minimal satu ton, adakalanya mencapai dua ton tergantung kepadatan kawanan ikan layang yang ditemukan dan musimnya.

Menurut tuturan Ara Theo, pada waktu ia ikut kakeknya, sudah ada dua kelompok nelayan *seke* pecahan dari kelompok pertama. Mereka menggunakan perangkat yang sama secara bergantian. Hal ini disebabkan karena usaha penangkapan ikan waktu itu sangat baik. Sekali melakukan *maneke* hasilnya mencapai tiga sampai empat ton. Hasil tersebut mereka bagi rata, dengan pengecualian bagi para pengurus kelompok nelayan yang memperoleh lebih. Sebelum membagi ikan, *tonaseng karuane* menyisihkan sebagian ikan yang akan dibagikan kepada para janda dan orang yang sudah lanjut usia, tokoh adat, tokoh agama, pendidik, dan aparat pemerintah desa.

Mengolah hasil tangkapan menjadi ikan asin dan ikan asap membutuhkan tenaga ekstra. Ikan layang yang sudah diasinkan maupun diasapi merupakan hasil laut nelayan Makalehi yang dipasarkan di kota Ondong dan Ulu di pulau Siau, serta di sejumlah tempat di Nusa Utara bahkan hingga ke Manado dan Bitung. Salah satu ciri khas ikan asap dari Pulau Makalehi adalah ikan *pekuhe*, yaitu ikan layang asap yang dibelah dua, dibentuk melingkar dengan cara

memasukkan ekor ikan ke dalam mulutnya. Bentuk ini berbeda dengan ikan layang asap dengan bentuk utuh kecuali isi perutnya dikeluarkan. Kelompok nelayan pertama ini dinamakan *seke maghurang*. Disebut *seke maghurang* karena anggotanya kebanyakan adalah nelayan-nelayan senior meskipun ada juga nelayan muda.

Kegiatan maneke semakin menggairahkan warga pula Makalehi karena asil tangkapan yang melimpah dan harga ikan asin di Pulau Siau yang membaik. Sejak itu bermunculan kelompok nelayan *seke* lainnya, yang merupakan pecahan dari kelompok yang sudah ada. Kelompok-kelompok baru tersebut terbentuk atas kesepakatan bersama atau bukan karena perpecahan. Hampir setiap kelompok nelayan *seke* terkait oleh hubungan kekerabatan. Kesepakatan dan musyawarah adalah salah satu prinsip yang paling dipegang dan diperhitungkan dalam kehidupan bersama warga Nusa Utara. Hal ini pula yang menyebabkan setiap kelompok nelayan, meskipun telah memiliki wilayah penangkapan sendiri, masih boleh menangkap di wilayah penangkapan yang dikuasai kelompok lainnya selama ada persetujuan bersama.

Pada tahun 1970-an, pulau Makalehi dilanda kekeringan. Lahan pertanian sebagai sumber makanan seperti umbi-umbian tidak dapat ditanami karena gersang. Ketika itu banyak nelayan, terutama pelaku aktivitas *maneke* yang meninggalkan kampung halamannya sehingga *maneke* pun tidak lagi dilakoni. Para nelayan yang merantau untuk sementara waktu kebanyakan memilih pulau Siau atau daratan Minahasa sebagai tempat tinggal sementara. Di sana mereka menghidupi keluarganya dengan cara menjual jasa tenaga kerja sebagai pemanjat kelapa, buruh bangunan, maupun sebagai nelayan. Kepergian mereka menyebabkan sejumlah *pandihe* terbengkalai tidak terawat dan akhirnya hancur dimakan waktu.



Setelah musim kemarau panjang berakhir, sejumlah nelayan pelaku aktivitas *maneke* kembali ke Makalehi dan melakukan aktivitas ini dengan cara menggunakan jaring sebagai pengganti *pandihe*. Hal ini karena bambu pada perangkat *pandihe* sudah rapuh. Selain itu, stok batang bambu untuk membuat *pandihe* baru sulit karena rumpun bambu mengering akibat kemarau. Oleh sebab itu, agar aktivitas *maneke* dapat segera dilakukan para nelayan menggunakan jaring yang dirangkai seperti *pandihe*. Semenjak itu, *pandihe* yang dirakit dari bambu dan rotan sudah tidak digunakan. Pada awal 1980an, *pandihe* yang terbuat dari jaring telah dilakukan oleh nelayan di Makalehi. Hal ini berbeda dengan di pulau Para dan Kahakitang. Pada tahun 1995, Akimichi dan Mantjoro masih menemukan pembuatan *pandihe* di pulau Para, sebagaimana tampak dalam gambar 8 berikut:



Gambar 8. Perangkat *pandihe* (Sumber: Akimichi & Mantjoro, 1996)

H. M. Mugawe (75 thn) salah seorang nelayan yang bertugas sebagai *tonaseng karuane*, atau pemimpin kedua dari kelompok nelayan *seke maghurang*, menjelaskan bahwa sejak terjadi peralihan penggunaan pandihe dari bambu menjadi jaring kelompok nelayan *seke* bentukan dari kelompok pertama (*seke maghurang*) adalah kelompok *seke Yamangsara*. Pada masa pemerintahan Kepala Kampung (*Opolao*) Kansil, secara bertahap terbentuk tujuh kelompok nelayan *seke*, masing-masing adalah: (1) kelompok *seke Yamangsaru*; (2) kelompok *seke Rario*; (3) kelompok *seke Mohongsalu*; (4) kelompok *seke Maghurang*; (5) kelompok *seke Potase*; (6) kelompok *seke Glori*, dan (7) kelompok *seke Lembe*.

Setiap kelompok nelayan *seke* tersebut terbentuk karena membaiknya hasil tangkapan dan warga dapat bergabung tanpa pertimbangan hubungan ikatan-ikatan kekerabatan dalam kelompok. Hal ini berbeda dengan kelompok-kelompok *seke* di pulau Bebalang dan pulau Kahakitang. Di pulau Bebalang, antara kelompok terikat oleh hubungan kekerabatan. Hal menarik adalah adanya pengelompokan maneke berdasarkan generasi, sebagaimana tampak pada kelompok nelayan *seke Maghurang* yang umumnya orang tua, atau dan di kelompok *seke Rario* yang umumnya anak-anak muda. Berbeda halnya dengan kehadiran kelompok nelayan *seke*, Di Makalehi seluruh kelompok nelayan *seke* berasal dari satu pemukiman. Sedangkan di pulau Kahakitang setiap kelompok menghimpun anggotanya dari satu pemukiman karena di pulau ini terdapat beberapa pemukiman.

Untuk menghindari sengketa warga nelayan di pulau Makalehi sepakat membagi wilayah penangkapan menurut kebiasaan yang sudah berlangsung. Kelompok-kelompok nelayan *seke* yang terbentuk lebih dulu dan telah melakukan penangkapan di wilayah tertentu dianggap memiliki hak lebih besar dan menyerahkan wilayah-wilayah



lainnya kepada kelompok yang baru terbentuk.

Di pulau Makalehi terdapat dua belas lokasi pengoperasian alat tangkap *seke* yang merupakan tempat konsentrasi ikan. Jika dirunut mulai dari ujung utara pulau searah jarum jam, lokasi-lokasi tersebut adalah: (1) *Dumpise* yang berada di ujung utara pulau; (2) *Malendang*; (3) *Kuhita*; (4) *Saghe kadio*; (5) *Merang*; (6) *Tilade kadio*; (7) *Tilade labo*; (8) *Malahemung*; (9) *Senggelohe*; (10) *Pengkunang*; (11) *Saghe labo*; dan (12) *Liang kambing*. Masing-masing kelompok memiliki wilayah tangkapan.

Dumpise dan *Pengkunang* merupakan wilayah penangkapan kelompok *seke Mohongsalu*, lokasi *Kuhita* adalah wilayah penangkapan kelompok *seke Potas*, serta lokasi *Liang kambing* dan *Malendang* sebagai wilayah penangkapan kelompok *seke Yamangsara*. Lokasi *Saghe kadio*, *Saghe labo* dan *Merang* merupakan wilayah penangkapan kelompok *seke Rario*. Adapun lokasi *Senggelohe* dan *Malahemung* merupakan wilayah penangkapan kelompok *seke Maghurang*. Lokasi *Tilade labo* adalah wilayah penangkapan kelompok *seke Glori* dan lokasi *Tilade Kadio* menjadi wilayah penangkapan kelompok *seke Lembe*.

Penguasaan wilayah penangkapan di sekitar pulau Makalehi sebagaimana tampak dalam gambar 6 di atas tidak bersifat ketat dan kaku. Artinya, kelompok lain diperbolehkan beraktivitas di lokasi yang dikuasai oleh kelompok tertentu dengan syarat ada ijin dari *tonaseng* kelompok yang menguasai, dan mereka tidak melakukan aktivitas penangkapan pada hari yang sudah dijadwalkan oleh kelompok penguasa wilayah ini.

Menggiatkan kembali *maneke* di pulau Makalehi ternyata tidak semudah yang dipikirkan dan diucapkan. J. Kaluase (55 thn), seorang tukang (pembuat) perahu dan anggota *seke maghurang*, menuturkan bahwa kelompok mereka sudah hampir tiga tahun berusaha



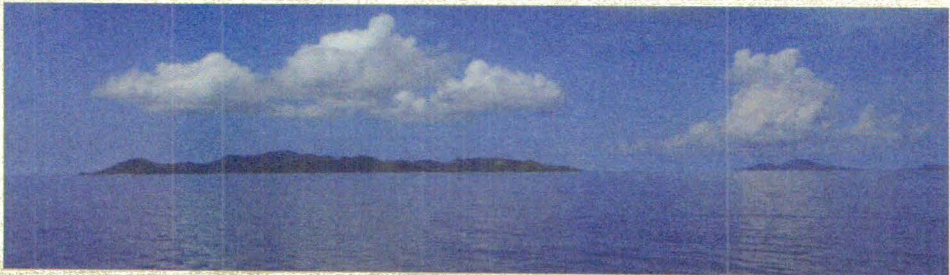
Gambar 9. Pewilayahan daerah tangkapan dari setiap kelompok nelayan *seke* di pulau Makalehi

mengumpulkan kayu bahan pembuatan perahu. Andai kata perahu rampung, persoalan lain adalah mencari bambu dan merangkai *pandihe*. Sebelum hantaman badai, tujuh kelompok nelayan *seke* di pulau Makalehi sudah mengganti *pandihe* dengan jaring yang menggunakan pemberat dan pelampung. Tetapi hasil dengan cara demikian kurang baik karena saat digunakan jaring sering tersangkut di bebatuan. “Ini berbeda dengan *pandihe* asli” tuturnya.

6.3 Dalako di Kahakitang

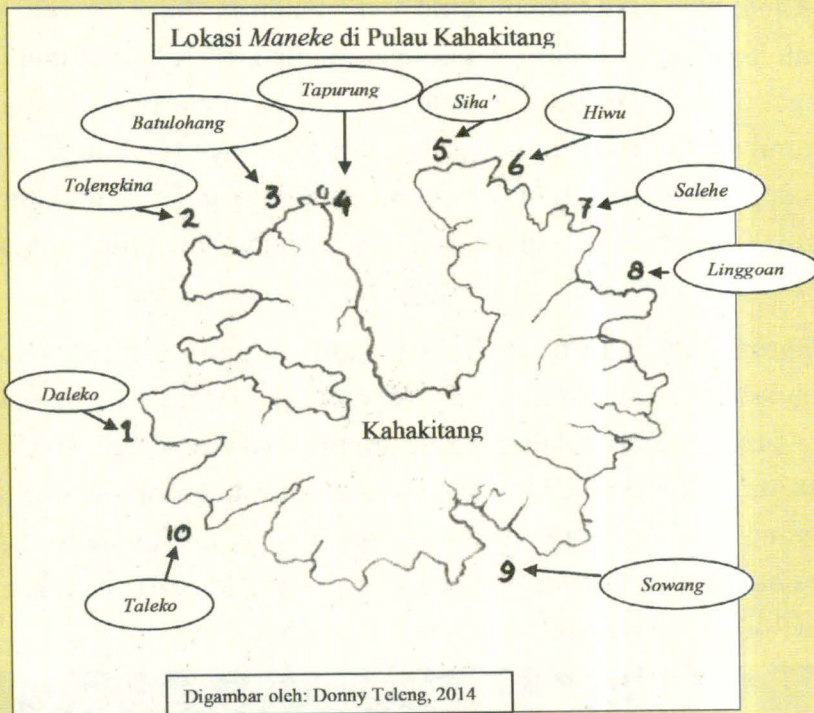
Pulau Kahakitang berada di tengah-tengah kelompok pulau yang terletak di ujung selatan Pulau Sangihe Besar atau di antara Kepulauan Sangihe dan Kepulauan Siau. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, secara administratif pulau-pulau ini masuk dalam wilayah kecamatan Manganitu Selatan. Di era desentralisasi gugusan kepulauan yang awalnya berada dalam satu adalah wilayah setingkat kabupaten, kemudian dimekarkan menjadi tiga daerah kabupaten, menjadi Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, dan Kabupaten Kepulauan Sitaro. Pemekaran juga terjadi pada wilayah kecamatan. Hal tersebut agak menyulitkan ketika membaca berbagai artikel dan tulisan yang dipublikasi pada periode-periode sebelumnya. Jika pada tulisan-tulisan sebelumnya tercantum lokasi-lokasi seperti pulau Bebalang, pulau Para, dan pulau Kahakitang di wilayah Kecamatan Manganitu Selatan, maka kini pulau-pulau ini berada di wilayah kecamatan Tatoareng.

Bentuk pulau Kahakitang terbilang unik. Tanjung yang memanjang dan teluk-teluknya membuat pulau ini menyerupai amuba yang sedang dalam proses 'membelah-diri'. Kampung Dalako yang terletak di pesisir barat Pulau Kahakitang, adalah salah satu kampung di daerah teluk yang terbilang aman dari terjangan ombak musim barat. Hal ini karena hamparan *dulunge* atau karangnya yang bervariasi antara 200 hingga 300 meter dari pinggiran pantai.



Gambar 10. Pulau Kahakitang dengan latar pulau Para

Ara Soma (77 tahun), *tonaseng pekuite* dari kelompok nelayan *seke* menuturkan bahwa saat dia berusia 50-an tahun pada paroh kedua tahun 1980-an, ada 10 buah *seke* di pulau Kahakitang. Kesepuluh *seke* ini dimiliki oleh para *tonaseng* dan kelompok nelayan yang tersebar di sejumlah pemukiman di pulau ini, dan memiliki wilayah penangkapan masing-masing di: (1) Dalako; (2) Tolengkina; (3) Batulohang; (4) Tapurung; (5) Siha'; (6) Hiwu; (7) Salehe; (8) Linggoan; (9) Sowang; dan (10) Taleko. Kesepuluh lokasi pengoperasian alat tangkap *seke* tersebut dapat dilihat dalam gambar 8 berikut.



Gambar 11. Lokasi-lokasi pengoperasian alat tangkap *seke* di pulau Kahakitang

Jumlah lokasi yang dituturkan Ara Soma sama dengan yang diinformasikan oleh Mantjoro dan Akimichi (1996:135). Bedanya, Ara Soma tidak menyebut nama lokasi Arengkambing. Menurut Ara Soma

lokasi yang disebutkan Mantjoro dan Akimichi itu bernama Taleko yang berada di wilayah kampung Taleko. Sebaliknya, Mantjoro dan Akimachi justru tidak menyebut kampung Dalako. Ara Soma adalah salah satu dari *tonaseng* yang diwawancarai oleh Mantjoro pada tahun 1991/1992. Berikut salinan atau transkrip bagian-bagian dari keterangan Ara Soma.

“... Saya sudah lama jadi *tonaseng*, waktu ada ahli perikanan datang di sini. Mereka jalan keliling pulau ini tapi tinggal lama di Para (...) mereka tanya-tanya soal tangkap ikan dan alat yang digunakan (...) waktu itu, kami masih pakai *pandihe*. Tapi tidak setiap waktu kami turun dengan *maneke*. Kalau ada banyak ikan baru kami turun (...) kami di sini tidak pakai-pakai cara orang tua dahulu yang tahu panggil ikan (...) orang dari Taleko boleh pakai *seke* di muka kampung dan kami senang karena itu berarti akan dapat “ikan-makan” (ikan untuk lauk) dari mereka. Tapi itu bukan untuk sewa. Sudah kebiasaan di sini (...) *pandihe* dari *seke* yang kami pakai waktu itu adalah yang terakhir (...) kami sesama *tonaseng* baik dari pulau ini maupun dari Para berteman baik dan saling belajar, terutama kepada yang lebih tua. Tidak ada persaingan antara kami. Tetapi dengan *tonaseng* pajeko, kami bersaing. Mereka suka masuk ke wilayah penangkapan kami. Kalau kami di Dalako masih sabar. Tapi kejadian beberapa tahun lalu antara nelayan pulau Para dan pulau Mahengetang makan korban”

Menurut Ara Soma persoalan dalam menggiatkan kembali *maneke* di Dalako tidak hanya biaya tapi juga tenaga kerja karena kini semakin banyak anak muda yang keluar kampung halaman. Tentang keadaan itu, berikut rangkuman penuturan Ara Soma.

“... Boleh ambil gambar (maksudnya memotret) barang-barang kami. Itu ada *pandihe* dari jaring (terenggok di bawah pohon) dan tidak terawat. Ada pamo dan sampan bercadik (lihat gambar 8 berikut). Saya sudah tidak kuat lagi merawatnya. Sejak kami

dipimpin Kepala Kampung (*Opolao*) yang baru ini sebelum tahun 2000-an, banyak anak-anak laki-laki dan perempuan yang dia kirim ke Manado untuk kuliah atau ikut kursus Rotor (kursus mesin). Soalnya, *Opolao* ini adalah anak kampung sini yang berhasil. Jadi kami sekarang kekurangan tenaga untuk tarik *seke* (...) di Taleko juga sudah lama tidak *maneke*. Kalau di pulau Para dan Makalehi, saya dengar masih sekali-sekali. Di Makalehi, barangnya (perangkat alat-tangkap dan perahu pamo) hancur (...) ada satu *tonaseng* yang datang ke sini dan cerita soal bencana itu (...) mereka punya pantai beda dengan kami di sini”

Kepala Kampung Dalako membenarkan bahwa dia menganjurkan anak-anak untuk belajar dan cari ketrampilan serta pengalaman di luar kampung. Hal yang ia pikirkan pada awal-awal tahun 2000-an kini mulai nampak di pulau Kahakitang. Kehadiran dermaga dan tumbuhnya pelabuhan akan memerlukan tenaga kerja terdidik. Sekolah-sekolah memerlukan guru yang mau menetap di Kahakitang. Menurutnyanya hanya anak dari pulau inilah yang mau menetap di Kahakitang. Semakin banyak pemilik perahu motor, memerlukan teknisi dan montir-montir yang cakap. Ketika ditanyai soal praktek *maneke*, salah seorang tokoh adat menyatakan bahwa kegiatan itu ada untungnya dan ada ruginya. Ia mencontohkan permukaan karang yang hancur dan terumbu karang tidak bisa tumbuh dengan baik pada masa lalu karena rusak diinjak-injak penarik *seke*. Itulah sebabnya dia mendukung upaya Kepala Kampung yang mendorong warga kampung mengirim anak-anak mereka kuliah untuk menjadi calon pendidik danparamedis, atau mengikuti kursus montir. Setelah lulus mereka harus kembali membangun daerahnya.

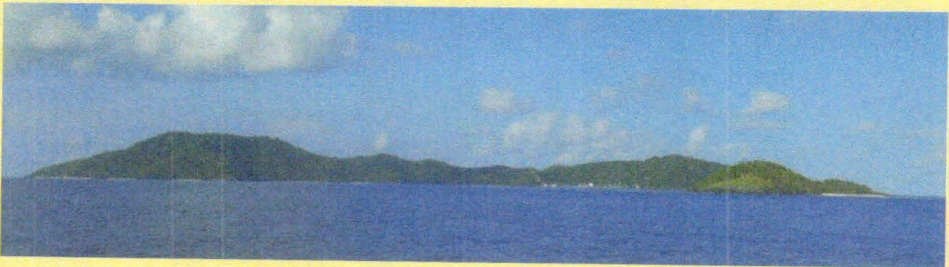
Lepas dari alasannya, tokoh adat ini menyatakan bahwa ia dan pemuka masyarakat tidak akan melarang kalau ada warga yang mau menghidupkan kembali kegiatan *maneke*. “...Bukankah kami juga





Gambar 12. Onggokan perangkat alat-tangkap *seke* di Dalako,

mendapat untungnya? Karena kebiasaan di sini, baik anak yatim, janda, tokoh masyarakat mendapat bagian dari hasil tangkapan” ungkap sang tokoh...Tapi, kalau itu mau dihidupkan kembali, benar-benar untuk masyarakat dan bukan untuk kepentingan dan atraksi wisata seperti yang digagas oleh beberapa orang” ujarnya. Ia mencontohkan tradisi *mane’e* di Talaud yang diagendakan sebagai daya tarik pariwisata sebagai hal yang tidak membawa manfaat bagi warga.



Gambar 13. Sisi Barat Pulau Para



BAB 7

Sekě – Manekě – Mananekě Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan



Mantjoro dan Akimichi dalam *Sea Tenure and Its Transformation in the Sangihe Islands of North Sulawesi, Indonesia: The Seke Purse-Seine Fishery* (1996) mencatat sejumlah kasus berkurangnya nelayan yang mengoperasikan alat tangkap *sekē* serta berbagai alasan mengapa aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan *Sekē* mulai ditinggalkan dan beralih ke penggunaan alat tangkap jaring. Temuan lapangan tidak berbeda dari hasil amatan mereka. Paparan berikut ini akan mencoba mengidentifikasi temuan-temuan yang menjadi alasan mengapa penggunaan alat ini mulai ditinggalkan, lepas dari persoalan bencana yang memporakporandakan perangkat alat tersebut di Pulau Makalehi.

7.1 *Sekē*

Perangkat alat-tangkap tradisional yang disebut *seke* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang terdiri atas *pandihe* yang berfungsi sebagai jaring yang mengurung sekaligus menuntun kawasan ikan masuk ke dalam *patoka* atau kantong setelah kawanan ikan yang terkurung ini dibawa ke arah pantai; dua batang bambu yang disebut *tellide* untuk menjaga keseimbangan *pandihe* agar posisinya tetap tegak dan tidak miring; perahu pamo dan sampan bercadik jenis *kengkang* yang berfungsi sebagai alat angkut *pandihe* dan sampan bercadik yang lebih kecil atau perahu *londe*.

Pekerjaan merangkai *pandihe* memerlukan seorang pengrajin dengan tingkat ketekunan serta ketrampilan yang tinggi dan saat ini orang seperti itu sulit ditemukan. Singkat kata, kerajinan merangkai *pandihe* kurang diminati oleh nelayan-nelayan muda. Selain itu, bahan baku berupa bambu yang halus dan rotan sudah sulit ditemukan di Pulau Makalehi maupun di Pulau Kahakitang. Kalau pun ada, untuk merangkainya memerlukan tahapan-tahapan tertentu seperti: (1)

penebangan pohon bambu yang harus disesuaikan dengan posisi bulan di langit. Posisi bulan ini menjadi penanda matang tidaknya bambu yang akan digunakan; (2) sebelum dirangkai, bambu harus dijemur sampai mengering; (3) rotan yang digunakan pun harus dibelah kemudian dihaluskan sesuai ukurannya. Pekerjaan seperti ini memerlukan ketekunan dari si pelaku; (4) ukuran yang digunakan disesuaikan dengan ukuran tubuh si *tonaseng* seperti panjang hasta dan depa, menjadi salah satu penyebab pembuatan *pandihe* berdasarkan pesanan, bukan barang-jadi yang dapat diperjual-belikan; dan (5) ada praktek-praktek ritual saat mengerjakan atau membuat *pandihe* maupun ketika menggunakannya. Tidaklah mengherankan apabila kelompok nelayan *seke* lebih menyukai penggunaan jaring dengan pemberat dari timah dan pelampung pada sisi-sisi yang berbeda. Namun, menurut keterangan dari sejumlah pelaku, hasilnya berbeda dengan penggunaan *pandihe* dari bambu yang dirangkai dengan rotan.

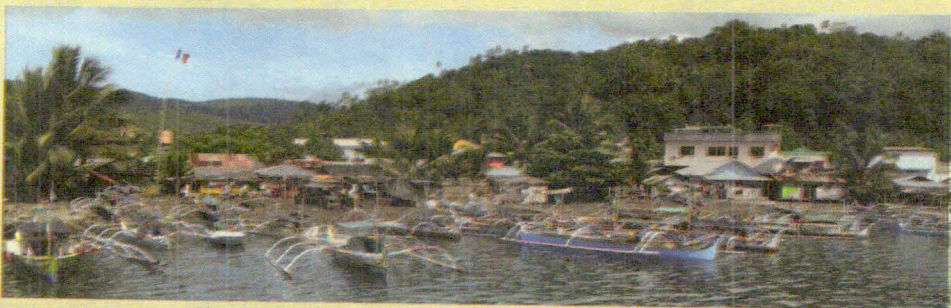
Soal pemeliharaan dan penyimpanan *pandihe* merupakan alasan yang lain. Rangkaian *pandihe* sepanjang 100 depa atau kurang lebih 150 meter, dapat disimpan dengan cara digulung. Namun, setelah terendam dalam air, beratnya mencapai ratusan kilogram. Itulah sebabnya *pandihe* hanya dapat diletakkan di atas sampan bercadik karena kayu penopang cadik lebih kuat dan banyak jumlahnya, atau dengan perahu jenis *kengkang*. Sampan bercadik jenis *kengkang* hanya dilabuhkan begitu dengan muatan gulungan *pandihe*. Sebaliknya, *pandihe* dari bahan jaring lebih mudah diangkut meskipun punya pemberat dari timah. Kelemahan utama dari *pandihe* berbahan baku adalah sering sobek pada saat akan ditarik karena menyangkut di batu dan karang-jari.

Memperbandingkannya dengan perubahan atau perkembangan alat tangkap berupa kail, mulai dari penggunaan serat kulit kayu



belinjo yang menuntu kesabaran memintal, kemudian memolesnya dengan getah kulit kayu bakau agar lebih awet dan kemudian digantikan dengan senar; penggunaan mata kail dari satu mata kail dalam seutas senar menjadi lebih banyak, makin bervariasi penggunaannya; hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peralihan dalam menggunakan alat-tangkap dari bahan yang rumit dihasilkan, memerlukan pemeliharaan yang telaten digantikan dengan peralatan yang mudah diperoleh dan dipakai, lebih didasarkan pada alasan rasionalitas para nelayan.

Faktor efisiensi adalah alasan memilih praktek penangkapan dan penggunaan alat tangkap yang lebih mutakhir, bukan soal prinsip dalam mempertahankan artefak budaya yang diwariskan turun temurun. Prinsip efisiensi yang mendasari penggunaan unsur budaya baru juga tampak pada penggunaan sampan bercadik dan peralatannya berupa layar. Hingga awal tahun-tahun 1970-an, pesisir pantai pulau-pulau di Kepulauan Sangihe masih didominasi kehadiran sampan bercadik jenis perahu londe yang dilengkapi dayung dan layar. Lambat laun, sampan bercadik dan bermotor tipe *pambut* (sebutan untuk *pump boat*) atau perahu yang digerakkan dengan menggunakan mesin pompa dari Filipina mulai menggeser posisi perahu londe. Dewasa ini justru sampan bercadik jenis *pambut* yang memenuhi pesisir dan pelabuhan pulau-pulau di kepulauan Sangihe.



Gambar 1. Sampan bercadik jenis *pambut* di pelabuhan Petta, Sangihe.

Alasan nelayan memilih *pambut* karena sampan jenis ini jauh lebih ringan dari sampan bercadik tradisional buatan setempat. Dinding badan *pambut* menggunakan kayu lapis yang ringan dan tahan air, sedangkan dinding badan sampan tradisional jauh lebih tebal dan berat. Mesin *pambut* yang digunakan adalah jenis mesin pompa air yang hanya bergerak searah dan irit bahan bakar.

Perubahan penggunaan alat-tangkap serta perahu atau sampan dari waktu ke waktu memperlihatkan bagaimana kuatnya proses penerimaan unsur-unsur budaya (artefak) baru telah menggeser dan menggusur kekayaan tradisi bahari yang diwarisi turun temurun. Pada akhir abad ke- 19, Steller dan Aebersold masih merekam 35 lema penanda aktivitas melaut (1959:584) dan 19 lema penanda jenis-jenis perahu, yaitu: *sakaeng, dorehe, sope, konteng, giope, pamo, bolotu, senta, sikuti, lambute, dampala, pelang, tumbilung, londe, bininta, balasoa, tonda, niune, pangku* (1959:383-384). Namun, ketika kerja lapangan ini dilakukan kami hanya menemukan dan mendengar lema-lema seperti *sakaeng, pamo, gipe, bolote, pelang, londe* dan yang baru seperti *pambute, pajeko, dan fuso*.



Gambar 2. Perahu bercadik jenis Fuso buatan negara tetangga, Filipina

7.2 Manekē

Maneke atau menjaring ikan dengan alat tangkap tradisional, merupakan kegiatan kolektif yang memerlukan puluhan orang. *Maneke* tumbuh dan berkembang dalam kehidupan komunitas di Nusa Utara pada paroh kedua tahun 1880-an di mana kehidupan dan aktivitas perekonomiannya masih pada tahapan subsisten. Menangkap ikan pada masa itu tidak sekedar kegiatan untuk memenuhi kebutuhan lauk sehari-hari tetapi juga kegiatan rekreatif dan perwujudan dari bekerja bersama-sama.

Aktivitas menjaring ikan dengan alat tangkap *seke* pada awalnya dilakoni ketika para nelayan belum menggunakan jaring insang, melainkan dengan merangkai *pandihe*. Ketika bahan baku jaring tersedia di toko-toko yang menyediakan perlengkapan nelayan, maka kebiasaan membuat dan menggunakan jala lempar dan jaring-insang semakin banyak dilakukan para nelayan.



Gambar 3. Penggunaan Pukat-Pajeko

Meskipun sejumlah nelayan pelaku aktivitas *maneke* di Pulau Makalehi yang berusia lanjut tetap berupaya dapat melakukan aktivitas ini, namun di kalangan pemuda tidaklah demikian. Kehadiran pengusaha soma-pajeko atau pukat-pajeko merupakan pilihan yang lebih menarik bagi mereka. Studi yang dikerjakan oleh Kagho (2011) memaparkan keengganan pemuda dan pemudi ikut serta dalam kegiatan *maneke*. Para pemuda dan pemudi dengan latar pendidikan SMU dan beberapa diantaranya sempat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi berpendapat bahwa sekarang bukan saatnya lagi ikut *maneke*.

7.3 Catatan Akhir

Ada dua pertanyaan penting yang mengiringi kami ketika meninggalkan pantai Pulau Kahakitang dan Pulau Makalehi: apakah tradisi-bahari dalam kegiatan *maneke* akan punah di awal abad ke-21 ini seiring makin uzurnya para nelayan pendukung tradisi ini. Akankah tradisi itu terabaikan, sama halnya dengan onggonan jaring dan rongsokan rangka perahu pamo yang terbiar membusuk di pantai Makalehi dan pantai Dalako? Hanya para nelayan dan generasi muda setempatlah yang dapat memberikan jawaban. Upaya yang dapat kami lakukan adalah mencatat temuan, tuturan dan ingatan para pelaku serta pendukung tradisi ini untuk kemudian menuangkannya kembali ke dalam tulisan singkat ini.

Kepustakaan



P. Marore

P. Kawlo

P. Ehiso

P. Kamboleng

P. Mamanuk

P. Matutuang

P. Kawaliso

P. Dumarehe

P. Buang

P. Lipeang

P. Bukide

P. Nussa

P. Sangihe

TAHUNA

P. Beeng Laut

P. Beeng Darat

P. Mahumu

P. Batunderang

P. Bebalang

P. Kalama

P. Kahakitang

P. Mahangatang

P. Para

- Adhuri, Dedi Supriadi, 1993. "*Hak Ulayat Laut dan Dinamika Masyarakat Nelayan di Indonesia Bagian Timur: Studi Kasus di P. Bebalang, desa Sathean dan Demta*". Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, Juni 1993 Jilid XX Nomor 1, halaman 143 – 163.
- Akimichi, Tomoya & Dedi A. Supriadi, 1996. "*Marine Resource Use in the Bajo of North Sulawesi and Maluku, Indonesia*" dalam *Coastal Foragers in Transition*. Edited by Tomoya Akimichi. National Museum of Ethnology, Osaka, Senri Ethnological Studies no. 42, halaman 105 – 119.
- Allen, Gerry. 1999. *Marine Fishes of South-East Asia*. Western Australian Museum.
- Blair, Emma Helen & James Alexander Robertson (eds.). 1903 – 1919. *The Philippine Islands 1493 – 1898*. Jilid III, halaman 121 – 131 (*Relations of Discoveries of the Malucos and Philippinas*).
- Brilman, D. 1938. "*De Zending op de Sangi- en Talaud- eilanden. Onze Zendingsvelden*". Uitgegeven vanwege den Zendingsstudie-raad Door de Drukkerij van de Stichting Hoenderlo.
- Butcher, John G. 2004. *The Closing of the Frontier. A History of the Marine Fisheries of Southeast Asia c. 1850 – 2000* KITLV Press, Leiden.
- Forrest, Thomas. 1969. "*A Voyage to New Guinea and the Mollucos, 1774 – 1776*". Dengan kata pengantar dari D.K. Bassett. Oxford University Press, Kualalumpur.
- Hayase, Shinzo, 2004. *Mindanao Ethnohistory Beyond Nations. Maguindanao, Sangir, and Bagobo Societies in East Maritime Southeast Asia*. Ateneo de Manila University Press. Quezon City.
- Hayase, Shinzo, Domingo M. Non, Alex J. Ulaen (1999). *Silsilas/Tarsilas (genealogies) and historical narratives in Sarangani Bay and*

- Davao Gulf regions, South Mindanao, Philippines, and Sangihe-Talaud islands, North Sulawesi, Indonesia.* Kyoto: Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- Huan, Ma. 1970. "*Ying-Yai Sheng-Lan (The Overall Survey of the Ocean's Shores)*" diterjemahkan oleh J.V.G. Mills. Published for the Hakluyt Society at the University Press, Cambridge
- Ileto, Reynaldo C. 1971. *Magindanao, 1860 – 1888: The Career of Datu Uto of Buayan*. Data Paper: Number 82. Southeast Asia Program Department of Asian Studies Cornell University, Ithaca, New York.
- Iwao Ushijima & Cynthia Neri Zayas. 1994. *Fisher of the Visayas*. CSSP Publication, University of the Philippines Press, University of the Philippines Diliman, Quezon City.
- Iwao Ushijima & Cynthia Neri Zayas (Eds.). 1996. *Binisaya nga Kinabuhì (Visayan Life)*. CSSP Publication, University of the Philippines Press, University of the Philippines Diliman, Quezon City.
- Lapian, A.B., 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu, École français d'Extrême-Orient, KITLV-Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jurusan Sejarah FIB UGM dan Jurusan Sejarah FS Unpad, 2009.
- Lapian, A.B., 2008. *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke- 16 Dan 17*. Komunitas Bambu, Jakarta.
- Lapian, A.B., 1992. *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*. Pidato pengukuhan jabatan guru besar luar biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 4 Maret 1992.
- Leupe, P.A. (ed.) 1867. "*Het journaal van Padtbrugge's reis naar Noord-Celebes en de Noordereilanden*". Dalam: *Bijdragen tot de kennis van taal-, land- en volkenkunde*, hal. 105 – 340.

- Lombard, Dens, 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. 3 Jilid. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lombard, Denys & Jean Aubin (Eds.). 1988. *Marchands Et Hommes D'affaires Asiatiques Dans l'Océan Indien et la Mer de Chine 13e – 20e siècles*. Éditions de l'École des Hautes Études en Sciences Sociales – Paris.
- Lombard, Denys. 1986. "Reflexions sur le Concept de "Pasisir" et sur son Utilite pour l'Etude des Litteratures" dalam Grijs & Robson (Eds.) 1986. *Cultural Contact And Textual Interpretation*. Dordrecht: Foris.
- Mahan, Alfred Thayer. 1890 (1965). *The Influence of Sea Power upon History 1660 – 1783*. London Methuen.
- Mantjoro, Edy & Tomoya Akimichi. 1996. "Sea Tenure and Its Transformation in the Sangihe Islands of North Sulawesi, Indonesia: The Seke Purse-Seine Fishery, dalam *Coastal Foragers in Transition*" Edited by Tomoya Akimichi, Senri Ethnological Studies No. 42, National Museum of Ethnology, Osaka.
- Mededeelingen van het Bureau de Bestuurzaken der Buitenbezittingen, Het Encyclopaedisch Bureau, Aflevering II, 1912. Kaart No. 1. Schetskaart van de Sangi en Talaud Eilanden volgens Valentijn "Beschrijving der Moluccos" Eerste deel, 1724.*
- Mills, J.V.G., 1979. "Chinese Navigators in the Insulinde about A.D. 1500" (1979) dalam ARCHIPEL, *Études Interdisciplinaires sur le monde insulindien*. No. 18.
- Nishimura, A. 1975. "Indonesian Fishing from the Marine Anthropological Viewpoint (I) – with a Special Reference to the Significance of Wallace's Line" ASIAN ECONOMY 16:7; dan "Indonesian Fishing from the Marine Anthropological Viewpoint (II) – with a Special



Reference to the Significance of Wallace's Line" ASIAN ECONOMY
16:8.

Pigafetta, Antonio. 1941. *Primer viaje en torno del globo*. Buenos Aires.

Reid, Anthony 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga, 1450 – 1680*.
Jilid I. *Tanah di Bawah Angin*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis*. Jilid II. Jaringan
Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680. Yayasan Obor
Indonesia, Jakarta.

Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. LP3ES,
Jakarta.

Saleeby, Najeeb M. 1963. *The History of Sulu*. Filipiniana Book Guild,
Manila.

Steller, K.G.F., & W.E. Aebersold. 1959. *Sangirees – Nederlands*
Woordenboek met Nederlands – Sangirees Register.
„s-Gravenhage – Martinus Nijhoff.

Ulaen, A.J. 2003. *Nusa Utara. Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*.
Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Ulaen, A.J. dkk. 2012. *Studi Tentang Sosial Budaya Masyarakat Daerah*
Perbatasan: Studi Kasus Masyarakat Pulau Marore Kabupaten
Kepulauan Sangihe. Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado &
Kapel Press, Yogyakarta.

Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir. Menuju Sejarah Budaya Asia*
Tenggara. Pustaka Larasan Udayana University Press.

Wahyono, Ary, D. Wardhiat, Thung Ju-Lan, 1991. *Bebalang: Memu-*
darnya Fungsi Sekē” Pusat Penelitian dan Pengembangan
Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan
Indonesia, Jakarta.



- Wahyono, Ary, Sudiyono, Fadjar Ibnu Thufail, 1993. *Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur. Hak Ulayat Laut Desa Para, Kecamatan Manganitu, Sangihe Talaud*. Seri Penelitian PMB/LIPI No. 4/1993.
- Warren, James Francis, 1981. *The Sulu Zone, 1768 – 1898. The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*. Singapore University Press, Singapore.
- Wahyono, Ary, Fadjar Ibnu Thufail dan I.G.P. Antariksa, *Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur; "Hak Ulayat Laut di Sangihe Talaud (Studi Kasus tentang Sistem Pengelolaan Sumber Daya pada Nelayan Pulau dan Nelayan Pantai)*.
- Wahyono, Ary, 1993. "Perubahan Kesadaran Berkelompok Pada Nelayan Pukat (Purse Seine) di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara"; *Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Juni 1993 Jilid XX Nomor 1, halaman 61 – 73.
- Waworoentoe, W.J. 1998. "Sharing the Sumekolah Stage. Review of a book *Manusia di Panggung Sumekolah*", halaman 10.
- Yoshida, Shuji. 1980. "Folk Orientation in Halmahera with Special Reference to Insular Southeast Asia" dalam: *The Galela of Halmahera. A Preliminary Survey*. Edited by Naomichi Ishige. National Museum of Ethnology, Osaka.

BIODATA PENULIS

Alex J. Ulaen, lahir di Talaud, 1949. Menyelesaikan studinya di Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unsrat (drs, 1977), kemudian belajar sejarah kebudayaan Asia Tenggara di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*, Paris (DEA, 1983). Aktif melakukan penelitian di bidangnya, antara lain disertakan dalam Proyek Penelitian tentang *Social and Cultural Aspect of Development in North Sulawesi and Surroundings* atau Proyek SCAD, kerjasama UNSRAT Manado – *Sociology of Development Research Center*, Universitas Bielefeld (1986 – 1989), membawanya ke SDRC sebagai peneliti tamu (1989). Sejak tahun 1994 ikut serta dalam penelitian bersama peneliti dari *Center for Southeast Asian Studies, CSEAS, Kyoto University Jepang*; bersama Shinzo Hayase (CSEAS-Kyoto University/Osaka City University), Domingo M. Non (Mindanao State University) mengerjakan kompilasi hasil penelitian berjudul: *Silsilas/Tarsilas (Genealogies) and Historical Narratives in Sarangani Bay and Davao Gulf Region, South Mindanao, Philippines, and Sangihe-Talaud Island, North Sulawesi, Indonesia* (CSEAS, Kyoto University, 1999). Selesai mengerjakan penelitian bersama Hayase dan Non, mengerjakan penelitian berjudul *Changes in the Cultural Lifestyle of the People of Sangihe and Talaud* dibiayai oleh Grant dari Toyota Foundation, Jepang (1996 & 1997), dan *The Japan Fishing Activities in North Sulawesi, Indonesia, Past and Present*, dengan grant dari the Sumitomo Foundation, 1997. Bagian dari penelitian ini termasuk kunjungan ke Seto Inland Sea atas undangan Osaka City University dan dana dari Sumitomo Foundation (1998). Pada tahun 2001 – 2002 menjadi Visiting Fellow di CSEAS Kyoto University, mengerjakan monografi berjudul: *The Northern Islands: From the Edge of Commerce to the Border Area* (CSEAS, 2002). Sekembalinya dari Kyoto, menjadi anggota tim *Dynamics Studies on the Everyday*

Life and Resources Management in Maritime World Wallacea, CSEAS-Kyoto University (2002 – 2006). Salah satu hasil kajiannya ditulis bersama Takashi Shiraishi, berjudul: “*The Traffic Zone Reconsidered: Manado-Sangihe/ Talaud-Mindanao*” menjadi bab 2 dalam buku berjudul: *Flows and Movement in Southeast Asia. New Approaches to Transnationalism* (Noboru Ishikawa, ed. Kyoto University Press, 2008). Pada waktu bersamaan, mendapat grant dari SEASREP Manila, ikut dalam *Workshop on Ethnic Minorities in Southeast Asia* (SEASREP-ATMA,UKM, Kualalumpur, 2003).

Membawakan hasil penelitiannya dalam beberapa seminar antara lain di *The Historical & Cultural Basis of the Brunei-Indonesia-Malaysia-Philippines East ASEAN Growth Area* (SEASREP-UPI Manila, UPI Mindanao, di Davao, 2003); *The Mekong Project, Bangkok* (SEASREP, 2003-2005), dan beberapa seminar nasional antara lain, Kongres Nasional Sejarah (2011), Kongres Kebudayaan Indonesia (2013).

Telah menulis sejumlah buku dan artikel, antara lain *Nusa Utara: dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan* (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2003); *Sejarah Wilayah Perbatasan, Miangas – Filipina 1928 – 2010, Dua Nama Satu Juragan* (bersama Triana Wulandari dan Yuda B. Tangkilisan, Gramata, 2012).

Pengajar di jurusan Sejarah dan Jurusan Antropologi Unsrat Manado ini juga aktif sebagai peneliti di Pusat Kajian Komunitas Adat dan Budaya Bahari, Yayasan Marin-CRC Manado.

Sophia Matiur Hoetagaol, lahir di Tomohon, 1950. Usai menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unsrat Manado (1978) mendapat kesempatan mengikuti program non-degree, di Monash University, Melbourne, Australia (1980).

Sekembalinya di Indonesia, beralih minat mempelajari Antropologi Ekologi di Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia (1983 – 1985). Staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (1976 – sekarang), sempat mengikuti sejumlah pelatihan antara lain, *English Literature Training Course* (The British Council, Jakarta, 1986); *Training on the Human Resources and Personnel Management Program* di University of Pittsburgh, USA, 1990. sempat dipercaya memimpin Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Unsrat (Sekretaris Jurusan, 1993 – 1996, dan Ketua Jurusan, 2002 – 2006), kemudian dipercayakan sebagai Ketua Australian Studies Centre (2005 – 2009). Jabatan terakhir ini mengarahkan ketertarikannya pada kajian tentang budaya Aborigin.

Telah menulis sejumlah hasil penelitian yang disampaikan di seminar, antara lain: *Smugglers to Pedlars in the Sangihe Talaud: The islanders in Between* (Seminar Universitas Kyoto bekerjasama dengan Unsrat Manado (1997); *Changes in the Cultural Lifestyle of the People of Sangihe and Talaud* (bersama A.J. Ulaen), disampaikan di *University Kebangsaan Malaysia* (2003); dan *Mobilitas, Identitas, dan Ruang Jejaring: Studi Kasus Warga Pulau Miangas* (2012). Hasil penelitian yang sudah dipublikasi adalah: *Studi Tentang Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Daerah Perbatasan: Studi Kasus Masyarakat di Pulau Miangas* (BPNB Manado & Penerbit Kepel, Yogyakarta, 2012). *"The Significant Role of Totabuan in Ecological Degradation During 80s in Doloduo Area in Bolaang-Mongondow Regency"* dalam Prosiding Seminar Humaniora, 28 Desember 2013. BPNB Manado.

Selain mengajar di almamaternya Fakultas Sastra (sejak 2013 menjadi Fakultas Ilmu Budaya) Unsrat Manado, juga aktif sebagai Ketua Pusat Kajian Komunitas Adat dan Budaya Bahari, Yayasan Marin-CRC Manado.

Max Sudirno Kaghoo, dilahirkan di Laghaeng, kabupaten Kepulauan Siau-Tagulandang-Biaro (Sitaro), 1973. Usai menamatkan pendidikannya di SMA Ulu-Siau (1992), melanjutkan kuliahnya di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Manado (STISIP) Merdeka Manado dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada tahun 2001. Sekarang sedang menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

Selama kuliah, ia menjadi Reporter Tabloid Kabar (1999 – 2000), sekaligus bergiat sebagai aktivis sosial, menjadi Pengurus LSM: Pusat Kebijakan Alternatif Tahun (2001 – sekarang).

Menjadi staf pengajar di alamamternya, STISIP Merdeka Manado sejak tahun 2005 – sekarang, ia aktif juga sebagai Konsultan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Minahasa Utara Tahun (2008 – 2009). Sejak awal tahun 2014 ia menjadi Penyuluh Budaya di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, RI di bawah koordinasi Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado.

Selain menulis di media (Tabloid Kabar), juga tercatat sebagai tim penulis buku *Menemukanali Kearifan Lokal dalam Kaitannya dengan Watak dan Karakter Bangsa di Minahasa Utara* (BPNB Manado & Penerbit Kepel, Yogyakarta, 2012).



DAFTAR ISTILAH TEKNIS (GLOSSARY)

Kata	Makna	Halaman
<i>Abakka</i>	Sejenis pisang (<i>Manilla hennep</i>) yang seratnya digunakan sebagai bahan baku tenunan kain koffo	Bab 2 hal 35
<i>Aimpalukka</i>	Sejenis sastra lisan daerah Sangihe dan Talaud	Bab 2 hal 44
<i>Amanna Gappa</i>	Tokoh Pemimpin sekaligus intelektual Bugis Sulawesi Selatan yang dikenal dengan hukum pelayaran "Amanna Gappa"	Bab 2 hal 31
<i>Apeng</i>	Pantai	Bab 4 hal 85
<i>Araallanna</i>	Sebutan lain untuk pulau Karakelang	Bab 3 hal 31
<i>Arputi kadio, bulangu</i>	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional	Bab 4 hal 71
<i>Arputi geghuwa, bulangu</i>	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional	Bab 4 hal 71
<i>Awang, bulangu</i>	Bulan malam ke sepuluh	Bab 4 hal 76
<i>Badaseng</i>	Tradisi menetap sementara di lokasi penangkapan ikan yang dilakoni nelayan Sangihe. Berasal dari kata <i>daseng</i> yang berarti pondok	Bab 2 hal 34
<i>Badoa</i>	Laut (lihat juga <i>boba, daghe, sasi, taghaloang</i>)	Bab 4 hal 83
<i>Bahe</i>	Barat	Bab 3 hal 63
<i>Balangingi</i>	Nama komunitas etnis di Mindanao	Bab 1 hal 5
<i>Balaso</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37

<i>Banea</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Banua</i>	darat	Bab 4 hal 83
<i>Banua maiha</i>	"laut bergelombang"	Bab 4 hal 83
<i>Banua malenahe</i>	"laut tenang"	Bab 4 hal 83
<i>Baraalla</i>	Besar (bahasa Talaud)	Bab 3 hal 58
<i>Batiang</i>	Ilmu perbintangan tradisional	Bab 4 hal 68
<i>Batunderang</i>	Nama pulau di ujung selatan pulau Sangihe	Bab 3 hal 60
<i>Batulohang</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
<i>Batuwingkung</i>	Nama pulau di sisi tenggara pulau Sangihe	Bab 3 hal 59
<i>Bebalang</i>	Nama pulau di ujung selatan pulau Sangihe	Bab 1 hal 9
<i>Beeng (Beeng dulunge, Beeng laude)</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Beo, beonge</i>	Teluk	Bab 4 hal 87
<i>Bewene, bulangu</i>	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional	Bab 4 hal 71
<i>Bininta</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Boba</i>	Laut (<i>mamoba</i> = melaut)	Bab 4 hal 83
<i>Bolotu</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 60
<i>Bowondeke</i>	Nama pulau kecil di antara pulau Sangihe dan pulau Siau	
<i>Bualo</i>	Genangan-genangan air pada hamparan karang	Bab 4 hal 84

<i>Buhiase</i>	Nama pulau di gugusan pulau Siau	Bab 3 hal 60
<i>Bukide</i>	Nama pulau di gugusan pulau Sangihe	Bab 1 hal 59
<i>Buwu</i>	Bubu (alat tangkap berbentuk keranjang)	Bab 5 hal 93
<i>Cabaluzao</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Cabiao</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Camanuca</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Caracita</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Caviao</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Cheava</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Cheai</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Cheoma</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50

<i>Chih lo-li</i>	Nama salah satu tempat di Maluku Utara, dalam catatan Ma Huan	Bab 3 hal 50
<i>Daghe</i>	Laut	Bab 4 hal 83
<i>Dagho</i>	Nama tempat di ujung selatan pulau Sangihe. Di tempat ini terdapat pelabuhan penyeberangan feri	Bab 3 hal 54
<i>Daki</i>	Timur	Bab 4 hal 81
<i>Dakupang</i> <i>Dalako</i>	Nama pulau di ujung selatan pulau Sangihe Nama pemukiman di pulau Kahakitang di gugusan pulau Sangihe	Bab 3 hal 59
<i>Dampala</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Dane</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Dapela</i>	Kawasan hamparan karang	Bab 4 hal 83
<i>Dingkaleng,</i>	Pohon Nyamplung, (<i>Calophyllum inophyllum</i>)	Bab 4 hal 87
<i>Dorehe</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Duano</i>	Nama komunitas etnis yang hidup di perairan di Johor – Malaysia	Bab 2 hal 427
<i>Dulunge</i>	Kawasan laut sekitar pulau	Bab 4 hal 83
<i>Dumarehe</i>	Nama pulau di gugusan utara pulau Sangihe	Bab 3 hal 59
<i>Dumpise</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137



<i>Elli'</i>	Sebutan untuk wilayah perairan "laut dalam" (bahasa Sangihe)	Bab 1 hal 19
- <i>Elli mitung</i>	Sebutan untuk menandai laut dalam yang dasarnya tidak tampak dari permukaan laut	Bab 4 hal 83
<i>Gilamune</i>	Lamun	Bab 4 hal 85
<i>Giope</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Glori</i>	Nama kelompok nelayan <i>seke</i> di Makalehi	Bab 6 hal 136
<i>Hampuge, bulangu</i>	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional	Bab 4 hal 70
<i>Harese, huabu harese sarang huabu awang</i>	Masa perbani (bulan ketiga (<i>harese</i>) hingga bulan ke sepuluh (<i>awang</i>))	Bab 4 hal 73
<i>Harese, batangangu</i>	Bulan malam ke lima	Bab 4 hal 76
<i>Harese, sehangu</i>	Bulan malam ke empat	Bab 4 hal 76
<i>Harese, likudu</i>	Bulan malam ke lima	Bab 4 hal 76
<i>Haro</i>	Alat tangkap sejenis bubu	Bab 5 hal 93
<i>Hiabe, bulangu</i>	Bintang tujuh	Bab 4 hal 69
<i>Hente, bulangu</i>	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional	Bab 4 hal 71
<i>Hetabe</i>	Lihat <i>bualo</i>	Bab 4 hal 84
<i>Hiwu</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 150
<i>Igi</i>	Alat tangkap sejenis bubu	Bab 5 hal 93
<i>Inahe'</i>	Sebutan untuk wilayah "laut dangkal" (bahasa Sangihe)	Bab 1 hal 19
<i>Ka dara</i>	Ke arah darat	Bab 3 hal 63
<i>Kahumata pakesa</i>	Bulan pertama tampak di ufuk	Bab 4 hal 75

<i>Kahumata karuane</i>	Bulan hari ke dua	Bab 4 hal 75
<i>Kahumata katelune</i>	Bulan hari ke tiga	Bab 4 hal 75
<i>Ka lao</i>	Ke arah laut	Bab 3 hal 63
<i>Kadehotang</i>	Nama pulau Bukide dalam bahasa sasahara	Bab 3 hal 59
<i>Kaemba, bulangu</i>	Nama rasi bintang, juga berarti burung elang	Bab 4 hal 70
<i>Kahakitang</i>	Nama pulau di gugusan pulau Sangihe	Bab 1 hal 16
<i>Kalama</i>	Nama pulau di ujung selatan pulau Sangihe	Bab 3 hal 60
<i>Kalea</i>	Nama pulau di ujung selatan pulau Sangihe; juga nama burung nuri biru	Bab 3 hal 60
<i>Kaloewatoe</i>	Nama tempat di ujung selatan pulau Sangihe. Pada masa Hindia Belanda, terdapat Sekolah Pendidikan Guru dan dikenal dengan sebutan <i>Kweekschool-Kaloewatu</i>	Bab 3 hal 54
<i>Kapitalaung</i>	Kepala kampung atau setara dengan kepala desa di Sangihe	Bab 2 hal 45
<i>Karangetang (Karangetange)</i>	Sebutan dalam bahasa sasahara untuk pulau Siau	Bab 3 hal 58
<i>Karatung</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Nanusa, Talaud	Bab 2 hal 32
<i>Kateluang, bulangu</i>	Bintang tiga	Bab 4 hal 70
<i>Katinting</i>	Perahu sampan (bercadik) menggunakan mesin	Bab 5 hal 104
<i>Kawaluso</i>	Nama pulau di gugusan utara pulau Sangihe	Bab 3 hal 59
<i>Kawio</i>	Nama pulau di gugusan utara pulau Sangihe	Bab 3 hal 59

<i>Keama</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Kembojeng</i>	Nama pulau di gugusan utara pulau Sangihe; juga nama ikan hiu	Bab 3 hal 59
<i>Kengkang</i>	Nama sejenis perahu bercadik-ganda	Bab 1 hal 15
<i>Kandhar-Taroena</i>	Nama kerajaan di pulau Sangihe	Bab 3 hal 54
<i>Koffo (kain kofffo)</i>	Tenunan dari serat pisang abakka. Salah satu kerajinan tradisional di Sangihe dan Talaud	Bab 2 hal 35
<i>Konteng</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Kora-kora</i>	Nama sejenis perahu yang populer pada masa kejayaan kesultanan Ternate	Bab 2 hal 30
<i>Kuhita</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
<i>Laessu iki sawenahe</i>	Utara timur laut	Bab 4 hal 81
<i>Laessu iki</i>	Timur laut	Bab 4 hal 81
<i>Laessu iki daki</i>	Timur-timur laut	Bab 4 hal 81
<i>Lambute</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Laude</i>	Laut lepas	Bab 4 hal 83
<i>Lawesang</i>	Teluk tempat berlabuh	Bab 4 hal 85
<i>Lekdeng</i>	Anggota kelompok <i>seke</i> yang bertugas membentangkan <i>seke</i> ketika mengurung kawanan ikan	Bab 6 hal 132

Lembe	Nama kelompok nelayan <i>seke</i> di Makalehi	Bab 6 hal 136
Lettu, sehangu	Bulan malam ke tujuh / ke dua puluh dua	Bab 4 hal 76
Lettu, batangengu	Bulan malam ke delapan / ke dua puluh tiga	Bab 4 hal 76
Lettu, likuddu	Bulan malam ke sembilan / ke dua puluh empat	Bab 4 hal 76
Liang kambing	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
Limangun basa	Bulan ke dua puluh sembilan	Bab 4 hal 77
Lingungu	Teluk yang terlindung dari tiupan angin	Bab 4 hal 87
Linggoan	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
Lipan	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
Liwuge, bulangu	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional	Bab 4 hal 71
Lombo	Jaring lempar	Bab 5 hal 96
Melombo	Aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan jaring lempar	Bab 5 hal 96
Londe	Nama sejenis perahu bercadik (lihat <i>sakaeng</i>)	Bab 1 hal 15
Lurange, bulangu	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional	Bab 4 hal 71
Madedukang	Nama pulau Matutuang dalam bahasa sasahara	Bab 3 hal 60

<i>Maghurang</i>	Nama kelompok nelayan <i>seke</i> di Makalehi	Bab 6 hal 122
<i>Mahai</i>	Tenggara	Bab 4 hal 82
<i>Mahaindaki</i>	Timur menenggara	Bab 4 hal 81
<i>Mahaintimuhe</i>	Selatan menenggara	Bab 4 hal 82
<i>Mahedakeng</i>	Pulau Nusa (dalam bahasa sasahara)	Bab 3 hal 58
<i>Mahengetang, Mahinse</i>	Nama pulau di gugusan selatan pulau Sangihe	Bab 3 hal 59
<i>Mahoro</i>	Nama pulau di gugusan pulau Siau	Bab 3 hal 60
<i>Makalehi</i>	Nama pulau (terluar) di wilayah administrasi kabupaten Sitaro	Bab 1 hal 11
<i>Malahemung</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
<i>Malendang</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
<i>Malenteeng</i>	Nama pulau Kahakitang dalam bahasa sasahara	Bab 3 hal 60
<i>Mamatoka</i>	Anggota kelompok <i>seke</i> yang bertugas mengurus kantong penampung ikan	Bab 6 hal 131
<i>Mambengelang</i>	Nama pulau Kalama dalam bahasa sasahara	Bab 3 hal 60
<i>Mandolokang</i>	Sebutan untuk pulau Tagulandang dalam bahasa sasahara	Bab 3 hal 58
<i>Maneke</i>	Praktek penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangka tradisional yang disebut <i>seke</i>	Bab 1 hal 8

<i>Mananeke</i>	Sebutan bagi pelaku aktivitas <i>maneke'</i>	Bab 1 hal 15
<i>Manganitu</i>	Nama tempat dan kerajaan yang pernah ada di pulau Sangihe	Bab 3 hal 60
<i>Mangindanao</i> <i>Manintakeng</i>	Kelompok etnis di Filipina Nama dalam bahasa sasahara untuk pulau Kawio yang berarti "ramping" "kecil", dari kata <i>maninta</i> (kecil, ramping)	Bab 2 hal 28
<i>Manselletang</i>	Nama pulau Kawaluso dalam bahasa sasahara	Bab 3 hal 59
<i>Maquilere</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Maranao</i>	Kelompok etnis di Filipina	Bab 2 hal 28
<i>Marange</i>	Tinggi (bahasa Siau)	Bab 3 hal 58
<i>Marore</i>	Nama pulau paling utara di gugusan pulau-pulau Sangihe	Bab 3 hal 59
<i>Maredukang</i>	Nama pulau Matutuang dalam bahasa Sasahara	Bab 3 hal 59
<i>Masampelang</i>	Nama pulau Dumarehe dalam bahasa sasahara	Bab 3 hal 59
<i>Matatellide</i>	Anggota kelompok <i>seke</i> yang bertugas menjaga agar posisi <i>seke</i> tegak	Bab 6 hal 131
<i>Matutuang</i>	Nama pulau di gugusan utara pulau Sangihe	Bab 3 hal 59
<i>Mebae, menoru</i>	Aktivitas mengail ikan pelagis pada malam hari	Bab 5 hal 100
<i>Melandra</i>	Menjaring ikan dengan jaring-insang	Bab 5 hal 99



<i>Memiti</i>	Aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan panah (lihat gambar 3 bab 5, hal 4)	Bab 5 hal 97
<i>Menalensing</i>	Aktivitas menangkap ikan pelagis dengan menggunakan kail	Bab 5 hal 106
<i>Mendaku</i>	Nama pulau di ujung selatan pulau Sangihe	Bab 3 hal 60
<i>Mengilo</i>	Aktivitas mencari ikan pada malam hari di kawasan batu karang atau nyare dengan bantuan obor	Bab 5 hal 95
<i>Miang</i>	Nama mata angin ke tujuh belas, antara utara dan utara timur laut	Bab 4 hal 70
<i>Mindanao</i>	Nama pulau di Filipina	Bab 1 hal 2
<i>Mohongsalu</i>	Nama kelompok nelayan <i>seke</i> di Makalehi	Bab 6 hal 136
<i>Napo</i>	Karang, terumbu karang	Bab 4 hal 86
<i>Naworio</i>	Bulan ke dua puluh lima	Bab 4 hal 76
<i>Niune</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Nusa</i>	Nama pulau di gugusan pulau Sangihe	Bab 1 hal 5
<i>Orang Laut</i>	Sebutan (lain) untuk komunitas etnis Bajau	Bab 2 hal 23
<i>Paghinzara</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50
<i>Pahepa</i>	Nama pulau di gugusan pulau Siau; juga digunakan untuk menyebut pohon bakau	Bab 3 hal 60

<i>Pahuru, bulangu</i>	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional; kata <i>pahuru</i> juga berarti umpan	Bab 4 hal 70
<i>Pajeko</i>	Nama sejenis jaring dan sekaligus perangkatnya termasuk perahu (bermotor) yang digunakan untuk mengoperasikan jaring ini	Bab 2 hal 39
<i>Pambute</i>	Nama sejenis sampan bercadik buatan negara tetangga (Filipina) yang menggunakan mesin diesel	Bab 1 hal 13
<i>Pamo</i>	Nama sejenis perahu sekoci yang digunakan oleh nelayan di kepulauan Sangihe	Bab 1 hal 13
<i>Pamunakeng</i>	Pantai pelabuhan	Bab 4 hal 85
<i>Pangasare</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Pangku</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Pangumpia, sehangu</i>	Bulan malam ke sebelas	Bab 4 hal 76
<i>Pangumpia, batangengu</i>	Bulan malam ke duabelas	Bab 4 hal 76
<i>Para</i>	Nama pulau di gugusan pulau Sangihe	Bab 1 hal 16
<i>Pasigi</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53

<i>Pekuited, tonaseng</i>	Sebutan bagi pemimpin kelompok seke yang bertugas melafalkan mantra dan doa sewaktu mengoperasikan alat seke	Bab 6 hal 140
<i>Pelang</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 39
<i>Pengkunang</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
<i>Poloeng</i>	Barat laut	Bab 4 hal 82
<i>Poloeng bahe</i>	Barat barat laut	Bab 4 hal 82
<i>Poloeng sawenahe</i>	Utara barat laut	Bab 4 hal 82
<i>Potase</i>	Nama kelompok nelayan <i>seke</i> di Makalehi	Bab 6 hal 136
<i>Rario</i>	Nama kelompok nelayan <i>seke</i> di Makalehi	Bab 6 hal 136
<i>Ruplin</i>	Singkatan dari Rukun Pelayaran Indonesia yang dibentuk oleh Nadjamuddin Daeng Malewa (1931)	Bab 2 hal 31
<i>Saghe</i>	Sebutan untuk wilayah hamparan karang (bahasa Sangedi)	Bab 1 hal 19
- Menginsaghe	Mencari ikan dan mengumpulkan kerang di hamparan karang atau nyare	Bab 5 hal 85
<i>Saghe labo</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
<i>Sahemmang</i>	Cadik perahu	Bab 2 hal 43
<i>Sai pakesa</i>	Bulan ke enam belas	Bab 4 hal 75

<i>Sai karuane</i>	Bulan ke tujuh belas	Bab 4 hal 76
<i>Sai kattelune</i>	Bulan ke delapan belas	Bab 4 hal 76
<i>Sakaeng</i>	Sebutan untuk perahu dalam bahasa Sangihe. Kurang lebih ada 19 nama untuk berbagai jenis perahu seperti: <i>dorehe, sope, konteng, giope, pamo, bolotu, senta, sikuti, lambute, dampala, pelang, tumbilung, londe, bininta, kora-kora, balasoa, tonda, niune, pangku.</i>	Bab 2 hal 37
<i>Salebabu island</i>	Pulau Salibabu	Bab 3 hal 50
<i>Salehe</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
<i>Salangkere</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Samaq (Bagai Sama)</i>	Sebutan atau nama (lain) untuk komunitas Bajau	Bab 2 hal 27
<i>Samehe'</i>	Sebutan untuk nelayan profesional dalam bahasa Sangihe	Bab 4 hal 67
<i>Sangihe</i>	Nama gugusan pulau (dan komunitas etnis) di Sulawesi Utara	Bab 1 hal 3
<i>Sanggaluhang</i>	Nama pulau di gugusan pulau Sangihe	Bab 1 hal 16
<i>Sanguin</i>	Nama kepulauan Sangihe dalam peta Loyasa (1537)	Bab 3 hal 51
<i>Sasahara</i>	Bahasa pantang atau bahasa laut	Bab 3 hal 57
<i>Sasambo</i>	Sejenis sastra lisan dalam bahasa daerah	Bab 2 hal 44, bab 3 hal 58

<i>Sasi</i>	Laut, air laut	Bab 4 hal 83
<i>Sawi</i>	Sebutan untuk kelasi atau awak perahu di Sulawesi Selatan	Bab 2 hal 31
- Sawi loga	Sebutan untuk kelasi atau awak lepas	Bab 2 hal 31
- Sawi puli	Sebutan untuk kelasi tetap	Bab 2 hal 31
<i>Sawenahe</i>	Utara	Bab 4 hal 81
<i>Sebangeng</i>	Arah matahari terbit, timur	Bab 3 hal 63
<i>Seke</i>	Alat tangkap ikan tradisional yang terbuat dari bahan utama bambu yang dirangkai dengan rotan dan menjadi semacam jaring, yg digunakan oleh nelayan Sangihe	Bab 1 hal 8
- Seke maghurang	Nama kelompok nelayan yang mengoperasikan alat tangkap <i>seke</i> . Kata <i>maghurang</i> bermakan "yang tua" atau kelompok orang tua-tua.	Bab 1 hal 13
- Pandihe	Bagian utama dari alat tangkap <i>seke</i> berupa rangkaian bambu dan janur yang membentuk jaring	Bab 1 hal 15
- Patoka	Salah satu bagian dari alat tangkap <i>seke</i> yang berfungsi sebagai alat penampung ikan. Kata <i>patoka</i> juga berarti kantong.	Bab 1 hal 15

- Tatelide (usu)	Batang bambu, bagian dari alat tangkap <i>seke</i> yang berfungsi menjaga agar bentangan <i>pandihe</i> tetap tegak dalam air.	Bab 1 hal 15
<i>Senggelohe</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
<i>Senta</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Shao shan</i>	Nama salah satu pulau di gugusan kepulauan Sangihe dan Talaud dalam catatan Ma Huan	Bab 3 hal 50
<i>Siha</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
<i>Sikuti</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Somba</i>	Alat tangkap sejenis bubu	Bab 5 hal 93
<i>Sope</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Sowang</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
<i>Sulu</i>	Nama pulau di Filipina	Bab 1 hal 3
<i>Su-lu</i>	Lihat Sulu	Bab 3 hal 50
- <i>Sulu Zone, Zona Sulu</i>	Konsep yg digagas oleh James Warren ttg.kawasan yg dipengaruhi oleh kesultanan Sulu pada masanya	Bab 1 hal 6
<i>Taghaloang</i>	Laut lepas	Bab 4 hal 83
<i>Tahangeng</i>	Barat daya	Bab 4 hal 82



<i>Tahangeng timuhe</i>	Selatan barat daya	Bab 4 hal 82
<i>Tahangeng bahe</i>	Barat barat daya	Bab 4 hal 82
<i>Talaud</i>	Nama gugusan pulau (dan komunitas etnis) di Sulawesi Utara	Bab 1 hal 4
<i>Talao</i>	Nama kepulauan Sangihe dalam peta Loyasa (1537)	Bab 3 hal 51
<i>Talisse</i>	Nama pulau di gugus pulau-pulau Sangihe dalam peta Valentijn (1724)	Bab 3 hal 53
<i>Taleko</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
<i>Taloko</i>	Teluk	Bab 4 hal 87
<i>Tamako</i>	Nama kota kecamatan di pesisir barat pulau Sangihe	Bab 3 hal 54
<i>Tambaru, bulangu</i>	Rasi bintang dalam perbintangan tradisional; juga berarti tahun baru	Bab 4 hal 72
<i>Tampulawo</i>	Sebutan untuk pulau Sangihe dalam bahasa Pantang (bahasa Laut) atau Sasahara	Bab 3 hal 57
<i>Tanae</i>	Kata penunjuk ke arah bawah	Bab 3 hal 62
<i>Tana labo, tana lawo</i>	Lihat <i>tampilawo</i>	Bab 3 hal 58
<i>Tapurung</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
<i>Tarai</i>	Kata penunjuk, ke arah atas	Bab 3 hal 62
<i>Taun-laude</i>	Orang laut, Talaud	Bab 3 hal 59

<i>Tekale</i>	Purnama mati (gelap)	Bab 4 hal 77
<i>Teping</i>	Purnama (terang)	Bab 4 hal 76
<i>Tilade</i> - Labo - Kadio	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Makalehi	Bab 6 hal 137
<i>Tolengkina</i>	Nama lokasi pengoperasian alat tangkap <i>seke</i> di pulau Kahakitang	Bab 6 hal 140
<i>Timuhe</i>	Selatan	Bab 3 hal 82
<i>Tonaseng</i>	Sebutan bagi pemimpin kelompok nelayan di kepulauan Sangihe	Bab 1 hal 18, bab 4 hal 67
- Tonaseng karuane	Pembantu <i>tonaseng</i>	Bab 6 hal 131
<i>Tonda</i>	Nama jenis perahu (lihat, <i>sakaeng</i>)	Bab 2 hal 37
<i>Tondano</i>	Kelompok etnis di Minahasa	Bab 2 hal 28
<i>Tongge</i>	Tanjung	Bab 4 hal 87
<i>Tolour</i>	Kelompok etnis di Minahasa	Bab 2 hal 28
<i>Umpause</i>	Bulan malam ke tiga belas	Bab 4 hal 76
<i>Visaya (s)</i>	Nama pulau (dan komunitas etnis) di Filipina	Bab 1 hal 3
<i>Wajo</i>	Nama tempat dan sub-etnis di Sulawesi Selatan	Bab 2 hal 31
<i>Yamangsara</i>	Nama kelompok nelayan <i>seke</i> di Makalehi	Bab 6 hal 136
<i>Zangalura</i>	Nama pulau di gugusan pulau-pulau Sangihe dalam catatan Antonio Pigafetta	Bab 3 hal 50



Verifikasi Nilai Budaya Bahari

Seke – Maneke

Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan

Nusa Utara, sebagaimana disebut oleh A.B. Lopian, seorang sejarawan, adalah gugusan pulau yang didiami oleh warga pendukung tradisi bahari. Pernyataan tersebut diungkapkannya dalam karya-utamanya pada tahun 1987, dengan merujuk pada sejumlah tradisi dan artefak budaya setempat. Sayangnya, kejayaan tradisi bahari yang juga disebut baik oleh Lopian maupun James Warren (1987), Daniel Brilman (1938), serta beberapa penulis lainnya, kini seakan meredup.

Seperti terbaca pada judul buku ini: *Seke – Maneke: Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan*, para penulisnya telah menyajikan sebuah kisah tentang ditinggalkannya alat tangkap ikan yang disebut *seke*, serta kegiatan *maneke* digantikan dengan jaring serta alat tangkap yang lebih mutakhir. Ternyata, persoalannya tidak sekedar tergantikannya alat tangkap ikan dengan alat tangkap yang baru, melainkan juga turut mempengaruhi tatanan sosial serta tatanan nilai dibalik tradisi ini.

Ketika kebijakan pemerintah pusat akhir-akhir ini melihat laut (dan bahari) sebagai masa depan bangsa serta kekuatan perekonomian, warga pulau-pulau kecil pendukung tradisi bahari tengah bergulat dalam proses pelumpuhan (*paralysing*) tradisi bahari yang sempat menjamin kemaslahatan hidup komunitasnya.

ISBN 978-602-17669-5-6



9 786021 766958



DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
2014

Perpus
Jende